

Implementasi Yajña Dalam Teks
AGASTYA PARWA

*Pada Kehidupan Beragama
Umat Hindu di Bali*

Oleh:
Ida Ayu Tary Puspa
Ida Bagus Subrahmaniam Saitya



**IMPLEMENTASI YAJÑA DALAM TEKS AGASTYA PARWA
PADA KEHIDUPAN BERAGAMA
UMAT HINDU DI BALI**

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**IMPLEMENTASI YAJÑA DALAM TEKS AGASTYA PARWA
PADA KEHIDUPAN BERAGAMA
UMAT HINDU DI BALI**

**Oleh :
Ida Ayu Tary Puspa
Ida Bagus Subrahmaniam Saitya**



Penerbit **PĀRAMITA** Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**IMPLEMENTASI YAJÑA DALAM TEKS AGASTYA
PARWA PADA KEHIDUPAN BERAGAMA
UMAT HINDU DI BALI**

Ida Ayu Tary Puspa
Ida Bagus Subrahmaniam Saitya

Surabaya : Pāramita, 2017
VIII+120 hal ; 14.8 x 21 cm

ISBN 978-602-204-650-9

**IMPLEMENTASI YAJÑA DALAM TEKS AGASTYA PARWA
PADA KEHIDUPAN BERAGAMA
UMAT HINDU DI BALI**

Oleh : Ida Ayu Tary Puspa
Ida Bagus Subrahmaniam Saitya

Lay Out : Agung Surya

Cover : Hasan

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email:penerbitparamita@Gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Surabaya 60234

Telp. (031) 8295555, 8295500

Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16 B

Denpasar

Telp. (0361) 226445, 8424209

Fax : (0361) 226445

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puja dan puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Kertha Wara Nugraha-Nyalah buku ini dapat diselesaikan. Buku ini kami susun bersama tim yang berasal dari penelitian DIPA IHDN DENPASAR tahun 2016 dengan judul “Implementasi *Yajna* dalam Teks *Agastya Parwa* pada Kehidupan Beragama Umat Hindu di Bali”.

Yajna yang bersumber pada teks *Agastya Parwa* dijalankan oleh umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari dan pada waktu tertentu. Baik untuk *nitya* maupun *naimitika yajna*. Dengan demikian, teks telah dijadikan pedoman dalam ber-*yajna*. *Yajna* yang terhimpun dalam *Panca Maha Yajna* menurut teks *Agastya Parwa* adalah *Dewa Yajna*, *Pitra Yajna*, *Rsi Yajna*, *Manusa Yajna*, dan *Butha Yajna*.

Tersusunnya buku ini berkat bantuan berbagai pihak terutama yang berawal dari penelitian yang kami lakukan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof.Dr.Drs. I Nengah Duija, M.Si. (Rektor IHDN Denpasar), Prof.Dr. I Wayan Ardika, M.A. dan Prof. Dr. I Nyoman Sirtha, M.S. (*Reviewer*) dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi pada penyusunan buku ini.

Akhir kata semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kanzah pengetahuan dalam bidang Ilmu Agama dan Humaniora.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, Desember 2016

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I. SEKILAS TENTANG TEKS AGASTYA PARWA	1
BAB II. YAJÑA DAN TEKS AGASTYA PARWA	19
BAB III. STRUKTUR NARATIF TEKS AGASTYA PARWA .	37
BAB IV. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DILAKSANAKANNYA YAJÑA	53
BAB V. IMPLEMENTASI PELAKSANAAN YAJÑA BAGI KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT HINDU DI BALI	83
BAB VI PENUTUP	107
Daftar Pustaka	111
Riwayat Singkat Penulis	117

BAB I

SEKILAS TENTANG TEKS AGSTYA PARWA

Latar Belakang

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar, yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* diartikan sebagai sumber atau ajaran kebenaran/kenyataan. *Susila* berasal dari kata *su* dan *silā*. *Su* berarti baik, dan *silā* berarti dasar, perilaku atau tindakan, *susila* berarti perilaku yang baik. Secara umum *susila* diartikan sama dengan kata etika. *Acara* berarti tradisi atau kebiasaan yang baik.

Tiga kerangka dasar ini secara sistemik merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Seluruh rangkaian *Acara* agama Hindu pada dasarnya dilandasi oleh *Susila*. Begitu juga *Susila*, pelaksanaan *Susila* didasarkan juga oleh *Tattwa*. Secara silogisme, pelaksanaan *Acara* agama Hindu di Bali tidak terlepas dari tatanan *Tattwa*. Apabila salah satu dari Tiga Kerangka Agama diabaikan maka terjadi ketidakseimbangan pada sistem agama Hindu. Agama Hindu di Bali, dewasa ini lebih menekankan pelaksanaan agama melalui jalan *Bhakti*, sehingga di Bali banyak dilakukan upacara keagamaan yang merupakan bagian dari *Acara* agama Hindu dibandingkan pemahaman atas *Tattwa*.

Terdapat banyak lontar-lontar yang berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuna diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia di Bali.. Terjemahan ini penting karena untuk menjembatani pembaca yang kurang mampu memahami bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna. Penghargaan umat Hindu di Bali terhadap terhadap karya sastra sangat luar biasa, dapat dilihat setiap 6 (enam) bulan sekali saat merayakan hari raya Saraswati yang jatuh pada *Saniscara Umanis Watugunung*. Hari raya

Saraswati adalah hari penghargaan terhadap pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan yang dimanifestasikan dalam wujud Dewi Saraswati. Aktualisasi hormatnya umat Hindu di Bali dapat dilihat pada tradisi *nyastra*. Istilah *anak nyastra* “orang berilmu” dalam masyarakat Bali, walaupun dalam kenyataannya seorang belum tentu seluas itu penguasaan pengetahuannya. Namun, karena ia senang membaca dan menulis dan dapat berbuat kebaikan/kebijaksanaan terhadap sesama, biasanya orang itu mendapat tempat terhormat di kalangan masyarakat Bali (Bagus, 1980:8).

Esensi dari ratusan lontar yang ada di Bali memiliki tiga tema utama (Agastia, 1987:40). Tiga tema dimaksud adalah *jnāna*, *susila*, dan *rasa*. (1) Tema *jnāna*, yaitu pengetahuan hakikat dan diwujudkan menjadi lontar *tattwa*. Isinya didominasi oleh doktrin-doktrin teologi-filosofis. (2) Tema *susila*, diwujudkan menjadi lontar *sāśana* dan *nīti*. Isi teksnya didominasi oleh ajaran moral dan kepemimpinan. (3) Tema *rasa*, atau estetika-religius diwujudkan dalam lontar seni dan lontar-lontar religius-magis (Sukayasa dan Sarjana, 2011:2)

Di dalam teks lontar seringkali transformasi ajaran disampaikan dalam bentuk mitos-mitos. Mitologi merupakan kesadaran primitif berupa gambaran-gambaran mengenai dewa-dewi untuk menjelaskan gejala-gejala alam, pandangan moral, estetika, dan memiliki konsep-konsep tentang adikodrati (Bagus, 2000:657). Penganut agama Hindu di Bali masih mempercayai akan keberadaan dan kebenaran mitos, sehingga lontar-lontar yang memuat mitologi tetap mendapat perhatian bahkan sangat dikeramatkan. Melalui mitos, masyarakat digiring untuk mulai berpikir tentang inti kesemetaan, dengan media kisah-kisah para dewa yang bisa dinikmati dari berbagai kelas pemikiran.

Lontar-lontar merupakan suatu karya sastra klasik Indonesia, menurut Robson dalam Agastia (1987:57), bahwa dalam sastra

klasik Indonesia terkandung sesuatu yang penting, yaitu sebagai warisan rohani bangsa Indonesia. Sastra klasik merupakan budaya bangsa Indonesia, pembendaharaan pemikiran, dan cita-cita yang dahulu kala yang menjadi pedoman kehidupan mereka, apabila pikiran dan cita-cita itu penting untuk nenek moyang tentulah penting juga untuk saat ini.

Akibat pengaruh modernisasi, perlu diadakan penyelamatan, pelestarian, dan pengembangan terhadap lontar-lontar yang ada di Bali. Pada tanggal 14 September 1928, didirikanlah Gedong Kertya atas prakarsa L.J.J. Caron (Rsiden Bali-Lombok), B. Cox serta I Gusti Putu Djelantik dalam rangka melindungi kebudayaan Bali, terutama lontar-lontar dan juga mudah mempelajarinya (Kinten, 2005:1).

Kesungguhan para budayawan agar kepastakaan Gedong Kertya lontarnya tertata rapi tahun 1931. Pengelompokan tersebut menurut Cika (2006:2) digolongkan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu:

- a. *Weda*, meliputi *Weda*, *Mantra*, *Kalpasastra*.
- b. *Agama*, meliputi *Palakerta*, *Sasana*, *Niti*.
- c. *Wariga*, meliputi *Wariga*, *Tutur*, *Kanda*, *Usada*.
- d. *Itihasa*, meliputi *Parwa*, *Kakawin*, *Kidung*, *Geguritan*.
- e. *Babad*, meliputi *Pamancangah*, *Usana*, *Uwug*.
- f. *Tantri*, meliputi *Tantri*, *Satua*.

Oleh karena itu, kepastakaan Bali sangat kaya dan beraneka ragam jenisnya, seperti *Weda*, *Agama*, *Wariga*, *Itihasa*, *Babad*, dan *Tantri*. Keberadaan agama Hindu, sebenarnya banyak tersimpan pada kepastakaan-kepastakaan itu, baik mengenai *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. Naskah keagamaan yang teksnya mengandung ajaran ketuhanan adalah teks *Tattwa*, namun tidak menutup kemungkinan bagi lontar-lontar yang bukan termasuk jenis *Tattwa* juga mengandung ajaran ketuhanan. Salah satu dari lontar yang

tidak termasuk dalam lontar *Tattwa* namun mengandung ajaran ketuhanan adalah *Agastya Parwa*.

Telaah-telaah yang telah dilakukan terhadap teks menandakan bahwa dalam zaman sekarang tetap ingin digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pustaka-pustaka yang diacu untuk memperkaya tulisan ini berdasar pada sebuah studi pendahuluan yang sangat penting dilaksanakan. Langkah pertama adalah mengadakan pengamatan awal di perpustakaan, buku-buku, ataupun pada skripsi, tesis, disertasi yang ada kesamaannya terhadap objek yang ditulis. Langkah ini untuk menghindari ada kesamaan objek dan subjek tulisan yang dilaksanakan, sehingga terkesan mubasir.

Karyawan (2008) telah meneliti dalam tesisnya yang berjudul *Pendidikan Moral dalam Teks Agastya Parwa*. Dalam tesis ini mengangkat pendidikan moral yang terkandung dalam teks *Agastya Parwa*. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks *Agastya Parwa* dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan manusia, dan nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Tesis di atas berbeda dengan tulisan ini selain mengkaji teks adalah juga mencari konteksnya dalam wujud implementasi. Di samping itu fokus kajian pada tulisan ini adalah tentang yajña sedangkan tesis di atas terfokus pada pendidikan moral. Akan tetapi, tesis di atas tetap memberi kontribusi untuk tulisan ini

Mastika (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Ajaran Ketuhanan dalam Teks Lontar *Tutur Kumaratattwa* (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)”. Dalam tesis ini mengangkat masalah mengenai bentuk ajaran; fungsi ajaran; dan makna ajaran; yang terdapat di dalam Lontar *Tutur Kumaratattwa*.

Adapun teori yang digunakan, yaitu teori fungsional struktural untuk membedah bentuk ajaran ketuhanan dalam Lontar *Tutur Kumaratattwa*, teori hermeneutika untuk membedah fungsi ajaran ketuhanan dalam Lontar *Tutur Kumaratattwa*, dan teori semiotik untuk membedah makna ajaran ketuhanan dalam Lontar *Tutur Kumaratattwa*. Adapun jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif dan dalam metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan wawancara.

Tesis di atas berbeda dengan tulisan ini, perbedaan pada fokus penelitian dan Mastika hanya meneliti teks saja, namun penelitian di atas tetap berkontribusi untuk tulisan ini.

Suka Yasa dan Sarjana (2011) dalam penelitiannya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Brahma Widya Teks Tattwa Jnāna*. Dalam penelitian ini membahas mengenai *Brahma Widya* yang terdapat di dalam teks *Tattwa Jnāna* dan hubungan teks *Tattwa Jnāna* dalam hubungannya dengan kearifan lokal yang ada di Bali. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori filologi untuk memilih teks *Tattwa Jnāna* yang akan digunakan, teori struktural untuk mengungkapkan struktur ajaran yang terkandung dalam teks *Tattwa Jnāna*, dan teori semiotik untuk mengungkapkan makna ajaran yang terkandung dalam teks *Tattwa Jnāna*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural melalui pendekatan filologis.

Penelitian di atas berbeda dengan tulisan ini karena berbeda objek dan fokus kajian, namun penelitian tersebut tetap memberikan kontribusi pada tulisan ini.

Wika (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Kajian Teologi Hindu *Kakawin Bharata Yuddha*”. Dalam tesis ini membahas mengenai struktur *Kakawin Bharata Yuddha*, teologi Hindu dalam *Kakawin Bharata Yuddha*, dan makna teologi Hindu dalam *Kakawin Bharata Yuddha*. Teori yang digunakan dalam tesis ini,

yaitu teori strukturalisme untuk membedah struktur *Kakawin Bharata Yuddha*, teori hermeneutika untuk mengungkapkan aspek teologi Hindu yang terkandung dalam *Kakawin Bharata Yuddha*, dan teori semiotik untuk mengkaji makna yang terkandung di dalam *Kakawin Bharata Yuddha*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan.

Penelitian di atas berbeda dengan tulisan ini karena tulisan ini menganalisis pula implementasi teks dengan masyarakat. Jadi tidak hanya mengkaji teks saja secara struktural

Tagel (2015) dalam penelitian disertasinya yang berjudul *Teologi Hindu dalam Teks Siwagama dan Implementasinya di Kota Denpasar membahas tentang struktur teks, teologi Hindu dalam teks, dan implementasi teks Siwagama di Kota Denpasar*. Penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan teknik selain wawancara, kepustakaan, dan studi dokumen, adalah dengan teknik batat yaitu baca dan catat.

Penelitian di atas berbeda dengan tulisan ini yaitu berbeda pada fokus kajian dan lokus implementasi, namun penelitian di atas tetap memberikan kontribusi pada tulisan ini.

Berdasarkan beberapa kajian di atas belum ada yang mengkaji secara khusus tentang Implementasi *Yajna* dalam Teks *Agastya Parwa* Bagi Masyarakat Hindu di Bali.

Pustaka-pustaka yang sudah diacu di atas sangat memberikan kontribusi dalam tulisan ini. Di samping pustaka yang diacu, maka agar tulisan ini menjadi bernas, maka beberapa teori digunakan pula untuk menganalisis teks *Agastya Parwa* ini seperti di bawah ini.

Teori Religi

Berbagai analisis terhadap masalah asal dan asal mula religi yang dikembangkan oleh para ahli, masing-masing dengan metode pendekatannya sendiri-sendiri. *Spencer* menyatakan asal mula religi dimulai karena manusia sadar dan takut akan maut. *Tylor* berpendirian bahwa bentuk religi yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal, terutama nenek moyang. Bentuk religi itu berevolusi dalam bentuk yang lebih kompleks dan berdeferensiasi yaitu penyembahan kepada dewa-dewa, seperti dewa kejayaan, dewa kebijaksanaan, dewa perang, dewi kecantikan, dewa maut dan sebagainya (Koetjaraningrat, 1987:35). Dalam *Premitif Culture*, *Tylor* menjelaskan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran itu disebabkan oleh dua hal yaitu : 1). Perbedaan yang tampak pada manusia yang hidup akan bergerak. Dan yang mati tidak bergerak. Maka manusia menjadi sadar akan adanya suatu kekuatan yang menggerakkan manusia yang hidup itu adalah jiwa. 2). Peristiwa mimpi, dimana manusia mulai membedakan dirinya yang ada di tempat tidur dengan bagian lain darinya yang pergi ke tempat lain. Bagian itu adalah jiwa (Koetjaraningrat, 1987:48).

Soderblom berusaha menggabungkan semua pendekatan tersebut menyatakan bahwa religi itu merupakan gejala yang begitu konfleks sehingga tak dapat diterangkan dengan satu hipotesis saja. Persoalan religi dipecahkan ke dalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat dengan yang lainnya yaitu : 1). Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, 2). Sistem keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud

dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), sistem keyakinan juga menyangkut tentang sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia, 3). Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melakukan kebangkitannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain dan dalam usaha untuk berkemonikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya, 4). Sistem peralatan ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan seperti tempat pemujaan, patung dewa, orang suci, huruf suci dan lain-lainnya, 5). Umat beragama atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu (Koentjaraningrat, 1987:80-82).

Teori ini dipakai sebagai pisau analisis tentang implementasi *yajna* dalam Teks *Agastya Parwa* pada kehidupan beragama umat Hindu di Bali.

Teori Struktural

Culler menyatakan bahwa analisis sastra merupakan ikhtiar untuk menangkap atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks sastra. Pemahaman terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan sistem makna (Pradopo, 1995: 41). Tatanan struktural secara historis telah menjadi arus penting dari pemikiran Eropa tahun 1960. Perhatian utamanya adalah meneliti cara-cara dan mekanisme berbahasa yang meliputi tutur kata dan bunyi dalam kaitannya dengan sejarah, institusi sosial dan konteks dimana bahasa tersebut berkembang. Strukturalisme lahir berkat jasa dari seorang tokoh atau pakar linguistik kelahiran Swiss, yaitu Ferdinand De Saussure, dengan karya (buku) monumentalnya terkait dasar-dasar linguistik umum, yaitu *Linguistique General*.

Dalam buku tersebut, untuk pertama kalinya Saussure menjadikan bahasa sebagai obyek kajian ilmiahnya (Al-Fayyadl, 2005: 31).

Al-Fayyadl (2005: 32). menyatakan bahwa pengertian struktur adalah sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat yang menjadi suatu keseluruhan karena adanya relasi (hubungan) timbal-balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, tetapi juga negatif seperti pertentangan dan konflik (Luxemburg, 1992: 38). Jika dikaitkan dengan bahasa, adapun seluruh sistem bahasa dapat dilihat mekanismenya dalam struktur itu sendiri. Struktur memediasi aktifitas berbahasa para penutur dan pihak-pihak yang terlibat dalam pemahamannya. Dengan memetakan struktur dari bahasa, berbagai ekspresi linguistik dapat dijelaskan secara komprehensif.

Secara definitif, struktural berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antara hubungannya. Di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2007: 92). Adapun menurut Hasanuddin (1996: 68) karena berbicara struktur, pada akhirnya tidak hanya mengupas unsur-unsur atau bagian-bagian, tetapi juga totalitas (keseluruhan) sebagai satu kesatuan yang utuh dari sebuah karya sastra. Faktor instrinsik (tema, amanat, alur atau plot, penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang atau *point of view*) dan faktor ekstrinsik (latar belakang penciptaan, struktur kehidupan sosial, suasana politik, agama, dan sebagainya) hendaknya menjadi dasar untuk mendapatkan pemaknaan sebuah karya sastra (drama).

Penerapan Teori Struktural dalam tulisan ini adalah merujuk pada pendapat Teeuw (1988: 135) yang mengatakan, bahwa analisis struktur yang terdiri dari tema, tokoh, alur, *setting* dan amanat adalah suatu tahap dalam penelitian yang sulit dihindari.

Bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang akan diteliti dari manapun juga merupakan tugas prioritas. Teori Struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, semendetail dan sedalam mungkin keterkaitan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya yang menyeluruh. Pada bagian lain Teeuw (1991: 61) mengatakan sebagai berikut.

“Analisis struktur dari segi tertentu membawa hasil yang gilang-gemilang untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya. Hal ini berarti memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep metode dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauannya sebagai konsep ahli sastra, seperti psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat, dan lain-lain serta mengembalikan pada tugas utamanya, yaitu meneliti sastra. Malahan dapat dikatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna instrinsik (tema, alur atau plot, penokohan, latar atau setting, sudut pandang, amanat) yang dapat digali dari karya itu sendiri”.

Mukarovsky dan Vodica menjelaskan bahwa pendekatan struktural dapat ditempatkan dalam dinamika perkembangan sistem sastra dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus menerus di satu pihak dan di pihak lain dinamika interaksinya dengan kehidupan sosial (Teeuw, 1991: 190). Goldman menekankan bahwa dalam rangka memberi keseimbangan antara karya sastra dengan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu antara hakikat otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya, tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan (Ratna, 2007: 122).

Pengkajian karya sastra berdasarkan struktural dinamik merupakan pengkajian struktural dalam rangka semiotik, yang memperhatikan karya sastra sebagai suatu sistem tanda (Pradopo, 1995: 125). Menurut Culler (dalam Jabrohim, 2003: 65), sebagai suatu tanda, keberadaan karya sastra mempunyai dua fungsi. Adapun fungsi yang pertama adalah fungsi otonom, yaitu tidak merujuk pada dirinya. Fungsi yang kedua, bersifat informasional, yaitu menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kedua sifat itu (otonom dan informasional) tentunya saling berkaitan. Dengan demikian, sebagai sebuah struktur, karya sastra selalu dinamis. Dinamika itu pertama-tama diakibatkan oleh pembacaan kreatif dari pembaca yang dibekali oleh konvensi yang selalu berubah, dan pembaca sebagai *homosignificans*, makhluk yang membaca dan mencipta tanda.

Tujuan analisis struktural ialah menjelaskan dunia pengalaman dan memahami rasionalitas dasar yang menyangga dunia fenomenal ini. Hal itu dicapai dengan penyingkapan amanat yang sering bersifat singkat-padat (*kriptik*) dan terkodekan yang muncul sebagai hasil akhir transformasi (Kaplan dan Manner, 1999: 145). Menurut Gunatama (2003: 26), Teori Struktural digunakan untuk mengkaji unsur-unsur pembentuk karya sastra (teks *lontar*) dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya maupun dalam kerangka keseluruhan dari karya sastra tersebut. Teori Struktural bertolak dari asumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan (berkaitan) satu dengan yang lainnya dan terstruktur, sehingga tidak ada satu unsur yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Jadi, nilai sebuah karya sastra pada dasarnya sangat ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut.

Piliang (1998: 264), menegaskan pula bahwa hakikat filsafat struktural adalah tidak menaruh perhatian pada mekanisme sebab-akibat, melainkan pada mekanisme yang di dalamnya ada

satu totalitas yang kompleks sehingga dapat dipahami sebagai satu perangkat unsur-unsur yang saling berkaitan. Jadi, apa yang ditekankan pada pemikiran strukturalis bukanlah unsur-unsur itu sendiri, melainkan hubungan di antara unsur dengan unsur lainnya. Makna tidak dapat ditemukan pada unsur itu sendiri, tetapi pada keterkaitannya dengan unsur yang lain.

Analisis struktur dalam tulisan ini lebih diarahkan pada ciri khas sebuah sastra tutur. Wacana *Agastya Parwa* merupakan sebuah wacana sastra yang diungkapkan dengan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai sebuah karya sastra keagamaan, secara fisik bukan merupakan bentuk karya sastra yang terikat seperti yang dimiliki oleh karya sastra *kakawin* maupun *gaguritan* yang diikat oleh *guru lagu* maupun *pada lingsa*. Penelitian ini tidak membahas lebih jauh mengenai unsur sastranya, tetapi bagaimana karya ini dikaji dari aspek struktur ajaran agama Hindu, khususnya bidang *yajña* yang terdapat pada teks *Agastya Parwa*.

Berdasarkan asumsi teori di atas, maka keberadaan teori strukturalime dalam tulisan ini dapat dijadikan acuan atau landasan untuk membahas ataupun mengkaji masalah terkait struktur teks yang terdapat di dalam teks *Agastya Parwa*, karena sesuai dengan bunyi dari Teori Struktural bahwa sebuah teks yang dibangun secara sistematis sudah pasti berstruktur. Berdasarkan uraian di atas, adapun keberadaan Teori Struktural dalam tulisan ini dipergunakan untuk mengkaji struktur teks *Agastya Parwa*

Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural menekankan pada sebuah keteraturan serta mengabaikan konflik. Tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Talcott Parsons. Talcott Parsons mengemukakan serta memandang bahwa setiap masyarakat memiliki struktur tertentu, di mana setiap pola kerja diatur

oleh pola interaksi yang menggunakan norma-norma tertentu, yang secara otomatis akan menuju kearah keseimbangan. Di dalam memberikan gambaran tentang sistem sosial masyarakat Parsons secara umum menguraikan ada empat inti atau sistem yang menjadi hal penting dalam teorinya. Keempat hal tersebut adalah; 1) Adaptasi atau penyesuaian, 2) Pencapaian hasil, 3) penggabungan atau mempersatukan agar menjadi keutuhan, 4) Pola-pola pemeliharaan (Tamburaka, 2002: 97-98).

Menurut Bascom (1965:20) yang merupakan ahli teori fungsi menyebutkan ada empat tentang fungsi yang berkaitan dengan mitos atau sastra lisan yang diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun serta dijadikan tradisi oleh masyarakat, seperti halnya dengan cili. Fungsi-fungsi yang berkaitan dengan mitos antara lain: 1) fungsi hiburan, 2) fungsi mengajegkan pranata kebudayaan, 3) fungsi pendidikan, dan 4) fungsi pemaksaan agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Melalui unsur kebudayaan diharapkan mampu untuk memberikan suatu kepuasan kebutuhan naluri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut fungsi juga mengandung arti sebuah kegunaan, yaitu kegunaan dari suatu benda dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari pemaparan teori tersebut teori fungsionalisme struktural berusaha mencari sebuah keseimbangan, serta penyesuaian guna tercapainya suatu keharmonisan dalam suatu kehidupan masyarakat. Keseimbangan yang dimaksud bukan saja terjadi dalam hubungan antara manusia dengan manusia namun terjadi pula antara manusia dengan Tuhan (*Sang Hyang Widhi*). Teori tersebut sangat relevan membedah faktor penyebab umat Hindu ber-*yajna* di Bali.

Teori Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani hermeneuin yang berarti menafsirkan. Makna hermenia yang merupakan kata benda

berarti penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1996:23). Untuk memahami isi dari suatu teks bantuan teori hermeneutika sangat memegang peranan penting. Menurut Ricoeur hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Di samping itu, Habermas berpendapat hermeneutika adalah pemahaman tentang makna yang mampu mengartikan hubungan-hubungan simbol sebagai hubungan antarfakta (Rafiek, 2010:3;39)

Irmayanti (2004:22) menyatakan bahwa untuk memahami isi teks, bantuan teori Hermeneutik sangat memegang peranan penting. Hermeneutik merupakan ilmu tafsiran dengan analogi-analogi melalui perbandingan-perbandingan atas sesuatu yang sudah diketahui. Hermeneutik berkaitan erat dengan kaitan suci dan digunakan untuk menafsirkan komentar-komentar atas teks kitab suci.

Hermeneutik muncul pertama kali pada abad ke-19 dengan diterbitkannya karya Friederich Schleiermacher dan William Dilthey. Schleiermacher dan Wilhem Dilthey melihat bahwa hermeneutika merupakan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu semua studi yang menafsirkan ekspresi kehidupan kejiwaan manusia, seperti hukum tertulis, karya seni, dan karya sastra (Titib, 2006:41).

Teori hermeneutika secara konsekuen terikat pada dua tugas : pertama memastikan isi atau makna sebuah kata, kalimat, teks, dan sebagainya; kedua menemukan instruksi-instruksi yang terdapat di dalam bentuk-bentuk simbolis (Bleicher, 2003). Menurut Bleicher, teori hermeneutik lebih menitikberatkan teori ini sebagai epistemologi dan metode pada problematik interpretasi untuk ilmu-ilmu kemanusiaan. Melalui analisis tentang pemahaman dapatlah metode tersebut secara tepat digunakan untuk merasakan dan memikirkan kembali perasaan dan pemikiran yang sebenarnya dari si penulis (Irmayanti,

2004:23). Teori hermeneutika digunakan dalam tulisan ini untuk mengungkap keseluruhan permasalahan yang menyangkut teks dalam tulisan ini.

Menurut Poerbatjaraka, *Agastya Parwa* merupakan naskah Jawa Kuna yang berbentuk prosa dan usianya tergolong tua (Abad IX-XI M). Menurut Sura dalam Astawa (2001:2), teks *Agastya Parwa* sebenarnya berkaitan erat sekali dengan nama salah seorang Maha Rsi Hindu yang berjasa dalam penyebaran agama Hindu dari lembah sungai Sindhu ke seluruh India, Asia Tengah, Tiongkok, Jepang, dan juga Indonesia.

Rsi Agastya merupakan pemimpin sekte *Śiva Siddhānta* di daerah Madyapradesh (India Tengah). Menurut Pustaka *Purana* dan *Mahabharata*, beliau lahir di Kasi (Benares) sebagai penganut Siwa yang taat. Beliau meninggalkan kota Kasi menuju ke selatan sebagai *Dharmaduta* menyebarkan Agama Hindu. Di India Selatan (India Belakang), kemuliaan nama beliau menyebar luas sampai ke Indonesia sebagai penyebar agama Hindu.

Rsi Agastya adalah rsi yang pertama kali datang ke Indonesia mengajarkan atau menyebarkan ajaran Hindu, hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti Dinaya di Jawa Tengah pada abad ke-8. Dinyatakan bahwa beliau sebagai *Batara Guruyang* merupakan perwujudan *Siwa* di dunia untuk mengajarkan *dharmā* (Karyawan, 2008:3). Pada prasasti yang lain tertera tahun saka 785 menyebutkan bahwa “Selama matahari dan bulan ada di cakrawala dan selama dunia ini dikelilingi oleh empat samudera, selama dunia ini dipenuhi oleh hawa, selama itu ada kepercayaan kepada Maha Rsi Agastya”. Hal ini terdapat dalam prasasti Porong di Jawa Tengah (Mastra dalam Astawa, 2001:3).

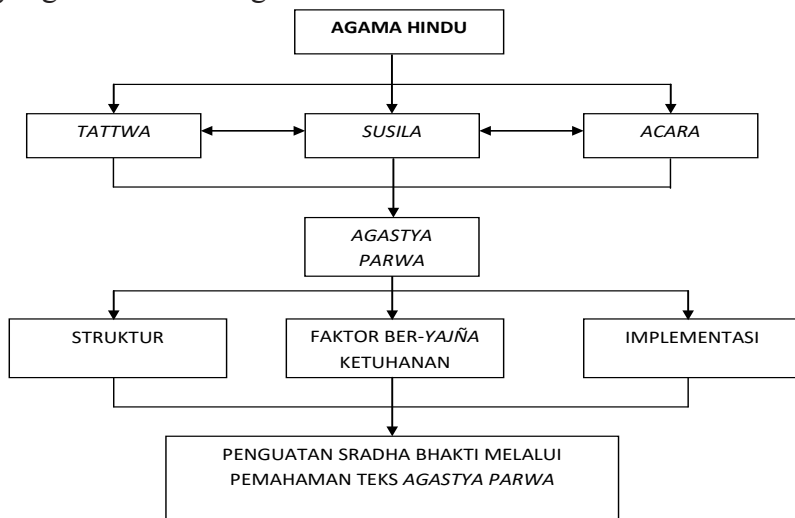
Mengingat kemuliaan Rsi Agastya dalam menyebarkan agama Hindu, maka banyak istilah *dharmā* yang diberikan kepada beliau, yaitu pertama, *Agastya Yatra*, artinya perjalanan suci Rsi

Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdianya untuk *dharma*. Kedua, *Pita Segara*, artinya bapak dari lautan, karena mengarungi lautan-lautan luas demi untuk *dharma*.

Oleh karena pengabdian Rsi Agastya dalam menyebarkan agama Hindu, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian ilmiah. Teks *Agastya Parwa* memiliki keunikan-keunikan, antara lain :

1. Teks *Agastya Parwa* digunakan sebagai sumber dalam ber-*yajna*, hal ini berarti bahwa teks ini termasuk ke dalam kelompok upacara
2. Teks ini sangat berkaitan dengan seorang Maha Rsi yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama Hindu di Indonesia, yaitu Rsi Agastya.

Untuk memahami implementasi *yajna* dalam teks *Agastya Parwa* pada kehidupan beragama umat Hindu, baik dari segi struktur, faktor-faktor ber-*yajna*, dan implementasi *yajna* seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.



Tautan Yajña dengan Teks Agastya Parwa

Keterangan :

↓ : Arah proses pemikiran
↔ : Saling berhubungan

Penjelasan

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* diartikan sebagai sumber atau ajaran kebenaran/kenyataan, *Susila* merupakan tingkah laku yang baik menurut agama Hindu, dan *Acara* berarti tradisi atau kebiasaan yang baik.

Susastra *Veda* yang mengandung tiga kerangka agama Hindu banyak terdapat di Indonesia. Karya sastra tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu *Veda*, *agama*, *wariga*, *itihasa*, *babad*, dan *tantri*. Salah satu kitab yang tergolong tua yang disebut *parwa* adalah *Agastya Parwa*. Walaupun diberi nama *Agastya Parwa*, teks ini bukanlah bagian dari *Astadasaparwa*,

Teks *Agastya Parwa* kemudian dianalisis menggunakan teori heremeneutik untuk mengungkap secara keseluruhan isi teks, teori structural untuk membedah struktur teks, teori fungsionalisme struktural untuk mengungkapkan faktor umat Hindu ber-*yajna*, dan teori religi untuk mengungkap tentang upacara *yajna*.

Setelah dianalisis dan dikaji, maka diperoleh tujuan, yaitu penguatan *sradha* dan *bhakti* melalui pemahaman *Teks Agastya Parwa*.

BAB II

YAJÑA DAN TEKS AGASTYA PARWA

a. *Yajña*

Menurut Keputusan Pesamuhan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat di Denpasar tanggal 4 November 2007 upacara berasal dari bahasa Sanskerta suku kata “*Upa*” yang berarti “Hubungan” dan “*Car*” yang berarti gerak atau *action* mendapat akhiran *a* menjadi kata kerja yang berarti gerakan. Jadi *upacara* adalah sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan (pelaksanaan) dari suatu *yajna* (tindakan). Sejalan dengan itu Titib (1998: 147) menjelaskan bahwa secara harfiah tata pelaksanaan suatu *Yajna* disebut upacara. Kata upacara dalam bahasa Sanskerta berarti mendekati. Dalam kegiatan upacara agama diharapkan terjadinya suatu upaya untuk mendekati diri kepada Hyang Widhi Wasa, kepada sesama manusia, kepada alam lingkungan, *pitara* maupun resi. Pendekatan itu diwujudkan dengan berbagai bentuk persembahan maupun tata pelaksanaan sebagaimana yang telah diatur dalam ajaran agama Hindu. Kesucian adalah sifat Tuhan. Orang harus suci lahir dan batin bila ingin memanjatkan doa dan mendekati diri kepada Tuhan. Upacara memberikan identitas tersendiri bagi agama-agama tertentu yang membedakan dengan agama yang lainnya. Masing-masing agama memiliki aturan dalam tata pelaksanaan upacaranya.

Dalam melaksanakan upacara *Yajna* , umat Hindu (di Bali) menggunakan sarana yang disebut *upakara*. Kata *upakara* berasal dari bahasa Sansekerta suku kata “*upa*” yang artinya hubungan dengan”, “*kara*” yang artinya pekerjaan tangan. Jadi *upakara*

berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan tangan yang pada umumnya berbentuk pengolahan materi seperti daun, kembang, buah, kayu, air, dan api (Keputusan Pesamuan Agung PHDI Pusat, 2007).

Pada umumnya *upakara* adalah berbentuk materi. Bentuk materi *upakara* itulah yang disebut *banten* (Surayin, 1993:4). Oleh karena *banten* di Bali merupakan ciri khas yang unik yang mengaitkan daya cipta yang religius yang mengandung magis, yang mengandung budaya seni dan adat, yang berciri desa, kala, dan *patra* serta *nista*, madya, dan utama, maka terungkaplah suatu nilai luhur yang tiada tandingannya. *Banten* membuat orang terpesona dan memburu keinginan orang yang mempunyai daya seni dan keagungan yang luhur sehingga memberi andil untuk menjadikan Bali terkenal di seluruh dunia.

Pemeluk agama Hindu di Bali mengenal sarana-sarana sebagai perlengkapan upacara agama Hindu. Sarana upacara agama Hindu terdiri dari berbagai jenis lambang yang mencakup tataran aksara, gambar lambang, dan berbagai jenis bentuk sesaji di dalam *banten*. Sarana upacara tersebut diyakini memiliki kekuatan yang berhubungan dengan religiusitas dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral oleh pemeluk agama Hindu. Upacara diimplementasikan pelaksanaannya melalui *Yajna*. Pengertian *yajna* menurut Titib (1998:147) berasal dari kata *yaj* (bahasa Sanskerta) yang berarti korban pemujaan. *Yajna* berarti upacara korban suci. Sebagai suatu pemujaan yang memakai korban suci, maka *Yajna* memerlukan dukungan sikap mental yang suci pula, di samping adanya sarana yang akan dipersembahkan/dikorbankan. Makna dan tujuan pelaksanaan *Yajna* adalah sebagai pengejawantahan ajaran *Veda*, sebagai cetusan rasa terima kasih, untuk meningkatkan kualitas diri, sebagai salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang dipuja, dan untuk menyucikan.

Jenis atau penggolongan yajña yang telah umum dikenal adalah berdasarkan atas tujuan atau sasaran *yajna* itu dipersembahkan. Dalam hubungan ini Agastya Parva menguraikan sebagai berikut.

Kunan ikan yajna lima pratekanya, Iwirnya: deva Yajña , rsi Yajña , pitra Yajña , bhuta Yajña , menusa Yajña ; nahan tan panca Yajña rin loka. Deva Yajña naranya taila pwa krama ri bhatara siwagni makagelaran in mandala rin bhatara, yeka deva Yajña naranya, rsi Yajña naranya, kapujan san pandita mwan san wruh ri kalinganin dadi wwan ya rsi Yajña naranya. Pitra Yajña naranya tilemin bwat hyan siwasraddha, yeka pitra Yajña naranya. Butha Yajña naranya tawur wwan kapujan in tuwuh ada pamuwan kunda wulan makadi walikrama, ekadasa dewata mandala, ya bhuta Yajña naranya. Aweh amanan rin kraman ya ta manusa Yajña naranya; ika ta liman wiji i sdennin lokacara manabhyasa ika makabheda lima.

Terjemahannya:

Adapun yang disebut yajña lima bentuknya, yaitu dewa yajña , rsi yajña , pitra yajña , bhuta yajña , manusa yajña semuanya disebut panca yajña . Dewa yajña adalah upacara persembahan kepada api suci Siwa (Siwagni) dengan membuat mandala yajña , rsi yajña adalah pemujaan kepada para pendeta dan orang-orang yang memahami makna hakikat hidup, pitra yajña adalah pemujaan kepada roh suci leluhur, bhuta yajña adalah tawur dan upacara kepada tumbuh-tumbuhan, antara lain dalam bentuk upacara walikrama dan Eka Dasa Rudra dan memberi makanan kepada masyarakat itu disebut manusa yajña ; itulah disebut panca yajña , lima jumlahnya, pelaksanaannya berbeda satu sama lain K e l i m a Yajña tersebut dilaksanakan melalui upacara dan upakara sebagai dasar pengembalian tiga hutang manusia

(Tri Rna) (Surayin, 2002: 1).

Dalam *Bhagavadgita*, *yajna* artinya sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keiklasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian ada beberapa unsure yang mutlak yang terkandung di dalamnya. Dalam buku Panca Yajña (Tim Penyusun, 2015:6) dinyatakan bahwa kata *yajna* ada yang mengartikan pemujaan, persembahan, kurban suci, upacara kurban dan lain sebagainya.. Didalam *Bhagavadgita*, *yajna* artinya sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keiklasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian ada beberapa unsure yang mutlak yang terkandung dalam *yajna*. Unsur-unsur tersebut yaitu adanya perbuatan, ketulusikhlasan, kesadaran, dan persembahan atau karya, sreya, budhi, dan bhakti.

Jadi semua perbuatan yang berdasarkan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas bisa disebut *yajna*. Dalam *Bhagavdgita* disebutkan pula bahwa belajar dan mengajar didasari oleh keikhlasan serta penuh pengabdian untuk memuja Tuhan, tergolong *yajna*. Memelihara alam lingkungan juga disebut *yajna*. Mengendalikan hawa nafsu dan panca indra adalah *yajna*. Demikian pula membaca kitab suci *Veda*, sastra agama yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas adalah *yajna*. Saling memelihara, mengasihani sesama makhluk hidup juga disebut *yajna*. Menolong orang sakit, mengentaskan kemiskinan, menghibur orang yang sedang ditimpa kesusahan adalah *yajna*. Jadi jelaslah, *yajna* itu bukanlah terbatas pada kegiatan upacara keagamaan saja. Upacara dan upakarnya (sesajen dan alat-alat upacara) merupakan bagian dari *yajna*.

Bhagavadgita III.9 menyebutkan bahwa setiap melakukan pekerjaan hendaklah dilakukan sebagai *yajna* dan untuk *yajna*. Hal itu ditegaskan lagi dalam sloka 2 bab yang sama, bahwa Tuhan

memelihara manusia dan segala ciptaanNya dan manusiapun memelihara hubungan dengan Tuhan dalam bentuk bakti. Saling memelihara adalah suatu kebaikan yang maha tinggi.

Selanjutnya sloka 12 menyebutkan, para dewa akan memelihara manusia dengan memberikan kebahagiaan. Oleh arena itu, manusia yang mendapatkan kebahagiaan bila tidak membalas pemberian itu dengan *yajna* pada hakikatnya pencuri. Dalam sloka selanjutnya, Sri Bhagawan Krishna menyebutkan bahwa orang terlepas dari dosa adalah orang yang makan sisa dari persembahan atau *yajna*. Oleh karena itu, sebelum menikmati makanan, kita harus mempersembahkan makanan itu kepada Tuhan terlebih dahulu. Makanan yang dipersembahkan itu menjadi prasadam yang oleh umat Hindu di Bali disebut *lungsuran*.

Prasadam adalah bahasa Sanskerta yang artinya anugrah Tuhan. Jadi makanan yang kita nikmati setiap hari adalah pemberian Tuhan. Adapun katalungsuran dalam bahasa Bali artinya hasil dari memohon kepada Tuhan. Bahan makan yang dimakan oleh manusia berasal dari isi alam ini. Alam pun merupakan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia pun mendapat *yajna* dari alam dan oleh karenanya pula manusia harus *beryajna* kepada alam. Inilah yang disebut dengan Cakra *Yajna* yaitu perputaran roda *yajna* yang sifatnya timbal balik.

Jadi semua perbuatan yang berdasarkan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas bisa disebut *yajna*. Dalam *Bhagavdgita* disebutkan pula bahwa belajar dan mengajar didasari oleh keikhlasan serta penuh pengabdian untuk memuja Tuhan, tergolong *yajna*. Memelihara alam lingkungan juga disebut *yajna*. Mengendalikan hawa nafsu dan panca indra adalah *yajna*. Demikian pula membaca kitab suci *Veda*, sastra agama yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas adalah *yajna*. Saling memelihara, mengasahi sesama mahluk hidup juga disebut *yajna*.

Menolong orang sakit, mengentaskan kemiskinan, menghibur orang yang sedang ditimpa kesusahan adalah *yajna*. Jadi jelaslah, *yajna* itu bukanlah terbatas pada kegiatan upacara keagamaan saja. Upacara dan upakarnya (sesajen dan alat-alat upacara) merupakan bagian dari *yajna*.

Tapa, *yajna* dan *kerti* mengantar orang masuk surga. Pengendalian diri dan pengendalian indriya adalah *tapa*. Pemujaan Bhattāra Śiwāgni adalah *yajna*. Membangun rumah berobat, wihara, paryangan, tempat peristirahatan, pancuran, telaga dan sebagainya adalah *kerti*.

Bhagavadgita III.9 menyebutkan bahwa setiap melakukan pekerjaan hendaklah dilakukan sebagai *yajna* dan untuk *yajna*. Hal itu ditegaskan lagi dalam sloka 2 bab yang sama, bahwa Tuhan memelihara manusia dan segala ciptaanNya dan manusiapun memelihara hubungan dengan Tuhan dalam bentuk bakti. Saling memelihara adalah suatu kebaikan yang maha tinggi.

Selanjutnya sloka 12 menyebutkan, para dewa akan memelihara manusia dengan memberikan kebahagiaan. Oleh arena itu, manusia yang mendapatkan kebahagiaan bila tidak membalas pemberian itu dengan *yajna* pada hakikatnya pencuri. Dalam sloka selanjutnya, Sri Bhagawan Krishna menyebutkan bahwa orang terlepas dari dosa adalah orang yang makan sisa dari persembahan atau *yajna*. Oleh karena itu, sebelum menikmati makanan, kita harus mempersembahkan makanan itu kepada Tuhan terlebih dahulu. Makanan yang dipersembahkan itu menjadi prasadam yang oleh umat Hindu di Bali disebut *lungsuran*.

Adanya alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Tuhan melalui *yajna* maka pelaksanaan *yajna* dalam kehidupan sangat penting dan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat manusia. *Yajna* yang berasal dari kata “*yaj*” artinya korban suci secara tulus ikhlas tanpa pamrih. Dengan demikian *yajna* adalah korban suci secara tulus ikhlas tanpa pamrih sebagai

wujud *bhakti* terhadap sang Pencipta (Tim Penyusun, 2015: 5). *Yajna* dalam agama Hindu dikenal ada lima jenis yang disebut dengan “*Panca Maha Yajna*” yaitu *Dewa Yajna* adalah korban suci yang dipersembahkan terhadap para *Dewa*, *Pitra Yajna* adalah korban suci yang ditujukan kepada para *Pitra*, *Rsi Yajna* adalah korban suci yang ditujukan kepada para orang suci (*rsi*), *Manusa Yajna* adalah korban suci kepada sesama manusia, dan *Bhuta Yajna* adalah korban suci kepada alam semesta.

Selain *Bhagawadgītā* yang sudah dijelaskan di atas, maka sumber ber-*yajna* juga disebutkan dalam kitab yang sama, tetapi dalam *Bhagawadgītā* III.10

saha yajnāḥ prajāḥ sṛtvā
purovāca prajāpatiḥ
Anena prasavistadhvan
eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk

Terjemahannya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña*, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 1999:84).

Dengan demikian, *Yajna* merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di dunia ini. Tuhan telah menciptakan manusia dengan *Yajña*. Dengan *Yajna* pulalah manusia mengembang dan memelihara kehidupannya. Keikhlasan dan kesucian diri adalah dasar yang utam dalam pelaksanaan sebuah *Yajña*

Tujuan Dilaksanakannya *Yajna* menurut Ngurah (1999:147) adalah sebagai berikut.

a. Sebagai Pengejawantahan Veda

Veda menguraikan empat cara yang berbeda-beda untuk

mengungkapkan ajaran Veda seperti yang termuat dalam Rgveda X.71.11.

*Rcam tvah psamaste pupusvan
Gayatram tvo gayati sakcarisu
Brahma tvo vadati jatavidyam
Yajna sya matram vi mimita u tvah*

Terjemahannya

Seorang bertugas mengucapkan sloka-sloka Veda, seorang melakukan nyanyian-nyanyian pujian dalam Sakwari, seorang lagi yang menguasai pengetahuan Veda mengajarkan isi Veda, dan yang lain mengajarkan tata cara melaksanakan korban suci (Yajna).

Demikianlah Yajña merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran Veda. Oleh karena itu Yajña merupakan pengejawantahan akaran Veda yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (niyasa). Melalui miyasa dalam Yajña realisasi ajaran agama diwujudkan untuk lebih mudah dapat dihayati dan dilaksanakan oleh umat kebanyakan di samping dapat meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan itu sendiri. Simbol-simbol yang diwujudkan dalam upakara. Menjadi lebih mudah dihayati karena umat Hindu dapat menghadirkan Tuhan yang akan disembah serta mempersembahkan isi dunia yang paling baik.

b. Sebagai Ucapan Terima Kasih

Kehidupan di dunia ini merupakan saling ketergantungan. Terdapat 3 jnis ketergantungan dalam hidup manusia yang membawa ikatan hutang (Tri Rna) yaitu.

1) Ketergantungan manusia pada Tuhan yang telah menyebabkan kehidupan, memelihara, dan memberikan kebutuhan hidup,

membawakan ikatan hutang jasa yang dikenal dengan Dewa Rna.

- 2) Ketergantungan kepada leluhur yang telah melahirkan, mengasuh, dan membesarkan diri kita membawa ikatan hutang jasa yang dikenal dengan Pitra Rna
- 3) Jasa para maharsi yang telah memberikan pengetahuan suci untuk membebaskan hidup ini dari kebodohan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir batin membawa ikatan hutang jasa yang dikenal dengan Rsi Rna.

Uraian di atas diperkuat dengan sloka *Bhagavadgītā* 11 seperti di bawah ini.

*devān bhāvayatānena
ta devā bhāvayantu vah,
parasparam bhāvayantaḥ
śreayaḥ param avāpsyatha.*

(*Bhagavadgītā* III.11)

Terjemahannya

Adanya para dewa adalah karena ini, semoga mereka menjadikan engkau demikian, dengan saling memberi engkau akan memperoleh kebajikan paling utama (Pudja, 1999:85).

*evam pravartitaṁ cakram
nānūvartayatīha yaḥ,
aghāyur indriyārāmo
mogham pārtha sa jīvati*

(*Bhagavadgītā* III.16)

Terjemahannya

Demikianlah sebab terjadinya perputaran roda, (dan) ia yang tak ikut dalam perputarannya itu berbuat jahat,

selalu berusaha memenuhi nafsu indranya, sesungguhnya ia hidup dalam sia-sia, wahai Pārtha (Pudja, 1999:88).

Dalam bhakti marga Tuhan dipandang sebagai tamu utama yang diberi persembahan dan dipuja dalam Yajña yang dilaksanakan.

RgVeda VIII.74.2 menguraikan

Visoiso vi atithim

Vijayantah purupriyam

Agnim vo duryam vacah

Stuse susasya manmabhih

Terjemahannya

Ia yang menjadi tamu kalian di setiap rumah

Dewata, sangat dicintai, kawanmu

Kita muliakan, mohon kekuatan

Dalam ucapan dan dengan kekuatan lagu.

Dalam pelaksanaan Yajña , maka Tuhan selalu dimohonkan hadir terlebih pada waktu mlaspas rumah, maka mantra di atas sangat mulia untuk diucapkan.

c. Untuk Meningkatkan Kualitas Diri

Yajna sebagai pengorbankan suci, sejatinya adalah mengurangi keegoan manusia. Tiap-tiap pengorbanan telah memberi jalan pada peningkatan kesucian yang didasari keiklasan bernuat untuk mencapai tujuan yang mulia. Dengan *Yajna* pula kita menyadari keterbatasan dan kekurangan/kepapaan kita sehingga disembahkanlah banten guru piduka.

d. Sebagai salah satu cara menghubungkan Diri dengan Tuhan yang Dipuja

Upacara bagi umat Hindu merupakan yoga karena dalam pelaksanaan *Yajna*, maka pikiran harus dikonsentrasikan dalam

memuja Beliau. Dalam memusatkan pikiran itu tentu dilandasi kesudcian lahir batin. Pengendalian diri menjadi sangat penting agar tidak terpikirkan pikiran yang negatif, agar tidak terlontar kata-kata kotor, dan agar tidak teraksana perbuatan buruk.

e. Untuk Menyucikan

Dalam melaksanakan *Panca Yajna*, hampir seluruh bagian-bagiannya mengandung makna dan tujuan untuk membersihkan, dan menyucikan, di samping sebagai persembahan. Dalam upacara, banten ang termasuk menyucikan seperti pedudusan, prayascita, berbagai jenis caru, pengulakatan, dan sebagainya

Kualitas *Yajña*

Kitab *Bhagavadgītā XVII. 11, 12, 13* menyebutkan ada tiga bentuk *yajna* dilihat dari kualitasnya, yaitu : *Tamasika Yajna* adalah *yajna* yang dilaksanakan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastra (kitab suci), *Rajasika Yajna* adalah *yajna* yang dilaksanakan dengan harapan dapat hasil dan bersifat pamer, *Satwika Yajna* adalah *yajna* yang dilaksanakan berdasarkan petunjuk dari kitab suci. Berikut adalah kutipan kitab *Bhagawadgita XVII. 13*, sebagai berikut:

*vidhi-hīnam asṛṣṭānnaṁ
mantra-hīnam adakṣiṇam,
śraddhā-virahitaṁ yajnam
tāmasaṁ paricakṣate.*

Terjemahannya:

Dikatakan bahwa, *yajna* yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan), di mana makanan tidak dihidangkan, tanpa mantra dan sedekah serta tanpa keyakinan dinamakan *tamas* (Pudja,1999:393).

Selanjutnya *Bhagawadgita XVII.12*, sebagai berikut:

*abhisandhāya tu phalam
dhambhārtham api caiva yat,
ijyate bhārata-śreṣṭha
tam yajnamviddhi rājasam.*

Terjemahannya:

Tetapi yang dilakukan dengan mengharap ganjaran, dan semata-mata untuk kemegahan belaka, ketahuilah, wahai Arjuna, *Yajna* itu adalah bersifat rajas (Pudja, 1999:392-393).

Yajna yang bersifat Satwika *Yajna* dijelaskan dalam *Bhagawadgita XVII.11* sebagai berikut:

*aphalākakṣibhir yajno
vidhi-dṛṣṭo ya ijjate,
yaṣṭavyam eveti manah
samādhaya sa sāttvikah.*

Terjemahan:

Yajña menurut kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah sattwika (Pudja, 1999:392).

Dari tiga kualitas pelaksanaan yajña tersebut di atas, dijelaskan ada tujuh syarat yang wajib dilaksanakan untuk mewujudkan *sattwika yajna*, yaitu: (1) *Sradha*, artinya melaksanakan *yajna* dengan penuh keyakinan. (2) *Lascarya*, artinya *yajna* yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan. (3) *Sastra*, artinya melaksanakan *yajna* dengan berlandaskan sumber sastra yaitu *sruti*, *smerti*, *silā*, *acara*, dan *atmanastuti*. (4) *Daksina*,

artinya melaksanakan *yajna* dengan sarana upacara (materi dan non materi). (5) *Mantra* yaitu *yajna* yang dilaksanakan dengan melantunkan lagu-lagu suci untuk pemujaan. (6) *Annasewa*, artinya *yajna* yang dilaksanakan dengan persembahan jamuan makan makan kepada para tamu yang menghadiri upacara (*Atiti Yajna*) serta bagi *sulinggih* yang telah selesai *muput* upacara *yajna* dipersembahkan hidangan (*Rsi Bhojana*). (7) *Nasmita*, artinya *yajna* yang dilaksanakan dengan tujuan tidak untuk memamerkan kemewahan. Dengan demikian, dari tujuh syarat yang disebutkan di atas, maka sebuah *yajna* yakni dalam proses pembuatan cili dapat terlaksana dengan baik, sehingga *yajna* yang memiliki kualitas *sattwika* dapat tercapai.

Bhakti adalah salah satu ajaran agama Hindu dalam mendekatkan diri pada *Sang Hyang Widhi* yang diwujudkan dalam bentuk berserah diri. Bentuk *bhakti* manusia dalam pembuatan *banten* khususnya *banten* dengan menyertakan cili sebagai wujud pemusatan jiwa dengan cara berkarya dengan landasan *bhakti*, *karma*, *jnana*, dan *yoga*.

b. Teks Agastya Parwa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:1025), *parwa* berarti bagian dari buku kesusastraan Jawa Kuna. *Agastya Parwa* diambil dari nama Maharsi Agastya yang disebut dalam awal teks ini. *Agastya Parwa* menceritakan percakapan antara Maharsi Agastya dengan putranya, yaitu Sang Dadhasyu. Menurut Poerbatjaraka, *Agastya Parwa* digolongkan ke dalam kitab-kitab Jawa Kuna golongan tua, karena susunan teks *Agastya Parwa* menyerupai *Brahmāṇḍa Purāṇa*. Isi dari *Brahmāṇḍa Purāṇa* seumur dengan kitab *Sang Hyang Mahāyanikan* yang ditulis pada zaman Empu Sindok. Dengan demikian, diperkirakan umur teks

Agastya Parwa mendekati umur kitab *Brahmāṇḍa Purāṇa*.

Teks *Agastya Parwa* tidak menyebutkan nama penulisnya atau pengarangnya dan tahun pembuatannya sehingga mengenai waktu teks *Agastya Parwa* ditulis tidak dapat diketahui dengan pasti. Poerbatjaraka berpendapat bahwa *Agastya Parwa* merupakan naskah Jawa Kuna yang berbentuk prosa dan usianya tergolong tua (Abad IX-XI M). Dilihat dari susunan dan isinya menyerupai kitab *Brahmandapurana* yang seumur dengan *Sang Hyang Kamahayanikan* yang ditulis pada zaman Empu Sindok di Jawa Timur, sehingga dapat dikatakan usia *Agstya Parwa* mendekati usia *Brahmanda Purana*.

Teks *Agastya Parwa* bersifat ensiklopedi seperti halnya kitab-kitab *purāṇa*. Kitab-kitab *purāṇa* pada umumnya berisi lima hal yang disebut *pancalakṣaṇa*, yaitu *sarga* (penciptaan alam semesta beserta isinya), *pratisarga* (penciptaan kembali alam semesta beserta segala isinya), *manvantara* (masa dan perubahan Manu, manusia pertama yang turun menjelma dari masa ke masa), *vamśa* (sejarah raja-raja yang berkuasa dari masa ke masa), dan *vamśānucaritam* (uraian lengkap cerita raja-raja di masa silam dan yang akan memerintah) (Titib, 2004:6-7).

Di samping berisikan *pancalakṣaṇa*, di dalam *Bhāgavata Purāṇa* dijelaskan mengenai *daśalakṣaṇa*, antara lain *sarga* (penciptaan dlam bentuk yang halus), *visarga* (penciptaan unsur-unsur yang nyata), *vṛtti* (makanan), *rakṣā* (perlindungan alam semesta, manvantara (*periodeisasi Manu*), *vamśa* (dinasti raja-raja), *vamśānucarita* (karya Tuhan Yang Maha Esa, *devatā*, dan dinasti raja-raja), *saṁsthā* (kehancuran fisik semesta), *hetu* (keinginan atau dorongan nafsu untuk melakukan karma), dan *apṛāya* (dukungan terakhir dan tujuan atau realitas tertinggi).

Dilihat dari kandungan isi teks *Agastya Parwa*, maka dapat digolongkan ke dalam *purana* karena topik yang dibahas menyangkut *daśalakṣaṇa* (Karyawan, 2008:40).

c. Sinopsis Teks Agastya Parwa

Awal dari *Agastya Parwa* menceritakan dialog antara *Bhagawān Agastya* dengan putranya, ialah *Sang Dṛdhasyu*. *Sang Dṛdhasyu* kemudian bertanya kepada ayahnya mengenai asal mula bumi (*bhur*), langit (*bhuwah*), surga (*swah*), dan akhir dari alam semesta (*brahmaṇḍa*) beserta para dewatanya.

Dalam teks *Agastya Parwa*, proses penciptaan alam semesta diawali dengan datangnya *mahapralaya*, setelah itu barulah *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* berkeinginan untuk menciptakan alam semesta. Penciptaan alam semesta dalam teks *Agastya Parwa* diawali dengan *mahapralaya*, yang menyebabkan hilangnya *caturbhuta*, termasuk alam *bhur*, *bhuwah*, dan *swah*. Setelah alam semesta menjadi kosong dan hanya *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* yang ada. Oleh karena *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* bersifat *nirtmakaswabhawa* sehingga luput dari *sakalaniskala* yang menyebabkan beliau berkeinginan untuk mencipta. Pada proses penciptaan yang pertama munculah *caturbhuta*, yang diawali dengan munculnya *ākāśa* dan *bayu* kemudian disusul oleh *prthiwi* dan *teja*. *Bhaṭṭāra Brahmā* dan *Bhaṭṭāra Wiṣṇu* muncul dari yoga *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* yang terlebih dahulu membuat telur yang disebut *aṇdamkaroti*. Dari yoga *Bhaṭṭāra Brahmā* lahirlah *Prajāpati*, *Sang Sanaka*, *Sang Nandana*, *Sanatkumara*, *Byāsa*, *Sang Brahmaṛṣi*, *Sang Manu*, dan para *pitra*. Untuk mendapatkan surga, maka seseorang dapat melakukan *tapa*, *yajna*, dan *kerti* mengantar seseorang masuk surga. Pengendalian diri dan pengendalian indriya adalah *tapa*. Pemujaan terhadap *Bhaṭṭāra Śiwāgni* adalah *yajna*. Membangun

rumah berobat, *wihara*, *parhyangan*, tempat peristirahatan, pancuran, telaga, dan sebagainya disebut *kerti*. Adapun *yajna* tersebut berjumlah 5 (lima) yang disebut *panca yajna*, terdiri dari *dewayajna*, *ṛṣiyajna*, *pitrayajna*, *bhutayajna*, dan *mānuṣayajna*. *Dewayajna* merupakan persembahan minyak kepada *Bhaṭṭāra śiwāgni* yang diletakkan di tempat *Bhaṭṭāra*. *Ṛṣiyajna* adalah penghormatan kepada para *pandita* dan penghormatan kepada orang yang mengetahui hakekat kelahiran sebagai manusia. *Pitrayajna* adalah upacara kematian yang dipersembahkan kepada *Śiwa* sebagai penguasa upacara kematian. *Bhutayajna* adalah tawur dan penghormatan kepada *sarwa bhuta pamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama*, wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Mānuṣayajna* adalah memberikan makan kepada masyarakat.

Untuk mencapai *kamokṣan*, maka seseorang harus mengubah sifatnya dahulu. Sifat yang diubah adalah sifat keraksasaan (*daitya*) agar menjadi sifat kedewataan (*dewatā*). Ada 3 (tiga) *brata* yang harus dilakukan orang jika ingin mencapai kehidupan *dewatā*, yaitu *akrodha*, yang berarti tidak marah, *alobha*, yang berarti tidak rakus atau serakah, dan *śokavarjita*, yang berarti tidak bersedih hati. Dengan melaksanakan 3 (tiga) *brata* ini maka seseorang akan bersifat *dewatā* sehingga dapat mencapai *mokṣa*. Bagi seseorang yang tidak mampu menghilangkan kemarahan, kerakusan, dan kesedihan maka yang patut dilakukan adalah menyembah sang *pandita* agar dapat diberikan *dikṣā* sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan 3 (tiga) *brata* dan mencapai *mokṣa*.

Percakapan *Bhagawān Agastya* dengan *Sang Ḍṛdhasyu* diakhiri melalui penjelasan *caturwarna* yang ada di dalam masyarakat. *Caturwarna* yang memegang teguh *swadharma*-nya

maka tercapailah tujuan dari masing-masing *warna* tersebut dan tidak akan terjadi pengcampuradukan *warna*.

BAB III

STRUKTUR NARATIF TEKS AGASTYA PARWA

a. Insiden

Dalam karya sastra, yang dimaksud dengan insiden adalah peristiwa yang terjadi dalam citra sastra yang berupa cerita. Dalam cerita dirancang beberapa peristiwa untuk meramu, menjalin ide dan amanat yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui bacaan atau tuturan. Peristiwa atau kejadian-kejadian yang saling kait mengait secara logis akan membangun alur atau plot cerita. Kejadian-kejadian yang berhubungan erat yang tak dapat dipisahkan akan membentuk alur yang lurus. Adapun kejadian-kejadian yang dapat dikesampingkan dengan tidak mengganggu jalannya pokok cerita disebut alur longgar (Naryana,dkk,1992:105).

Menurut Sukada (1985-1986:80) insiden adalah kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam cerita besar atau kecil. Secara keseluruhan insiden-insiden ini menjadi kerangka yang membangun atau membentuk struktur cerita. Insiden ini diuji mengenai ada atau tidaknya hubungan yang satu terhadap yang lainnya.

Di dalam teks *Agastya Parwa* terdapat peristiwa-peristiwa menarik yang berfungsi sebagai pembangun alur lurus. Insiden pertama adalah proses penciptaan dunia. Proses penciptaan alam semesta diawali dengan *pralaya* ditandai dengan hilangnya *caturbhuta*, termasuk alam *bhur*, *bhuwah*, dan *swah*, seperti yang diuraikan di bawah ini.

*ri sédénnya n téka ñ mahāpralaya hilañ ikañ caturbhuta,
tékeñ bgur bhuwah swah, ñuniweh tañ sapta pātāla,*

*bhasmibhuta tékeng dewātanya de nikañ Kālāgni,
Rudra, Brahmā, Wiṣṇu, Surya, Candra, Nakṣatragaṇa,
kapwa lina sira kabeh. Śunya rikañ kāla, nuluwuñ
ikañ rāt. Anhiñ bhaṭṭāra Sadāśiwa sira hana, sañ
nirātmakaswabhāwa, sañ luput riñ sakala niṣkala, sira
bhaṭṭāra Śarwa naran ira, mahyun pwa sira magawe ya
śrṣṭi, rép mijil tañ caturbhuta, kramanya :*

Terjemahannya :

Pada waktu datangnya masa kiamat (*mahapralaya*) hilanglah *caturbhuta* (empat unsur besar) termasuk bumi (*bhur*), langit (*bhuwah*), surga (*swah*), lebih-lebih *saptapatala* hancur menjadi abu, termasuk juga para dewanya oleh Kalāgni. Rudra, Brahmā, Wiṣṇu, matahari, bulan, gugus bintang-bintang, semuanya lenyap. Waktu menjadi sepi, alam semesta pun menjadi kosong. Bhaṭṭāra Sadāśiwa yang tetap ada. Beliau bersifat mutlak (*nirātmakaswabhawa*) luput dari *sakalaniskala*, beliau disebut Bhaṭṭāra Śarwa. Beliau berkeinginan mencipta. Maka muncullah *caturbhuta* itu berturut-turut (Sura, 2002:3).

Insiden kedua mengenai *karmaphala*, kondisi kelahiran seseorang ditentukan oleh perbuatan masa lalunya. Apabila masa lalunya baik maka akan lahir menjadi manusia, sedangkan apabila masa lalunya tidak baik maka akan lahir sebagai manusia yang cacat. Insiden mengenai *karmaphala* dijelaskan berikut ini.

*kaliñanya : yan panon pwa ya wwañ subrata, suśila, wwañ
dātā, prihatin manahnyan wulati rika, kunañ panon wwañ apérép
mañdédél mañdañdāweh larāmbék, suka manahnya n wulati
rika, ika ta śilanya wwañ mañkana ya hetunya n pañjanma wuta,
apan don in mata hinanakén de bhaṭṭāra manona śila rahayu,
tumiñhala riñ sāstraguna.*

Terjemahannya :

Apabila melihat orang yang saleh, baik budi, orang dermawan, ia benci, namun bila ia melihat orang meninju, menendang, memukul, dan menghina, ia senang itulah yang menyebabkan ia lahir buta, sebab mata diciptakan oleh Bhattāra untuk melihat perbuatan yang baik dan sifat-sifat baik menurut śāstra (Sura, 2002:24).

kaliñanya : hana ujar yogya hidēpēn hitāwasāna mwañ pitutur sañ pañdita, tinukupnya taliñanya n pañrēñō ika, kadi śinula hidēpnya n pañrēñō mañkana, kunañ yan ujar ahala mwañ kocapan in len, upēt lawan wadul-wadul, taliña lintah yerika, moghāmedhā, ekaśrawya yan mañkana, hetunya n pañjanma tuli, apañ sādhana niñ rumēñō warah-warah sañ pañdita de niñ taliña, na hinahakēn de bhattāra.

Terjemahannya :

Adapun orang yang tuli perbuatannya yang lampau sebagai berikut: ada kata-kata yang patut diresapkan yang membawa kerahayuan dan nasihat sang pañdita, telinganya ditutup bila ia mendengarkan kata-kata yang demikian. Akan tetapi, bila (mendengar) kata-kata yang jahat dan ocehan kepada orang lain, umpatan, dan senang mengadu (talinga lintah) telinganya didekatkan pada hal itu, maka telinganya tajam untuk satu hal yang demikian. Itulah yang menyebabkan ia menjelma tuli sebab sarana untuk mendengarkan ajaran sang pañdita telinga itu diciptakan oleh Bhattara (Sura, 2002:25).

Kaliñanya : hana ujar yogya rēñōn deniñ loka pañrēmpara, ndatan aña ya mujarakēna ika, mogha tunna hilatnya n

*panujarakēn ikañ ujar yukti, kunañ yan pañujarakēn tan yogya
rēñon deniñ rat, widagdha yaññujarakēn ika, ika ta śila nikañ
wwañ mañkana hetunyan pañjanma bisu, apan sādhana niñ
mujarakēn dharmā ikañ rasendriya, don iñ tutuk hinanakēn de
bhaṭṭāra.*

Terjemahannya :

Perbuatan orang bisu pada masa lampau sebagai berikut: kata-kata yang patut di dengar oleh masyarakat melalui seseorang kepada orang lain (seperti) ia tidak mau mengatakannya maka tidak berguna lidahnya untuk mengatakan kata-kata benar. Akan tetapi bila hendak mengatakan kata-kata yang tidak patut didengar orang, ia sangat pandai mengatakannya. Perbuatan yang demikianlah yang menyebabkan ia lahir bisu sebab lidah itu adalah sarana untuk membicarakan *dharmā*. Untuk itulah mulut diciptakan oleh Bhattara (Sura, 2002:24).

Insiden ketiga adalah pelaksanaan *tapa*, *yajna*, dan *kirtti*. *Tapa* diartikan sebagai pengendalian terhadap *indriya* dalam diri manusia. *Yajna* merupakan *agnihotrādi* atau dapat diartikan pemujaan terhadap Dewa *Śiwāgni*, yang kemudian dibagi lagi menjadi 5 (lima) jenis *yajna* yang kemudian dikenal dengan *pancayajna*. *Krtti* adalah membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya dalam hubungannya untuk membantu sesama manusia. Insiden mengenai pelaksanaan *tapa*, *yajna*, dan *kirtti* diuraikan di bawah ini.

*Kunañ ikañ mariñ swarga mwañ mañjanma mānuṣawiśeṣa
mañke śila nika nuni :*

*kaliñanya : tiga ikañ kāryāmuhara swarga : tapa, yajña,
kirtti, pañawruh kaya indriya nigrāha, kapisakitan iñ śarira*

mwañ kaḥṛta niñ daśendriya, ya tapa nāranya. Yajña nāranya agnihotrādi kapujān sañ hyaṅ śiwāgni pinakādinya. Wineh matēmahan kusala, wihāra, paryaṅan, patani, pañcuran, talaga, ityewamadi, yatika kirti nāranya. Ikañ tigañ siki, yeka maphala swarga. lëwih tekañ tapa sakeñ yajña, lëwih tekañ yajña sakeñ kirtti. Ikañ tigañ siki prawṛtti kadharman naran ika, kunañ ikañ yoga yeka niwṛtti kadharman nāranya.

Terjemahannya :

Orang yang masuk surga dan yang menjelma menjadi manusia utama, perbuatannya dulu adalah sebagai berikut. Ada tiga macam perbuatan yang menyebabkan surga, yaitu *tapa, yajna, kirtti*. Pengetahuan seperti *indriyahnigraha* (pengendalian indria), pengekangan badan dan pengendalian sepuluh indria, disebut *tapa*. *Yajna* berarti : *agnihotrādi* dan sebagainya yaitu pemujaan kepada Sang Hyang Siwāgni (api śiwa) dan sebagainya. Membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya itulah *kirtti* namanya. Yang tiga macam itulah yang menyebabkan berpahala surga. *Tapa* lebih utama dari pada *yajna*, *yajna* lebih utama dari pada *kirtti*. Ketiga hal itu dinamakan kebajikan dalam bentuk perbuatan (*prawṛtti kadharman*). Adapun *yoga* adalah *niwṛtikadharman* namanya (Sura, 2002:31-32).

Insiden keempat adalah sorga dan neraka. Syarat *ātma* masuk ke sorga atau neraka ada 3 (tiga), yaitu perbuatan, kata-kata, dan pikiran. Penjelasan mengenai insiden sorga dan neraka akan diuraikan berikut ini.

Dādhasyuvāca, matakwan saḍ dādhasyu muwah; liḍ nira:

sajña hyañ mami ! añhiñ kleśa samañkana piñanguh nika kabeh ? uvāca, sumahur bhaṭṭārāgastya; liñ nira : nety ucyate, tahānakku. Dumunuñ riñ mahāsiraya. Āmanya rumuhun winawa riñ ātiwāhika śarira, ikañ śarira pinaka śarira niñ ātma an para riñ swarga, riñ narakaloka kunañ, ri huwus nika umaryakēñ ‘sariranya riñ madhyaloka, huwus tēka pwa ya kañ ātma riñ swarga, riñ narakaloka kunañ, ilan tikañ ātiwāhika śarira. Sarupa nikañ pinaranya, yata pinaka śarira niñ ātma : yan pareñ swarga, diwayaśarira sulakṣaṇa, kadi dewatā śariranya: yan pareñ naraka ya, tucita masalina śarira ikañ pinakakwaknya, ikañ śarira wēkas niñ kariris-riris, tēka pwa ya riñ narakaloka, aśubharākṣasās tu kalakāditaá, ikañ gawenya mahala ñuni riñ madhyaloka ya tātēmahan rākṣasa dumēṇda ya sari-sari. Aneka de niñ umigraha ya. Ndatan mati tan ahurip, sañsārañreñan juga ya sadākāla. Pira ta lawas nika ? Maka kala kawilañ ni rambutnya. Tēlas niñ samañkana wineh ta ya mañjanma tēkap bhaṭṭāra dharma. Bhaṭṭāra dharma ñaran ira bhaṭṭāra yama, sañ kumayatnakēñ śubhāśubha prawṛtti nikañ sakalajana, kramanya: ika tan sapira pāpanya ya matēmahan pipilika, salwir niñ sattwa kinelikan deniñ rāt.

Terjemahannya :

Sang Dādhasyu bertanya lagi, “baiklah ayah, dengan demikian apakah hanya penderitaan yang dijumpai semuanya itu ?” *Bhaṭṭāra* menjawab, : “Tidak anakku. Ia akan pergi ke *Mahāniraya*. Rohnya (ātmanya) terlebih dahulu akan dimasukkan ke dalam *lingga śarira* yaitu badan yang mengantarkan roh ke surga atau ke neraka. Setelah ia meninggalkan badannya di alam antara surga dan neraka (*madhyaloka*) tibalah roh itu di surga atau di neraka, maka hilanglah “atiwahikaśarira” tersebut sesuai dengan rupa yang akan ditujunya. Itulah yang merupakan badan ātma (roh).jika ia akan menuju neraka maka akan berganti dengan badan yang hina(*tucita*) yang merupakan

badannya, yaitu badan yang mengerikan. Kemudian tibalah ia di alam neraka (*narakaloka*). Perbuatan yang dulu di dunia jahat itulah yang menyebabkan menjadi raksasa yang menghukumnya setiap hari. Ber macam-macam caranya menyiksa. Ia tidak mati juga tidak hidup. Ia selalu sengsara merintih-rintih kesakitan. Berapakah lamanya itu, lamanya sejumlah rambutnya. Setelah demikian diberilah ia menjelma oleh Bhaṭṭāra Dharma. Bhatara Dharma adalah Bhaṭṭāra Yama, yang mengamati baik buruk perbuatan semua orang. Caranya, yang tidak seberapa dosanya ia akan menjelma menjadi semut dan segala macam binatang yang dibenci orang (Sura, 2002:30-31)

Insiden kelima adalah mengenai *kelepasan*. *Kelepasan* sama artinya dengan *Kamokṣan*. Dalam teks *Agastya Parwa*, *kamokṣan* tidak dapat diperoleh secara cepat melainkan melalui proses secara bertahap, seperti yang dijelaskan dalam sloka di bawah ini.

Kaliṅanya ikañ wwañ muṅgah in gunuñ sukuniñ gunuñ mara tapak denya tambenya. Utsāha ta pwa kita yan tēke suku niñ gunuñ. Tēka ta ya ri lambuñ niñ gunuñ; utsāha pwa yan tēka ri lambuñ niñ gunuñ. Tēka ta ya ri agra niñ gunuñ. Mañkana ta prawrthit niñ tēkeñ agra. Tan hana wañwañ tēkeñ agra, yan ta huwus tumampak suku niñ gunuñ.

Terjemahannya :

Artinya, orang yang mendaki gunung mula-mula kaki gunung yang diinjak olehnya. Berusahalah kamu setelah sampai di kaki gunung agar sampai di lambung gunung. Berusahalah kamu setelah sampai di lambung gunung agar sampai di puncak gunung. Itu;ah langkah awa; untuk mencapai puncak gunung. Tidak ada orang langsung sampai ke puncak gunung bila belum menginjakkan kaki

di kaki gunung itu (Sura, 2002:108).

b. Plot

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Plot diartikan jalan (alur) cerita (dl novel, sandiwara, dsb.). Plot adalah struktur dari struktur-struktur (Sukada, 1985/1986:92). Intisari plot adalah konflik atau plot berpusat pada adanya konflik (Bagus, 1990:46).

Plot di dalam teks *Agastya Parwa* merupakan plot lurus yang saling berkaitan. Insiden yang terdapat di dalam teks *Agastya Parwa*, antara lain proses penciptaan alam semesta, *karmaphala*, pelaksanaan *tapa*, *yajna*, dan *kirtti*, sorga dan neraka, dan terakhir adalah *kelepasan* memiliki hubungan sebab akibat sehingga plot di dalam teks *Agastya Parwa* menjadi jelas dan membangun pembentukan cerita di dalam teks *Agastya Parwa*.

c. Tema

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tema berarti pokok pikiran; dasar cerita (yg dipercakapkan, dipakai sbg dasar mengarang, menggubah sajak, dsb). Menurut Esten, (1987 : 87), suatu karya sastra tentu menyajikan sebuah cerita yang dapat memberikan kenikmatan tersendiri di hati pembacanya. Jika cerita tersebut betul-betul dihayati tampaknya pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita atau sekedar bercerita, tetapi ingin menyampaikan sesuatu pada pembaca, yang ingin menjadi persoalan dalam karyanya. "Yang menjadi persoalan dalam karya sastra itulah yang disebut tema".

Menurut Sudjiman (1986:50), bahwa pengarang tidak hanya sekedar menyampaikan cerita. Ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karya sastranya. Ada suatu konsep yang ingin ditampilkan pada suatu cerita, gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema.

Tema dari teks *Agastya Parwa* adalah ajaran yang bersifat *śiwa-istik*, seperti yang diuraikan di bawah ini.

*ri sēdēñnya n tēka ñ mahāpralaya hilañ ikañ caturbhuta, tēkeñ
bgur bhuwah swah, ñuniweh tañ sapta pātāla, bhasmibhuta
tēkeng dewātanya de nikañ Kālāgni, Rudra, Brahmā, Wiṣṇu,
Surya, Candra, Nakṣatragaṇa, kapwa lina sira kabeh. Śunya
rikañ kāla, ñuluwuñ ikañ rāt. Añhiñ bhaṭṭāra Sadāśiwa sira
hana, sañ nirātmakaswabhāwa, sañ luput riñ sakala niṣkala,
sira bhaṭṭāra Śarwa ñaran ira, mahyun pwa sira magawe ya
śrṣṭi, rēp mijil tañ caturbhuta, kramanya :*

Terjemahannya :

Pada waktu datangnya masa kiamat (*mahapralaya*) hilanglah *caturbhuta* (empat unsur besar) termasuk bumi (*bhur*), langit (*bhuwah*), surga (*swah*), lebih-lebih *saptapatala* hancur menjadi abu, termasuk juga para dewanya oleh Kalāgni. Rudra, Brahmā, Wiṣṇu, matahari, bulan, gugus bintang-bintang, semuanya lenyap. Waktu menjadi sepi, alam semesta pun menjadi kosong. Bhaṭṭāra Sadāśiwa yang tetap ada. Beliau bersifat mutlak (*nirātmakaswabhawa*) luput dari *sakalaniskala*, beliau disebut Bhaṭṭāra Śarwa. Beliau berkeinginan mencipta. Maka muncullah *caturbhuta* itu berturut-turut (Sura, 2002:3).

*kuna ika yajña lima pratyekanya, lwirnya: dewayajña,
ṛṣiyajña, pṛyājña, bhutayajña, mānuṣayajña. Nahan tañ
pañcayajña riñ loka. Dewayajña ñaranya taila pwa krama ri
bhaṭṭāra śiwāgni, makagēlaran in maṇḍalariñ bhaṭṭāra yeka
dewayajña ñaranya. ṛṣiyajña ñaranya kapuja sañ paṇḍita
mwañ sañ wruh ri kaliñan in dadi wwañ, ya ṛṣiyajña ñaranya.*

Terjemahannya :

Yajña ada lima jenis yaitu *dewayajna*, *ṛṣiyajna*, *pitṛyajna mānuṣayajna*, *bhutayajna*. Itulah pañcayajña di masyarakat. Dewayajña ialah persembahkan minyak kepada Bhaṭṭāra śiwāgni, yang ditaruh di tempat Bhaṭṭāra. *ṛṣiyajna* ialah penghormatan kepada para paṇḍita dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia (Sura, 2002:32).

Pitṛyajña nāranya tilēman bwat hyaṅ śiwaśrāddha; yeka pitṛyajña nāranya. Bhutayajña nāranya tawur mwan kapujan in tuwuh ada pamuñwan kuṇḍa wulan makādi walikrama, ekādaśa dewatā maṇḍala; ya bhutayajña nāranya. Aweh amañan in karaman, ya mānuṣayajña nāranya. Ika ta limañ wiji ri sēdañ niṅ lokācāra mañabhyāsaika makabheda lima.

Terjemahannya :

Pitṛyajna ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada Śiwa sebagai upacara kematian. *Bhutayajna* adalah *tawur* dan penghormatan kepada *sarwa bhutapamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama* (*pancawalikrama* ?), wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Mānuṣayajna* ialah memberikan makan kepada orang. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang (Sura, 2002:33).

Dari sloka-sloka di atas, terdapat kata *Bhaṭṭāra śiwa*, hal ini menandakan bahwa teks *Agastya Parwa* bersifat *śiwa-istik* karena pada umumnya pengaruh Hindu di Indonesia adalah *śiwa Siddhanta* dan juga *Bhagawān Agastya* merupakan pemimpin sekte *śiwa*. Oleh karena itu, teks *Agastya Parwa* ini mengandung

tema ajaran *śiwa*.

a. Tokoh dan Penokohan

Kata penokohan berasal dari kata tokoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh berarti 1 rupa (wujud dan keadaan); macam atau jenis: -- *bulat spt uang ringgit; pesawat terbang yg baru dibeli itu sama -- nya dng B-25*; 2 bentuk badan; perawakan: *melihat -- badannya, banyak orang menyangka ia adalah seorang pegulat*; 3 ki orang yg terkemuka dan kenamaan (dl bidang politik, kebudayaan, dsb): *ia adalah seorang -- politik yg disegani*; 4 Sas pemegang peran (peran utama) dl roman atau drama (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Dari kata tokoh kemudian berkembang menjadi penokohan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penokohan diartikan n1 proses, cara, perbuatan menokohkan; 2 penciptaan citra tokoh dl karya susastra. Dalam kamus istilah sastra (dalam Kinten, 2005:46) penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kekuasaan tokoh pemeran suatu cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dalam teks *Agastya Parwa* terdapat 2 (dua) tokoh, yaitu *Bhagawān Agastya* sebagai tokoh utama yang berdialog dengan putranya *Sang Dr̥dhasyu* sebagai tokoh tambahan.

a. Bhagawān Agastya

Bhagawān Agastya merupakan seorang *rsi* terkemuka yang berasal dari India. Menurut *Rgveda*, *Rsi Agastya* dan *Vasista* adalah keturunan *Mitra* dan *Varuna* ketika memandang *Urvasi* benih beliau menetes. Menurut komentator Veda terkenal Sayana, *Agastya* terlahir di dalam periuk air dalam wujud seekor ikan yang bersinar karena itu beliau juga diberi nama *Kala-suta*, *Kumbha-*

sambhava, dan *Gatotdbhava* (Dowson, 2001:4)

b. Sang Dr̥dhasyu

Sang Dr̥dhasyu adalah putra *Bhagawān Agastya* dan *Bhagawati Lopāmudrā*. Beliau lahir setelah dikandung selama 7 (tujuh) bulan oleh ibunya. Beliau adalah sarjana besar dan seorang *tapasvi*. Beliau mulai belajar ketika baru saja dilahirkan. Beliau mulai belajar ketika baru saja dilahirkan. Beliau juga dikenal dengan nama *Idhmavaha* yang berarti dia yang membawa sarana upacara *homa* (Mani, 1998:247).

c. Latar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia latar berarti **1** permukaan; **2** halaman; **3** rata; datar; **4** dasar warna (pd kain dsb); **5** Sas keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dl karya sastra; **6** keadaan atau situasi (yg menyertai ujaran atau percakapan); **7** *Sen* dekor pemandangan yg dipakai dl pementasan drama, spt pengaturan tempat kejadian, perlengkapan, dan pencahayaan.

Menurut Jakob dan Sznini (1986:75), latar atau *setting* adalah *background* atau latar belakang kejadian yang menunjukkan tempat dan waktu kejadian. Selain itu *setting* juga menunjukkan hal-hal lain seperti hal-hal yang penting dari suatu wilayah, sampai pada macam pemikiran rakyatnya, kegiatan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan dan sebagainya.

Latar adalah salah satu unsur struktur yang berhubungan dengan tempat, keadaan, dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Biasanya latar berfungsi untuk mengekspresikan karakter tokoh-tokoh cerita yang memiliki hubungan erat antara alam dengan manusia. Kehadiran latar sebagai unsur cerita merupakan penyempurnaan cerita itu dan dapat membangun

suasana yang diharapkan menghasilkan kualitas keterangan dan efek cerita (Sukada, 1987:24).

Menurut Atmazaki (1990:62) mengatakan bahwa latar dalam karya sastra adalah tempat atau suasana lingkungan yang mengenai peristiwa. Di dalamnya menyangkut lokasi peristiwa, suasana sosial budaya setempat, dan bahkan semua hati tokoh. Sudjiman (1986:46), berpendapat bahwa latar adalah suatu keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

Dalam teks *Agastya Parwa*, dialog antara *Bhagawān Agastya* dengan putranya *Sang Dṛdhasyu* terjadi di pulau Jawa, sesuai dengan sloka berikut ini.

*sañ tumahap agra niñ Windhyaparwata, sambaddha ri denyan
ahyuntumontondalan Sañ Hyañ Āditya, Yavadvipaikayogiśvara,
sang pinakādīdewa, maka kṣetra Yawadwipamaṇḍala, sira ta
makathā i anak nira makebu bhagawati Lopāmudrā, sira ta
matakwan in sira yayah Bhagawān Agastya ri mula niñ bhur
bhuwaá swaá mwañ anta niñ brahmāṇḍa tēkeñ dewatānya;
liñ nira :*

Terjemahannya :

Ia yang menelan puncak Gunung Windhya sehubungan dengan kemauan(nya) untuk membukakan jalan Sang Hyang Āditya, *Yavadvipaika-yogiśvara*, yang dipandang sebagai dewa terkemuka bertempat tinggal di Pulau Jawa. Ia yang bercerita kepada putranya yang ibunya ialah Bhagawati Lopāmudrā. Ia bertanya kepada ayahnya, Bhagawān Agastya tentang asal mula adanya bumi (*bhure*), langit (*bhuwah*), surga (*swah*), dan akhir dali alam semesta (*brahmada*) beserta para dewanya sebagai berikut: (Sura, 2002:1-2).

Dalam teks *Agastya Parwa* tidak ada sloka yang menyatakan tempat lain selain pulau Jawa. Latar sosial dalam teks *Agastya Parwa* juga dapat dilihat dalam sloka di atas. *Bhagawān Agastya* dilukiskan mampu menelan puncak Gunung *Windhyak* karena kesaktiannya untuk membukakan jalan *Sang Hyang Āditya*. *Sang Dr̥dhasyu* merupakan rsi muda yang diliputi rasa keingintahuan mengenai alam semesta ini.

Di samping latar tempat, dalam teks *Agastya Parwa* juga terdapat latar suasana. Suasana yang terjadi di dalam teks *Agastya Parwa* ini adalah suasana dialog antara *Bhagawān Agastya* dengan putranya *Sang Dr̥dhasyu*. *Sang Dr̥dhasyu* berdialog dengan ayahnya karena ingin mengetahui ajaran agama Hindu, sehingga dalam teks *Agastya Parwa* ini terjadi suasana penuh kedamaian karena *Bhagawān Agastya* mengajarkan pengetahuan suci kepada *Sang Dr̥dhasyu*. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

Sājñā hyaṅ mami, kasihana ranak hyaṅ mami! Warahēn ri mula niṅ tribhuwana mwaṅ tīnkaṅ niṅ brahmāṅda, ṅuniweh saṅkanya, yatanyan hilaṅa ikiṅ saṅsaya i ranak bhaṭṭāra. Uvaca, ojar Bhagawān Agastya; ling nira.

Terjemahan :

Baiklah ayah, kasihanilah hendaknya anakmu, ajarkanlah mengenai awal adanya *tribhuwana* dan perihal alam semesta (*brahmāṅda*) lebih-lebih lagi mengenai asal-usulnya agar hilanglah hendaknya keragu-raguan hamba. *Uvāca*, *Bhagawān Agastya* lalu berkata sebagai berikut (Sura, 2002:2).

Dari sloka di atas sudah tampak bahwa *Sang Dr̥dhasyu* ingin mengetahui hakekat ajaran agama Hindu, pada awalnya beliau ragu-ragu akan hal agama oleh karena itu *Sang Dr̥dhasyu* bertanya kepada *Bhagawān Agastya*. Latar suasana dalam

teks *Agastya Parwa* ini adalah suasana yang penuh kedamaian karena terdapat wejangan-wejangan agama yang dijelaskan oleh *Bhagawān Agastya*.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DILAKSANAKANNYA YAJÑA

a. Faktor Parhyangan

Parhyangan merupakan bagian dari *Tri Hita Karana* yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan hubungan ini, diharapkan kehidupan manusia menjadi harmonis sehingga mendapatkan kebahagiaan. Dalam teks *Agastya Parwa* bersifat religius maka di dalamnya pemujaan terhadap Tuhan sangat ditekankan. Hasil dari manusia memuja Tuhan sangat bernilai, seperti yang diuraikan dalam teks *Agastya Parwa* berikut ini.

*Kunañ ya tanon kita wwañ sugih paripurña pomah-omahnya,
wahu enak denya mukti sukha, mogha ta ya katawan,
rinampas, dinol, sinanguh sadoṣa an tan padoṣa, ika ta wwañ
mañkana riñ loka dhupānaḥ sadābhavat,
mañke śila nika ñuni : agēlēm amuja ri bhaṭṭāra; ika ta bhaktinya
ri bhaṭṭāra: kunañ tapan ta pasēp ya ñuni riya n pamujā,
anaīsthiki phala ni rakṣaṇa pakēna niñ dhupa rumakṣa phala
niñ puja dlaha.*

Terjemahannya :

Kita lihat orang kaya, keluarganya tidak kekurangan suatu apa, sementara ia menikmati kebahagiaannya dengan penuh kesenangan ia pun ditawan orang, dirampas dijual, dituduh berbuat dosa walaupun sesungguhnya ia tak berdosa. Orang yang demikian di dunia tingkah lakunya dahulu gemar memuja Bhaṭṭāra yang menyebabkan Bhaṭṭāra menjadi suka cita. Namun karena pemujaannya dahulu tanpa dilengkapi dengan dupa, maka usahanya itu kehilangan makna upacara agama, sebab tujuan adanya

dupa adalah untuk menjaga pahala pemujaan itu kelak (Sura, 2002:38).

Dari sloka di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang memuja Tuhan akan mendapatkan pahala yang luar biasa, namun kelengkapan sarana dalam memuja Tuhan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan pahala yang tidak baik pada kehidupan yang akan datang. Adanya sebuah dupa memberikan kelengkapan dari suatu pemujaan, karena dupa dianggap sebagai saksi dalam pemujaan kepada Tuhan.

Sarana persembahan dalam *beryajna* dinyatakan sebagai berikut.

yajñakaryopuro jñanam svātmani pravadam prabhoh parasya lasya samartham mrtas tu bhogawarjitah kalinanya: milu marêk ika nuni ri sêdan san prabhawa magawe tapa mwan magawe yajña nuni, ndatan hana pakêna nika marêk, pisaninun panunakêna kâlpika candana dhupādi, salwir nin sādhana nin magawe yajña. Han po pakon san prabhu iriya kinonakênāswakêna, kinonakên teka i rowannya arah denin guhyanya. Mati pwa ya dlaha, yatikānjanma wwan sulaksana, aparêk ri san prabhu, phalanya m aparêk ri sira nuni. Ndatan ya sukha de san prabhu, mogha lupa i pakênanya, tunna jñana nira umahe ya sukha, winatêk dening śīlanya nuni kalinan ika.

Terjemahannya:

Dahulu ia ikut menghadap sang prabhu ketika beliau sedang melaksanakan tapa dan melangsungkan *yajna*, namun ia menghadap tanpa tujuan apa-apa dan tentu saja juga tidak mempersembahkan kalpika, candan, dupa dan sebagainya. Pendeknya segala sarana untuk membuat *yajna*. Ada titah raja padanya yaitu ia disuruh supaya membangkitkan semangat orang, namun temannya yang disuruh mengerjakann, karena rahasianya. Titah raja itu dapat dilaksanakan oleh temannya itu. Kemudian ia meninggal dan akan menjelma

menjadi orang yang berbudi pekerti yang luhur, ia datang menghadap raja. Itulah pahalanya ia datang menghadap raja pada masa yang lalu, namun tidak disenangi oleh raja karena sang raja lupa akan tujuannya. Sehingga kurangnya perhatiannya sang raja kepadanya. Sesungguhnya itu hal disebabkan oleh tingkah lakunya pada masa yang lalu (Sura., 2002:36).

Ika ta yajña lwan tapa an pamuhara karatun makanistha madhya mottama ika. An kanistha de nira magawe yajña lawan tapa nuni, ratu nin desa pinupil nin dwipa janma yang mankana. Kunan lèwih ikan tapa saken yajña. Yan atisaya dahat de nirāgawe tapa, tan waluy janma mānusa sira yan mankana. Kunan ikan yajña yadyapin wiswajit ikan yajña gawayakêna yaya juga waluyanya janma manusa. Tuhun atisaya lwir nikan kaswaryan pinanguh nira rin martayaloka, kadi rupa nira mahāraja sagara, dilipa, raghu mwan sri rama dasaratha nuniweh san pandawa. Mankana lwir nikan keśswaryan pinanguh nira, yan atisaya de nirāgawe yajña.

Terjemahannya:

Itulah *yajna* yang kecil, sedang dan besar dan *tapa* yang menyebabkan orang mendapatkan kedudukan sebagai raja. Bila dahulu ia membuat *yajna* dan *tapa* kecil, ia akan lahir menjadi raja suatu daerah yang merupakan kumpulan pulau. *Tapa* itu lebih mulia dari pada *yajna*. Bila ia/orang menjalankan *tapa* amat keras, ia tidak akan lahir sebagai manusia. *Yajna* walaupun dibuat untuk mengatasi segala, bagaimana pun ia (yang menyelenggarakannya) akan lahir lagi sebagai manusia dan luar biasa besar kekuasaan yang diperoleh di dunia ini. Seperti halnya Mahāraja Sagara, Dilipa. Raghu dan Sri Maharaja Rāma Dāsaratha, lebih-lah lagi Sang Pandawa. Demikian kekuasaan yang

didapatinya bila ia membuat *yajna* yang luar biasa (Sura., 2002:37).

Di dalam lontar *Veda Parikrama* disebutkan *dhīpa metu saking wiswa*, yang berarti dupa yang muncul dari alam manusia yang juga disebut *bhuwana alit*. Di dalam diri manusia ada *jnāna agni*, yaitu pengetahuan suci yang dapat dinyalakan untuk menerangi jiwa. Penyalaan dupa dalam pemujaan pada hakekatnya untuk membangkitkan *jnāna agni*. Manusia yang memiliki jiwa terang akan mampu untuk berbuat baik dan benar (Wiana, 2001:73). Jadi, kutipan sloka *Agastya Parwa* di atas sangatlah tepat, karena setiap pemujaan kepada Tuhan sebaiknya menggunakan dupa untuk membangkitkan *jnāna agni* yang ada di dalam diri manusia.

Bhakti kepada Tuhan hendaknya dilakukan atas dasar ketulusan hati, bukan karena ingin pamer atau untuk menarik perhatian orang banyak. Sesungguhnya *bhakti* kepada Tuhan diukur dari ketulusan hati, bukan dari segi ritual saja. Seseorang yang tidak melakukan *bhakti* secara tulus ikhlas akan mendapatkan hasil sebagai berikut seperti yang dijelaskan di dalam teks *Agastya Parwa*.

*Kunañ ikañ wwañ kṣatriya apit wwañ-wwañ riñ kasujanman,
ndan parapurita ya, tan tut i dharma niñ kṣatriya, salwir niñ
ulah tan yukti ginawenya, pinakatalutuh niñ rāt gatinya,
mañke śila nika ñuni:*

*kaliñanya : agēlēm hana riñ wiku, mwañ ujar yukti iki ñuni,
ndan ri jro hati juga n awamāna. Kunañ śila niki ri hyañ kadi
ulah nikiñ bhakti, kadi maminhutu kahidēpanya, kunañ hatinya
asampe. Ika ta śilanya mañkana dumeñ ya durśila janmanya,
maliñ anumpuñ mañabēt mastri larañan añañap dewaswa.
Mogha tan hana pinituhunya, tan śāstra, tan upadeśa,
parañmukha ya irika. Kunañ mārganya n pañjanma riñ wwañ
hadyan tan aṅgānona hēhēh, agēlēm anapu-napu śilanya
ñuni. Apan maphala janma wiśeśa ikañ wwañ tuhañgānapu.*

Kunañ ikañ maphala bisāñji, wruh ring tatwa, wruh riñ jñāna wiśeṣa, twañ niñ wwañ ri warah-waraha sañ wiku, dadya ta. Kunañ hana nimittanya len sañkerika ta ya.

Terjemahannya :

Adapun orang dari golongan *Ksatriya* yang kelahirannya mulia, baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, tetapi tidak tertib hidupnya, tidak mengikuti *dharmā* seorang *Ksatriya* segala perbuatan yang tidak patut dikerjakannya. Perbuatan yang demikian menodai masyarakat. Perbuatannya yang dahulu adalah sebagai berikut.

Ia senang bersama sang pendeta dan kata-katanya dahulu adalah kata-kata yang benar, tetapi dalam hatinya menghina. Perbuatannya seakan-akan bakti kepada Tuhan seperti hatinya sungguh-sungguh yakin namun dalam hatinya menghina. Perbuatan yang demikianlah yang menyebabkan lahir menjadi orang jahat, seperti mencuri, merampok, memukul, menggauli wanita terlarang, mencuri benda-benda sakral. Karena tidak ada yang dipercayainya, tidak percaya kepada sastra, tidak percaya pada petunjuk-petunjuk hidup, semuanya ditentang. Adapun penyebab ia lahir pada orang terhormat adalah ia tidak mau melihat orang-orang kotor, rajin menyapu. Karena hasil orang yang gemar menyapu ialah lahir menjadi orang yang berkuasa. Adapun orang yang dapat mempelajari dan membaca ajaran suci, mengetahui tatwa, mengetahui pengetahuan yang sempurna, disebabkan oleh hormatnya akan petunjuk-petunjuk sang pendeta. Di samping itu, ada lagi yang lain menyebabkannya (Sura, 2002:46-47).

Jadi, *bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi ketulusan ikhlas seseorang, walaupun perbuatan seseorang mencerminkan *bhakti*

kepada Tuhan, akan tetapi dalam hatinya berbanding terbalik dengan apa yang dilihat. Hal ini pun akan memberikan hasil yang kurang baik terhadap seseorang di kehidupan yang akan datang. *Bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi dengan rasa tulus ikhlas tanpa pamrih yang dapat menyebabkan kebaikan bagi seseorang dalam kehidupan masa ini dan kehidupan yang akan datang.

Religi merupakan suatu bentuk kepercayaan yang timbul di luar kemampuan manusia yang terdiri atas unsur-unsur dasar yaitu: sistem keyakinan, sistem ritual dan upacara, emosi keagamaan, peralatan ritual, upacara serta umat agama (Cudamani, 1991:41). Berdasarkan uraian di atas mengenai religi adalah adanya suatu kepercayaan yang muncul dalam diri manusia mengenai adanya suatu kekuatan yang luar biasa di luar kemampuan manusia sehingga manusia menunjukkan respon (berbuat religius) dalam hidupnya.

Bagi umat Hindu segala perbuatan, *karma*, pekerjaan-pekerjaan yang baik dan mulia merupakan suatu *Yajna*. Dalam berYajña harus dilandasi dengan hati yang bersih serta tulus ikhlas, karena dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Widhi* dengan segala manifestasi-Nya. Tanpa adanya *Yajna* atau korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas, maka keharmonisan dan keseimbangan dalam hidup tidak akan tercapai. Hal ini dipertegas dalam kitab suci *Bhagawadgita III.11* disebutkan:

*devān bhāvayatānena
ta devā bhāvayantu vah,
parasparam bhāvayantaḥ
śreyaḥ param avāpsyatha.*

Terjemahannya:

Adanya para dewa adalah karena ini, menjadikan engkau demikian, dengan saling memberi engkau akan

memperoleh kebajikan utama (Pudja, 1999:85).

Dalam pelaksanaan upacara *Yajna* di Desa Pejaten maka umat melaksanakan yang disebut panca yajña . Dalam hal ini penggunaan upakara selalu menyertai sebuah upacara. Termasuk dalam hal ini penggunaan cili. Hampir dalam setiap upacara yajña selalu dibuat lamak, gebogan, dan upacara besar menggunakan pulagembal/sarad. Dalam upacara menghoirmati dewi padi yaitu dewi sri akan dibuat cili. Semua sarana itu adalah sebagai wujud bhakti kepada sang pencipta yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Ada sidang para *Dewa* di sorga. Sidang dipimpin oleh *Dewa Siwa*. Dalam sidang tersebut hadir pula *Dewa Surya*. Dalam sidang para *Dewa* tersebut penampilan *Dewa Suryalah* yang paling simpatik sehingga *Dewa Siwa* sangat menaruh perhatian pada *Dewa Surya*. Semenjak itu *Dewa Surya* diangkat sebagai murid *Dewa Siwa* dan dijadikan wakil *Dewa Siwa* di bumi. *Dewa Siwa* pun membolehkan *Dewa Surya* menggunakan namanya diletakkan di depan nama *Dewa Surya*. Semenjak itu *Dewa Surya* bergelar *Siva Raditya* dan menjadi saksi kehidupan di bumi. Karena *Dewa Siwa* mengangkat *Dewa Surya* menjadi muridnya dan menjadi wakil beliau di bumi ini maka *Dewa Surya* pun mengangkat *Dewa Siwa* sebagai gurunya. Semenjak itu *Dewa Siwa* bergelar *Siwa Guru* atau *Bhattara Guru* (Wiana, 2001: 105).

Dari mitologi tersebut dijadikan dasar untuk mendirikan sanggar Pesaksi pada setiap upacara *Yajna* . Pada sanggar pesaksi tersebut pasti akan digantungkan gantungan-gantungan yang ada berupa cili dan lamak yang berornamen cili sebagai perwujudan perempuan. Selain itu, fungsi religius dari upakara yang menggunakan cili yaitu meningkatkan rasa keagamaan dikalangan umat Hindu melalui media *upakara (banten)* untuk mendekatkan diri dihadapan *Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya dengan jalan *bhakti* dan menumbuhkan keyakinan (*sradha*) masyarakat

akan kebesaran Tuhan. *Banten* dianggap mengandung simbol suci, sacral, religius, magis bagi umat. Oleh karena itu keberadaan *banten* yang dirangkai dalam setiap pelaksanaan upacara *Yajna* dalam aktifitas religius umat Hindu di desa Pejaten menjadi suatu keharusan untuk ada dan sangat penting. Perlu dipahami *banten*

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan Tuhan dalam manifestasi-Nya yang tidak dapat dijangkau oleh alam pikiran manusia, maka dibuatkan berbagai simbol (*nyasa*) salah satunya cili yang merupakan simbol religi berupa keyakinan umat Hindu dalam mewujudkan *sradha* dan *bhakti* terhadap sang Pencipta.

b. Faktor Pawongan

Pawongan merupakan hubungan manusia dengan manusia. *Pawongan* adalah bagian dari *Tri Hita Karana* di samping *Parhyangan* seperti yang dijelaskan di atas. Hubungan manusia dengan manusia menjadi sangat penting di dalam kehidupan karena memegang fungsi penting agar tidak terjadi konflik horizontal. Apabila hubungan manusia dengan manusia harmonis maka kehidupan umat manusia menjadi bahagia dan damai. Di dalam teks *Agastya Parwa* dijelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, seperti pengendalian diri. Pengendalian diri sangat penting bagi seseorang, orang yang mampu mengendalikan diri akan mendapatkan pencerahan. Di dalam ajaran Hindu ada dinamakan *dasa yama brata* dan *dasa niyama brata*.

Dasa yama brata adalah sepuluh jenis pengekangan diri berdasarkan upaya individu untuk menjauhi larangan agama sebagai norma kehidupan, yang terdiri dari *anresangsya* (tidak egois), *ksama* (suka mengampuni dan tahan uji menghadapi pasang surutnya kehidupan), *satya* (jujur dan setia), *ahimsa* (kasih kepada makhluk lain), *dama* (dapat menasihati diri sendiri),

arjawa (dapat mempertahankan kebenaran), *priti* (cinta dan kasih sayang kepada sesama makhluk hidup), *prasada* (berpikir dan berhati suci tanpa pamrih), *madurya* (ramah tamah dan sopan santun), dan *mardhawa* (rendah hati dan tidak sombong) (Putra, dkk, ed, 2013:134-135).

Dasa nyama brata adalah sepuluh jenis pengekangan hawa nafsu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupan secara individu maupun sosial kemasyarakatan agar tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. *Dasa nyama brata* terdiri dari, *dhana* (rela ber-*dana punia*), *ijya* (hormat kepada leluhur dan orang tua), *tapa* (melatih diri agar dapat mencapai ketenangan hati), *dhyana* (tekun memusatkan *citta*, rasa, dan karsa kepada *Hyang Widhi*), *upasthanigraha* (mengendalikan hawa nafsu), *brata* (taat kepada sumpah dan janji), *upawasa* (puasa), *mona* (membatasi perkataan), *swadhyaya* (tekun mempelajari dan mendalami kitab suci), dan *snana* (tekun melakukan penyucian diri).

Di samping *dasa yama brata* dan *dasa nyama brata*, dalam ajaran Hindu juga terdapat *panca yama brata* dan *panca nyama brata*. *Panca yama brata* adalah lima jenis pengekangan diri berdasarkan atas upaya menjauhi larangan agama sebagai norma kehidupan sebagai berikut:

1. *Ahimsa* (kasih terhadap makhluk lain)
2. *Brahmacari* (menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh)
3. *Satya* (taat dan setia kepada janji)
4. *Awyawaharika* (cinta terhadap kedamaian)
5. *Asteya* (tidak mencuri)

Panca niyama brata adalah lima jenis pengekangan diri berdasarkan atau tunduk (mengikuti) peraturan Dharma yang

telah ditentukan, sebagai berikut:

1. *Akrodha* (tidak dikuasai oleh nafsu kemarahan)
2. *Guru susrusa* (hormat dan taat kepada guru)
3. *Sauca* (senantiasa menucikan diri secara lahir dan batin)
4. *Aharalagawa* (mengatur makanan)
5. *Apramada* (tidak sombong)

Dalam mengendalikan diri tentunya dilakukan dengan cara pengekangan terhadap indriya manusia. Dengan melakukan pengekangan tersebut maka hubungan antara sesama manusia menjadi harmonis. Di dalam teks *Agastya Parwa* disebutkan sebagai berikut.

kaliñanya : yan panon pwa ya wwañ subrata, suśila, wwañ dātā, prihatin manahnyan wulati rika, kunañ panon wwañ apērēp mañdēdēl mañdañdāweh larāmbēk, suka manahnya n wulati rika, ika ta śilanya wwañ mañkana ya hetunya n pañjanma wuta, apañ don in mata hinanakēn de bhaṭṭāra manona śila rahayu, tumiñhala riñ śāstraguna.

Terjemahannya:

Apabila melihat orang yang saleh, baik budi, orang dermawan, ia benci, namun bila ia melihat orang meninju, menendang, memukul, dan menghina, ia senang itulah yang menyebabkan ia lahir buta, sebab mata diciptakan oleh Bhatāra untuk melihat perbuatan yang baik dan sifat-sifat baik menurut śāstra (Sura, 2002:24).

Mata harus digunakan untuk melihat yang benar dengan berdasarkan *dharma* sesuai dengan tujuan Tuhan, apabila mata digunakan untuk melihat sesuatu yang tidak benar maka mata tidak akan berfungsi kembali. Hal ini juga tercantum di dalam *Rgveda* I.89.8, yang dijelaskan sebagai berikut.

*Bhadraṁ karṇebhiḥ śṛṇuyāma devā
bhadraṁ paśyemākṣabhur yajatrāḥ,
sthirair aṅgais tuṣṭuvaṁsas tanubhir
vyaśema devahitaṁ yad āyuh.*

Terjemahannya :

Wahai orang-orang terpelajar, semoga dengan telinga kami mendengar apa-apa yang bermanfaat. Wahai orang-orang yang layak melakukan kegiatan suci, semoga kami dapat menyaksikan yang bermanfaat dengan mata kami. Semoga kami yang sibuk dalam memujimu, menikmati dengan anggota badan yang mantap dan badan yang kuat dan sehat, jangka waktu kehidupan penuh yang diabdikan pada Tuhan.

(Maswinara, 1999:195)

Dari mantra *Veda* di atas diharapkan bahwa manusia memiliki mata digunakan untuk melihat sesuatu yang bermanfaat. Hal ini selaras dengan pernyataan sloka dalam teks *Agastya Parwa* di atas, bahwa mata digunakan untuk melihat yang benar dengan berdasarkan atas *dharmā*. Selain mata, telinga juga digunakan untuk mendengar hal-hal yang bermanfaat, di dalam teks *Agastya Parwa* juga dijelaskan akibat bagi seseorang yang menggunakan telinganya untuk mendengarkan hal-hal yang tidak pantas, yaitu.

*kaliṅanya : hana ujar yogya hidēpēn hitāwasāna mwaṅ pitutur
saṅ paṅdita, tinukupnya taliṅanya n paṅrēṅō ika, kadi śinula
hidēpnya n paṅrēṅō maṅkana, kunaṅ yan ujar ahala mwaṅ
kocapan iṅ len, upēt lawan wadul-wadul, taliṅa lintah yerika,
moghāmedhā, ekaśrawya yan maṅkana, hetunya n paṅjanma
tuli, apan sādhana niṅ rumēṅō warah-warah saṅ paṅdita de
niṅ taliṅa, na hinahakēn de bhaṭṭāra.*

Terjemahannya :

Adapun orang yang tuli perbuatannya yang lampau sebagai berikut: ada kata-kata yang patut diresapkan yang membawa kerahayuan dan nasihat sang *pañdita*, telinganya ditutup bila ia mendengarkan kata-kata yang demikian. Akan tetapi, bila (mendengar) kata-kata yang jahat dan ocehan kepada orang lain, umpatan, dan senang mengadu (talinga lintah) telinganya didekatkan pada hal itu, maka telinganya tajam untuk satu hal yang demikian. Itulah yang menyebabkan ia menjelma tuli sebab sarana untuk mendengarkan ajaran sang *pandita* telinga itu diciptakan oleh Bhatara (Sura, 2002:25).

Sama halnya dengan mata, telinga juga diciptakan Tuhan untuk mendengar hal-hal yang baik dengan berdasarkan atas *dharma*. Di dalam mantra *Rgveda* di atas juga menjelaskan bahwa telinga digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Apabila di dalam kehidupan telinga digunakan untuk mendengar hal-hal yang tidak baik dan tidak benar maka pada kehidupan selanjutnya lahir sebagai manusia yang tuli. Selain mata dan telinga, lidah juga hendaknya dijaga, karena dari lidah seseorang dapat berkata-kata seperti yang diuraikan dalam teks *Agastya Parwa* berikut ini.

Kaliñanya : hana ujar yogya rēññ deniñ loka parēmpara, ndatan aña ya mujarakēna ika, mogha tunna hilatnya n panujarakēn ikañ ujar yukti, kunañ yan pañujarakēn tan yogya rēññ deniñ rat, widagdha yañujarakēn ika, ika ta śila nikañ wwañ mañkana hetunyan pañjanma bisu, apan sādhana niñ mujarakēn dharma ikañ rasendriya, don iñ tutuk hinanakēn de bhaññāra.

Terjemahannya:

Perbuatan orang bisu pada masa lampau sebagai berikut: kata-kata yang patut di dengar oleh masyarakat melalui seseorang kepada orang lain (seperti) ia tidak mau

mengatakannya maka tidak berguna lidahnya untuk mengatakan kata-kata benar. Akan tetapi bila hendak mengatakan kata-kata yang tidak patut didengar orang, ia sangat pandai mengatakannya. Perbuatan yang demikianlah yang menyebabkan ia lahir bisu sebab lidah itu adalah sarana untuk membicarakan *dharma*. Untuk itulah mulut diciptakan oleh Bhattāra (Sura, 2002:24).

Dari sloka di atas, mulut digunakan untuk berkata-kata yang sesuai dengan *dharma*. Di dalam ajaran Hindu dinamakan *tri kaya parisudha*, yang terdiri dari *manacika parisudha*, *wacika parisudha*, dan *kayika parisudha*. *Wacika parisudha* berarti berkata yang benar, hal ini juga sama dengan sloka di atas, Tuhan menciptakan mulut untuk berkata-kata yang berdasarkan atas *dharma* dan apabila hal itu dilanggar maka pada kehidupan selanjutnya maka manusia akan lahir bisu.

Pengendalian diri terhadap perbuatan juga dapat membuat hubungan sesama manusia menjadi damai, apabila perbuatan tidak dilandasi atas *dharma* maka kehidupan bermasyarakat akan kacau. Dalam ajaran Hindu, perbuatan yang baik disebut *kayika parisudha* yang merupakan bagian dari *tri kaya parisudha*. Di dalam bagian *panca yama brata*, yaitu *asteya* yang berarti tidak mencuri merupakan suatu perbuatan yang baik. Perbuatan tidak mencuri juga terdapat di dalam teks *Agastya Parwa*, sebagai berikut.

kunañ ikañ lumpuh mañke śilanya ñuni :
kaliñanya : agēlēm anayakēñ dharma ika ñuni, liñnya : tan padon tēkañ apuñya-punya, sapawruh ri phala nika nihan tañgawe waspada, ilu tañahal drēwya niñ wwañ len, tumuluy byakta phala nika, pati phalanya si tiwas. Ika ta wwañ mañkana śilanya hetunya n pañjanma lumpuh apan don in kaśaktin sādhana ri kagawayan in dharma pakēnanya de bhaṭṭāra.

Terjemahannya :

Adapun perbuatan yang lumpuh pada masa lalu adalah sebagai berikut :

Dahulu ia tidak senang melaksanakan *dharma* katanya, “Tidak ada gunanya berderma itu. Siapakah tahu akan pahalanya itu ? Inilah pekerjaan yang nyata : ikut mencari milik orang lain, segera memberi hasil yang nyata. Mati yang akan diperolehnya oleh dia yang sengsara. Itulah sebabnya orang yang perbuatannya demikian lahir lumpuh sebab tujuan diadakan kemampuan diri oleh Bhattāra adalah sebagai sarana untuk melaksanakan *dharma* (Sura, 2002:26).

Perbuatan manusia digunakan untuk melaksanakan *dharma*. Di dalam mencari kebahagiaan hidup haruslah berdasarkan atas *dharma*. Di dalam *catur purusa artha*, *dharma* menjadi peringkat teratas karena *dharma* merupakan dasar untuk menari *artha* dan *kama* sehingga dapat mencapai *moksa*. Apabila dalam mencari *artha* dan *kama* tidak berdasarkan atas *dharma* maka tidak akan mencapai *moksa*. Perbuatan seseorang di dunia harus berdasarkan atas *dharma* agar hidup menjadi harmonis.

Hidup seseorang menjadi harmonis juga dikarenakan tidak ada tingkatan derajat di dalam suatu masyarakat. Setiap orang melaksanakan kewajiban sesuai dengan ajaran agama. Di dalam teks *Agastya Parwa* diuraikan mengenai *caturwarna*, menurut Ngurah (1999:111), kata *warna* dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *v* yang berarti pilihan. *Caturwarna* berarti empat pilihan setiap orang terhadap profesi yang cocok untuk dirinya masing-masing. Dengan melaksanakan kewajiban dari *caturwarna* kehidupan sesama manusia menjadi harmonis. Adapun kewajiban dari *caturwarna* dijelaskan sebagai berikut.

Kunañ ulah Sañ Brāhmaṇa mañke ulahakēna nira, yatanyan nirwighna ṅ bhuwana : agēlēma ta sira magawe pañcakrama lokikācāra, yan sēdañ sira tamolah riñ rāja, ṅuniweh yan pinaka purohita de sañ prabhu, agēlēma ta sirāmujā, matrisandhya, toyasnāna, bhasmasnāna, mantrasnāna’ mañkanāñanakēn udakāñjali ri Sañ Hyañ Śiwāditya. Yatika gawayakēna nira, tatar panañdañ dodot wirupa – wirupa ṅaranya carik emēl -, śuddhā radina paripurnā juga tikañ dodot sañdañ nira, tatar paññjak-ēnjaka; tatar parā ri umah niñ omah, kewalāyogā juga sira. Tatar bandha-paribandhā ta sira, ṅuniweh byasana-byasanā ṅaranya tripaṇa, dyuttādi, ika tan gawayakēna de sañ brāhmaṇa -, tan parā wyāmoha yan wuwus magawe lokikācāra – (lokikācāra) ṅaran ira puajā, yajñā -, yatika tan tulayēn ira. Tan tirwa ulah niñ tiga sira. Tiga ṅaranya : kṣatriya, weśya, śudra; kewala marahana juga ṣira ri sañ tiga warṇa. Apan rwa kewala gawayakēna de sañ brāhmaṇa. Rwa ṅaranya: kriyārcana; kriyāwidhi yoga, kunañ samañkana tulayēn sañ brāhmaṇa. Yāwat mañkana śila nira sañ dwija enak tikañ rat, swastha tikañ bhuwana. Apan atēguh sañ brāhmaṇa ri swadharma nira, tinut ri tēguh niñ buwana.

Terjemahannya :

Perilaku Sang Brāhmaṇa yang harus dilaksanakan agar dunia ini bebas dari bahaya adalah beliau tekun mengerjakan *pancakarma lokikācāra*. Apabila beliau tinggal bersama-sama dengan sang raja, lebih-lebih bila beliau dijadikan *purohita* oleh sang prabhu, beliau tekun memuja, melakukan *Trisandhya*, *toyasnāna*, *bhasmasnāna*, *mantrasnāna*; pula melaksanakan *udakanjali* pada Sang Hyang Śiwāditya. Itulah hendaknya dikerjakan oleh beliau, tidak memakai *dodot* yang wirupa ialah coreng moreng dan kotor. *Dodot* yang dipakainya bersih, bagus, dan utuh, tidak boleh ada bekas injakan. Tidak boleh masuk rumah orang yang bersuami istri,

beliau hanya beryoga. Beliau tidak boleh menyakiti, lebih-lebih melaksanakan kebiasaan-kebiasaan buruk. Kebiasaan-kebiasaan buruk seperti melakukan permainan seperti berjudi dan lain-lainnya. Itulah yang tidak boleh dikerjakan oleh Sang Brāhmaṇa, tidak sampai kehilangan kesadaran ketika beliau membicarakan dan melaksanakan *lokikācāra* – (*lokikācāra*) ialah puja (pemujaan) dan yajña – itulah yang tidak beliau lakukan dan harus tidak meniru tingkah lakunya tiga warna yaitu, kṣatriya, vaiśya, dan Ṛudra. Beliau hanya mengajarkan saja sang tiga warna itu. Karena hanya dua hal saja yang harus dikerjakan oleh sang Brāhmaṇa yaitu :*kriyārcana*; dan *kriyāwidhiyoga*. Itulah hendaknya dikerjakan oleh Sang Brāhmaṇa. Bila sudah demikian perilaku Sang Brāhmaṇa maka dunia akan sejahtera dan tentram karena Sang Brāhmaṇa teguh memegang swadharmanya, yang akan disusul oleh kuatnya dunia (Sura, 2002:128).

Apabila *Brāhmaṇa* menjalankan *swadharma*-nya dengan baik, maka kehidupan di dunia akan sejahtera dan tentram, selain itu dunia akan menjadi kuat. *Swadharma* seorang *Brāhmaṇa* melaksanakan *pancakarmalokikācāra*. *Brāhmaṇa* juga dijadikan sebagai *purohita* atau penasihat kerajaan. Seorang *Brāhmaṇa* harus tekun melakukan *Trisandhya*, *toyasnāna*, *bhasmasnāna*, *mantrasnāna*, dan *udakanjali* pada Sang Hyang Śiwāditya. Di samping *swadharma* tersebut, seorang *Brāhmaṇa* melakukan *lokikācāra* berupa puja dan *yajna* serta mengajarkan ajaran agama kepada tiga *varṇa* lainnya. Dengan melakukan semua *swadharma* *Brāhmaṇa* tersebut maka hidup antara sesama menjadi harmonis. Adapun *swadharma* bagi seorang *Kṣatriya* diuraikan sebagai berikut.

*Maṅkana saṅ kṣatriya, nihan ulaha nira: masiha riṅ rat
umaritrāṇā ṅ hina dina, humilaṅakēna kalēṅkaniṅ bhuwana,*

śurā ta sira riñ samara, danāśurā ta sira, umintuhwa riñ sañ brāhmaṇa, nahan ulaha nira sañ kṣatriya.

Terjemahannya :

Demikian pula *Sang Kṣatriya*. Inilah yang harus dilakukan yaitu kasih sayang kepada dunia, melindungi orang yang lemah, menghilangkan dunia, harus gagah berani di medan perang, harus berani menjadi pahlawan dalam berderma, mematuhi ajaran-ajaran agama, dan bakti kepada *Sang Brāhmaṇa*. Demikianlah hendaknya perilaku *Sang Kṣatriya* (Sura, 2002:129).

Adapun *swadharma* dari seorang *Kṣatriya* adalah kasih sayang terhadap dunia, melindungi orang yang lemah, berderma kepada setiap orang, baikti kepada *Brāhmaṇa*, dan yang paling penting mematuhi ajaran agama. *Swadharma* bagi *Kṣatriya* sangat mulia, karena *Kṣatriya* bertugas untuk menjalankan pemerintahan, apabila dalam menjalankan pemerintahan tidak berdasarkan atas *dharma* maka akan hancur sebuah negara dan kehidupan masyarakat menjadi kacau. Dengan menjalankan *swadharma* yang baik dan benar, maka *sang Kṣatriya* dapat membuat hidup manusia menjadi tentram dan damai. Di samping *Brāhmaṇa* dan *Kṣatriya*, *Waiśya* pun memiliki *swadharma*-nya, antara lain.

Kunañ ulahaniñ waiśya: yatnā ta sira ri karakṣan Sañ Hyañ Śri. Śri naranya mas mañik rājata wastra dhānyādi mwañ stri rahayu, nuniweh karakṣan in paśu wēnañ-wēnañ saprakāra, mwañ kriyā sambyawahāra. Yatnā sañ waiśya naranya, tan parachidrā riñ para; tan panirwa ulah Sañ Kṣatriya, kewalya dharmaniñ Waiśya juga gawayakēna nira. Ulah pwa sira mañarjana, magawayakēna ta sira kāyika dharma, kadyaṅaniñ patani, gilañ-gilañ, sabhāgyan wēnañagawe wihāra, śālā, paryañan, kuti, patapan, ityewamādi. Mañkana pakēna nikañ artha ri Sañ Waiśya. Nahan ta ulaha Sañ Waiśya.

Terjemahannya :

Perilaku *Sang Waiṣya* adalah harus hati-hati menjaga *Sang Hyang Śri*. *Śri* ialah emas, permata, perak, pakaian dan lain-lainnya, serta padi-padian. Di samping itu juga wanita-wanita cantik, binatang-binatang ternak, dan sebagainya, dan usaha dalam perdagangan. *Sang Waiṣya* akan dikatakan hati-hati bila ia tidak mengkhianati orang lain, tidak meniru perilaku *Sang Kṣatriya*, hanya dharma sebagai *Waiṣya* saja yang dikerjakannya. Kegiatannya ialah berusaha melakukan *kāyika* dharma seperti membuat tempat duduk, rumah kecil untuk peristirahatan. Di samping itu dapat membuat wihara, rumah, tempat pemujaan, tempat tinggal pendeta, pertapaan, dan lain-lainnya. Untuk tujuan itulah harta yang dimiliki oleh *Waiṣya*. Demikianlah hendaknya perilaku *Waiṣya* (Sura, 2002:129).

Swadharma seorang *Waiṣya* adalah dalam bidang perekonomian, karena *Waiṣya* mendapatkan tugas untuk menjaga *Sang Hyang Śri* yang tidak lain adalah dewi kemakmuran. Dalam hal ini juga *Waiṣya* tidak diperkenankan untuk meniru perilaku dari *Kṣatriya* karena *swadharma* kedua *varṇa* tersebut berbeda. Terkahir, *swadharma* bagi *Ṛudra* akan dijelaskan sebagai berikut.

Kunañ ulaha Sañ Śudra ikañ yogya lakwakēnanya : yatnaha, ta tanpānukula, haywa tan matēguh ri śāsana, tututa ri pakon sañ trijanma, haywa umalañ manahnya, apan ikañ śudrajanma kakawaśa deni sañ trijanma, apan huwus tinitah de bhāṭṭāra ikañ hastapada de sañ trijanma ri dharmasādhana. Sañ Waiṣya matēguh ri swadharma nira. Ikañ sudra mateguh i dharmanya.

Terjemahannya :

Perilaku *Sang Ṛudra* yang patut dilakukam ialah berhati-hati, ia harus patuh, harus teguh pada *Śāsana*, hendaknya

mengikuti perintah *sang trijanma*, jangan menghalang-halangi kehendaknya sebab *sang ṛudrajanma* dikuasai oleh *sang trijanma*, serta telah ditentukan oleh Bhattara sebagai kaki tangan *sang trijanma* dalam pelaksanaan dharma. Wesya berpegang teguh pada *swadharmanya*. *Ṛudra* pun berpegang teguh pada *swadharmanya* (Sura, 2002:130).

Swadharma seorang *Ṛudra* adalah mengikuti perintah dari *sang trijanma*. *Sang trijanma* adalah *Brāhmaṇa*, *Kṣatriya*, dan *Waiṣya*, karena *swadharma* *sang Ṛudra* sudah ditentukan oleh Tuhan untuk melayani ketiga *warṇa* yang lain. Dengan menjalankan *swadharma*-nya masing-masing oleh keempat *catur warṇa* maka kehidupan akan menjadi harmonis, sesungguhnya di dunia ini merupakan satu saudara seperti yang dijelaskan *Maha Upaniṣad* VI.71 berikut ini.

*ayaṁ bandhurayaṁ nēti gaṇanā laghucētasām,
udāracaritānām tu vasudhaiva kuṭumbakam.*

Terjemahannya :

Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari orang yang berpikiran sempit. bagi mereka yang berwawasan luas, atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga besar.

Hal ini berarti umat Hindu dituntun untuk tidak memiliki fanatisme sempit, dan menganggap orang lain adalah saudara sendiri, sehingga hubungan harmonis dengan sesama itu selalu dijaga. Secara filsafat, agama adalah hubungan pribadi umat dengan Tuhan. Praktik agama merupakan ‘sarana’ untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Umat diberikan kebebasan mengambil jalan untuk ke sana sesuai dengan kemampuan dan tingkat intelektualnya.

Dalam konteks pawongan, maka selalu diusahakan untuk membahagiakan orang lain seperti kutipan berikut.

Kunan phala nikan wwan magawe kirtti: ya t̄anon kita wwan sugih sadākālah, makweh ta hulunya, wēnan-wēnannya wrddhi, sagawenya siddha, akweh ta dodotnya mwan mas maniknya, dirghāyusa ta ya, ndatan kēna rin mārana. Pisaninun katêkana prihatin, tēken putu buyutnya, salwir nin santānanya kapwa sukha ika kabeh. Nahan ta phala nin kirtti ginawayakên.

Terjemahannya:

Pahala orang yang membuat kirtti ialah anda lihat orang itu selalu kaya, banyak abadinya, ternaknya makin lama makin banyak, segala usahanya berhasil, banyak kain dan emas permatanya, panjangumur, tidak diserang bahaya kematian, dan tidak ditimpa duka nestapa, sampai kepada cucu dan cicitnya. Semua keturunannya hidup bahagia (Sura., 2002:37-38).

Kunan ya t̄anon kita wwan sugih paripurna pomah-omahnya, wahu enak denya mukti sukha, mogha ta ya katawan, rinampas, dinol, sinangguh sadosa an tan padosa, ika ta wwan mankana rin loka. Dhuphānah sadābhavat, manke śila nika nuni: agêlêm amuja ri bhattāra: ika ta bhaktinya ri bhattāra yatikāmuhara sukha ri bhattāra: kunan tapan tan pasêp ya nuni riya n pamujā, anaiṣṭhiki phala ni rakṣana pakēna nin dhupa rumakṣa phala nin puja dlaha.

Terjemahannya:

Kita lihat orang kaya, keluarganya tidak kekurangan suatu apa, sementara ia menikmati kebahagiaannya dengan penuh kesenangan, ia pun ditawan orang, dirampas, dijual, dituduh berbuat dosa walaupun sesungguhnya ia tidak berdosa. Orang yang demikian di dunia tingkah lakunya dahulu adalah gemar memuja Bhattāra yang menyebabkan

Bhattāra menjadi suka cita. Namun karena pemujaannya dahulu tanpa dilengkapi dengan dupa, maka usahanya itu kehilangan makna upacara agama, sebab tujuan adanya dupa adalah menjaga pahala pemujaan itu kelak (Sura., 2002:38).

Kunan ikan wwan rahayu sugih sujanma, ndatan hana mahyun iriya, lor kidulnya pinaran denin wêrêh-wêrêh, mogha sih hidêp nikan kâla tan têka iriya, tan kahunina māsanya, hayunya, janmanya de nikan parajana, ika ta wwan mankana manke śsila nika nuni.

Terjemahannya:

Wanita itu cantik, kaya, bangsawan, namun tidak ada orang jatuh cinta padanya. Remaja-remaja lewat/lalu lalang dihadapannya, namun tidak ada yang sayang padanya waktu itu, Tidak ada orang yang mau memperhatikan emasnya, kecantikannya dan kelahirannya. Wanita seperti itu dahulu demikian tingkah lakunya (Sura., 2002:39).

Ni (ni) nda (yan) hinadināh yā bālavrdhāms tathaiva ca virupam viryahinam va jātabhavā tu ninditā. Kalinanya: wwan apista rin hinadina daridra śila nika nuni, tan aharêp masansarga lawan wwan daridrāninda yan panon wālaka rare wankan ayan ilu, codya ta yan panon wwan hinawiya. Tatan hana wwan ri hidepnya, ya juga wwan, ya juga pirak, ya juga hayu, ya juga janma ri hidepnya, ya juga wirya. Kunan ta ya bhakti ri bhattara iki nuni dumeah ya sugih rahayu sujanma, pamatêk nin pistanya nuni dumeahnya tan hana hames ya riya. Atêhêr ta ya mati rara tuha.

Terjemahannya:

Wanita yang demikian dahulu sifatnya benci kepada orang yang hina dina, orang miskin. Bila melihat anak-anak laki, anak-anak kecil, orang lumpuh, orang ayan dan lemah ia menghina mereka. Ia mencela orang-orang yang tidak

pemberani bila ia menjumpainya. Tidak ada manusia lain, demikian pikirnya. Hanya dia yang cantik, hanya dia yang lahir, hanya dia yang pemberani. Dahulu ia bhakti kepada Bhattāra. Itulah yang menyebabkan ia kaya, cantik dan bangswan. Akibat dari kekuatan bencinya dahulu tidak ada orang yang berminat padanya. Demikian akhirnya ia mati sebagai gadis tua (Sura., 2002:39)

Kunan ikan wwan rahayu sujanma sugih wicaksana ri sakweh nin gawe nin stri, bisāniwi tuwi, ndatan kinasihan yan palaki, mogha pinamarokêh sore sakeriya, sinandin melik tinambah tinali dawa manke śila nika nuni: vāhyabhaktih sā na stheyā upacaranya bhakti rin swami rin hen juga, tan tēpêt hatinya ika ta śila nika mankana ya dumeh ya ta kinasihan in lakinya.

Terjemahannya:

Adapun wanita yang cantik, bangsawan, kaya, terampil mengerjakan semua pekerjaan seorang wanita, serta dalam melayani orang. Namun ia tidak disayang setelah ia kawin. Ia disamakan statusnya dengan orang yang statusnya lebih rendah dari pada dirinya, disampingnya, ditempat jauh diikat dengan tali panjang (dikucilkan). Dahulu demikian tingkah lakunya: sikap baktinya kepada suamai hanya dalam bentuk lahir. Perbuatan yang demikian itu menyebabkan ia tidak disayang suaminya (Sura., 2002:40).

Kunan ikan stri mahala tan papirak, tan pajanma, tan wruh maniwi swāmi, mogha kinasihan denin laki wiśeṣa manke śila nika nuni. Jñanabhaktis tu nāthe yā, bhakti maswāmi nuniweh ri dewatā ika nuni, ndatan tēpêt bhakti niki, tan upakāra phala nin bhaktinya rêsêp. Dumehnya wirupa mwan tan pajanma, tan wruh amahalêpa śilanya nuni, agêlêm amujākên kêmban tan yogya pujākna, tan aradin molah bwat jawanya, apan

samanke kēmban tan yogya pujākēna rin bhattāra.

Terjemahannya:

Wanita buruk rupa, tidak kaya, tidak bangsawan, tidak bisa melayani suami, tetapi diyangi oleh laki-laki utama. Perbuatannya dahulu demikian. Ia bhakti kepada suami, bhakti kepada Bhaṭṭāra, tetapi bhaktinya tidak tepat karena tapa upakara. Itulah yang menyebabkan ia buruk rupa dan tidak bangsawan. Dahulu sifatnya tidak tahu menjadikan tingkah lakunya sopan gemar mempersembahkan bunga yang tidak patut dipersembahkan dan tidak bersih dalam mengolah biji-bijiannya, karena kembang yang tidak patut dipersembahkan kepada Bhaṭṭāra (Sura., 2002:41).

Etika merupakan *adat* kebiasaan, yaitu norma-norma yang dianut oleh kelompok, golongan, atau masyarakat tertentu, baik mengenai perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengatur hidupnya dalam bertingkah laku, karena dengan etika atau kesusilaan hubungan yang baik dan harmonis antara individu, kelompok, golongan dan masyarakat akan dapat terwujud. Etika dalam agama Hindu disebut dengan *susila* yang artinya perbuatan yang baik dan mulia. *Susila* merupakan pedoman yang perlu dilaksanakan untuk mewujudkan tingkah laku yang baik dan mulia, sebagaimana dalam kitab *Sārasamuccaya 160* dijelaskan:

*ṣīlaṁ pradhānaṁ puruṣe tadyaṣyeha prāṇasyati
na tasya jīvītenārtho duḥṣīlam kiṅprayojanam.*

*ṣīla ktikang pradhāna ring dadi wwang, hana prawrttining
dadi wwang duccīla, aparan ta prayojananika ring hurip, ring
wibhawa, ring kaprajñan, aparan wyartha ika kabeh, yan tan
hana silayukti.*

Terjemahannya:

Susila itu adalah yang paling utama pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak *susila*, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan, dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan (praktek *susila*) (Kajeng, dkk, 1999:128).

Dengan demikian *susila* memiliki kedudukan yang penting dalam bertingkah laku, sebab seseorang yang memiliki *susila* akan dapat dilihat dari cara berpikir, berkata, dan berbuat yang dalam agama Hindu disebut *Tri Kaya*. *Tri Kaya* ini (berpikir, berkata, dan berbuat) baru dapat disebut sebagai *Tri Kaya Parisudha* ketika sudah dapat disucikan. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga tingkah laku yang mulia (baik). Ketiga perbuatan itu antara lain: *Manacika* yaitu berpikir yang baik dan suci, *Wacika* artinya berkata yang baik dan benar, dan *kayika* artinya berperilaku yang baik dan benar. Seperti yang tertuang dalam *Sarasamuccaya* 77, disebutkan:

*kāyena manasā vācā yadabhiksnam niṣevyate,
tadevāpaharatyenam tasmāt kalyāṇamācaret.*

*apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahanya,
kangenangênanya, kocapanya, ya juga bwat umalap ikang
wwang, jênêk katahwan irika wih, matangnyan ikang hayu
atika ngabhyas an, ring kāya, wāk, manah.*

Terjemahannya:

Sebab yang membuat orang dikenal adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang. Untuk mengetahui kepribadian seseorang; oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran. (Kajeng,

dkk, 1999:63-64).

Oleh karena itu pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama. Dalam upacara *Ngaben*, etika atau kesusilaan selalu diwujudkan, baik dalam pikiran, perkataan, maupun dalam perbuatan. Etika dalam berpikir (*manacika*) tercermin dalam pembuatan cili, yang paling utama diuntut oleh niat dan pikiran yang suci, tulus ikhlas serta penuh dengan rasa kasih, sehingga upacara dapat berjalan dengan kondusif. Etika dalam berkata-kata (*wacika*) tercermin dalam pembuatan *cili* yang dilandasi dengan kata-kata (komunikasi) yang sopan dan hormat. Etika dalam perbuatan (*kayika*) tercermin dalam persiapan, pengumpulan, pembuatan, sampai pengerjaan cili, supaya diperoleh dari usaha yang baik dan suci berdasarkan aturan-aturan yang berlaku sehingga maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara *yajna* dapat terwujud.

c. Faktor Palemahan

Hubungan antara manusia dengan alam disebut *Palemahan*. *Palemahan* merupakan bagian dari *Tri Hita Karana*, dengan menjaga kelestarian alam, maka kehidupan di dunia menjadi harmonis. *Atman* dari Tuhan bersemayam di setiap makhluk ciptaannya, termasuk di dalam diri tumbuhan dan hewan. Di dalam teks *Agastya Parwa* menguraikan bahwa binatang dan tumbuhan adalah saudara manusia karena binatang dan tumbuhan merupakan keturunan dari para *ṛṣi*.

Teks *Agastya Parwa* menyebutkan bahwa burung merupakan keturunan dari *Bhagawān Kaśyapa* yang diuraikan sebagai berikut.

*Saṅ Sampāti sira ta makanak ikaṅ hēlaṅ, kalaṅkyaṅ, bintit.
Kunaṅ Saṅ jaṭāyu sira ta makanak ikaṅ gagak, kuntul, jaṅkuṅ,
pēcuk.*

Terjemahannya :

Sang Sampāti beranak elang, kalangkyanh, bintit. Adapun Sang Jaṭāyu beranak burung gagak, kuntul, bangau, pecuk (Sura, 2002:93).

Nahan tānak Sañ Aruṇa i Sañ Syeni.

Terjemahannya:

Itulah anak-anak Sang Aruṇa dan Sang Śyeni (Sura, 2002:93).

Kunañ Sañ Bhāsi, Sañ Kroñci, Sañ Dṛtarāṣṭi, Sañ śuki, sarika kapat ya ka pinakastri Sañ Garuda.

Terjemahannya :

Sang Bhāsi, Sang Kroñci, Sang Dhrarāsti, Sang Śuki, keempatnya dijadikan istri oleh Sang Garuda (Sura, 2002:93).

Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Bhāsi nyañ dok, daryas, ayam, biñĕla, puyuh, wuru-wuru, kitiran; nahan tānak Sañ Garuda i Sañ Bhāsi.

Terjemahannya :

Anak Sang Garuda dari Sang Bhṛsi ialah burung hantu, dares, ayam, bingela, wuru-wuru (sugem), perkutut (Sura, 2002:93).

Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Kroñci nyañ kaliliñan, burwan-burwan, lampipi, waliwis; nahan tānak Sañ Garuda i Sañ Kroñci.

Terjemahannya :

Anak Sang Garuda dari Sang Kronci ialah Kalilingan,

burwan-burwan, lampipi, belibis (Sura, 2002:94).

Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Dhṛtarāstri nyan hañsa, cakrawāka; nahan tānak Sañ Garuda i Sañ.

Terjemahannya :

Anak Sang Garuda dari Dhṛtarāstri ialah angsa burung kuau (Sura, 2002:94).

Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Śuki nyan hatat, jalak; nahan tānak Sañ Garuda i Sañ Śuki.

Terjemahannya:

Anak Sang Garuda dari Sang Śuki ialah Atat, Jalak (Sura, 2002:94).

Ikañ manuk kabeh wēka Sañ Tāmra mwañ Bhagawān Kaśyapa uka anak ira (i Sañ Garuda) mwañ Sañ Aruṇa.

Terjemahannya :

Itulah semua burung keturunan Sang Tāmra dengan Bhagawān Kaśyapa anak-anak Sang Garuda dengan Sang Aruṇa (Sura, 2002:94).

Dari uraian di atas, bahwa segala jenis burung merupakan keturunan dari *Bhagawān Kaśyapa*, sehingga sebagai seorang manusia haruslah menjaga kelestarian hewan. Di samping hewan, segala jenis tumbuhan juga merupakan keturunan dari *Bhagawān Pulastya* yang diuraikan di dalam teks *Agastya Parwa* berikut ini.

Kinañ anak Bhagawān Kaśyapa i Sañ Irā nyan kanyā tigañ siki, praryekani naran ika Sañ Nalā, Sañ Analā, Sañ Wirudhi. Sarika ta katiga tinarimakñ in Bhagawān Pulastya.

Terjemahannya:

Anak Bhagawān Kaśyapa dari Sang Irā ialah tiga orang

gadis. Namanya satu-per satu ialah Sang Nalā, Sang Analā, Sang Wirudhi. Yang ketiganya dikawinkan dengan Bhagawān Pulastya (Sura, 2002:94).

Kunañ anak Bhagawān Pulastya i Sang Nalā nyañ kayu-kayu wanaspati, kayu wanaspati ñaraambulu, wariñin, bhodi, salwir niñ kayu-kayu mawwah tan pakëmban; yeka wanaspati ñaranya. Yatikānak Bhagawān Pulastya i Sañ Nalā.

Terjemahannya :

Anak Bhagawān Pulastya dari Sang Nalā ialah kayu-kayu Wanaspati. Kayu Wanaspati ialah bunut, beringin, bhodi, ancak, segala pohon kayu yang berbuah tanpa bunga. Itulah yang disebut wanaspati (Sura, 2002:95).

Kunañ anak Bhagawān Pulastya i Sañ Analā nyañ wṛkṣa. Wṛkṣa ñaranya twakṣāra, ikañ kayu makambañ mawwah. Ya wṛkṣa ñaranya. Yatikānak Bhagawān Pulastya i Sañ Analā ika.

Terjemahannya:

Anak Bhagawān Pulastya dari Sang Analā ialah wṛkṣa. Wṛkṣa ialah *twakṣāra*, yaitu pohon kayu berbunga dan berbuah. Itulah *wṛkṣa* namanya (Sura, 2002:95).

Kunañ anak Bhagawan Pulastya i Sañ Wirudhi nyañ odwad, salwir iñ odwad, sakweh iñ rumambat mwañ dukut, pëtuñ, nyuh, hano, tal, gëñañ, salwiriñ twakṣāra, nahan tanak Bhagawān Pulastya i Sañ Wirudhi.

Terjemahannya:

Anak Bhagawān Pulastya dari Sang Wirudhi ialah *odwad*, segala macam *odwad*, yaitu sekalian pohon merambat, rumput, petung, kelapa, enau, lontar, genggang, segala macam pohon kayu yang berbunga berbuah (Sura, 2002:95).

*Ika tañ wr̥ṣa tr̥ṇosadhi, gulma, latā, wanaspati, prabhṛtiḥ
putu Sañ Irā mwañ Bhagawān Kaśyapa ika, makamantu
Bhagawan Pulastya.*

Terjemahannya :

Pohon-pohon kayu, rumput-rumputan, tumbuh-tumbuhan bahan obat, pohon perdu, tumbuhan menjalar, pohon besar, dan lain-lainnya. Itulah cucu-cucunya Sang Irā dengan Bhagawān Kaśyapa sebagai menantu Bhagawān Pukastya (Sura, 2002:96).

Berdasarkan sloka-sloka teks *Agastya Parwa* di atas, maka alam harus diperlakukan atas dasar moral. Perlakuan terhadap alam yang berdasarkan moral menganggap bahwa alam adalah manusia juga sejalan dengan ajaran *tat twam asi*. Dengan tidak merusak alam maka hidup manusia menjadi harmonis, hal ini juga dinyakan dalam *Bhagavadgītā* sebagai berikut.

*adveṣṭa sarva-bhūtānām
maitraḥ karuṇa eva ca,
nirmano nirahaṁkāraḥ
sama-duḥkha-sukhaḥ-kṣami.*

(*Bhagavadgītā* XII.13)

Terjemahannya :

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf (Pudja, 1999:316).

Di dalam *Bhagavadgītā*, umat Hindu diajarkan untuk tidak membenci segala makhluk. Manusia diharapkan bersahabat dengan semua makhluk hidup, baik dalam duka maupun suka. Dengan bersahabat terhadap semua makhluk maka keseimbangan di dunia akan terjaga sehingga kehidupan menjadi harmonis dan damai.

BAB V

IMPLEMENTASI PELAKSANAAN YAJÑA BAGI KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT HINDU DI BALI

a. Implementasi dalam Pemujaan/Teologi Hindu dalam Yajña

Sebelumnya akan dijelaskan dulu tentang kata implemetasi. Implementasi adalah (1) pelaksanaan, (2) Penerapan (Tim KBBI, 2008: 427). Yang dimaksud dengan implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan *yajna* dalam kehidupan beragama Hindu. Suatu karya sastra akan menjadi aktual apabila kontekstual diceritakan dan dilaksanakan dengan memperhatikan jiwa, tradisi, dan kebudayaan tempat manusia berinteraksi.

Istilah teologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan atau ilmu tentang Tuhan (Donder, 2006:4). Menurut Aristoteles dalam Sukayasa dan Sarjana (2011: 9) menyatakan teologi sebagai sebuah disiplin dan mengidentikkannya dengan filsafat pertama yang tertinggi dari semua ilmu teoretis, suatu studi yang kemudian dikenal dengan metafisika. Namun, kemudian dipandang sebagai bagian dari metafisika, yaitu disiplin yang mempelajari prinsip semesta yang terakhir yaitu Tuhan: hakikat, keberadaan dan aktifitasnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Teologi diartikan pengetahuan Ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci). Dalam Kamus Filsafat disebutkan bahwa pengertian teologi merupakan suatu studi mengenai pernyataan

tentang Tuhan dalam hubungan-Nya dunia realitas. Dalam pengertian yang luas, teologi merupakan salah satu cabang filsafat atau bidang khusus inquiri filosofi tentang Tuhan. Teologi juga bisa disebut sebagai teori murni yang mendiskusikan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia.

Di dalam sastra Sanskerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan *Brahma Vidya* atau *Brahma Tattwa Jnāna*. Kata *Brahma* dalam hubungan pengertian di atas diartikan Tuhan, yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur memberi kehidupan pada semua ciptannya dan juga unsur sabda atau aksara (Yang Maha Kuasa). *Widya* atau *Jnāna*, kedua-duanya artinya sama yaitu ilmu, sedangkan kata *Tattwa* berarti hakekat tentang *tat* (itu), yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman (Pudja, 1999:3). Donder (2006:4) mengemukakan *Brahma Vidya* adalah istilah lain dari teologi yang digunakan dalam hinduisme jauh sebelum disiplin teologi itu ada.

Teks *Agastya Parwa* bersifat religious, maka di dalamnya pemujaan kepada Tuhan ditekankan. Pahala dari pemujaan kepada Tuhan sangat bernilai dan mengatasi pahala-pahala yang lain. Pemujaan kepada Tuhan dapat dilakukan melalui *panca yajna*, penjelasan mengenai *panca yajna* diuraikan dalam sloka berikut ini.

kunaṅ ikaṅ yajña lima pratyekanya, lwirnya: dewayajña, ṛṣiyajña, pṛyajña, bhutayajña, mānuṣayajña. Nahan taṅ pañcayajña riṅ loka. Dewayajña ṅaranya taila pwa krama ri bhṛṭṭāra śiwāgni, makagḗlaran iṅ maṅdalarin bhṛṭṭāra yeka dewayajña ṅaranya. ṛṣiyajña ṅaranya kapuja saṅ paṅdita mwaṅ saṅ wruh ri kaliṅan iṅ dadi wwaṅ, ya ṛṣiyajña ṅaranya.

Terjemahannya :

Yajña ada lima jenis yaitu *dewayajna*, *ṛṣiyajna*,

pittiyajna mānuṣayajna, bhutayajna. Itulah pañcayajña di masyarakat. Dewayajña ialah persembahan minyak kepada Bhaṭṭāra śiwāgni, yang ditaruh di tempat Bhaṭṭāra. *ṛṣiyajna* ialah penghormatan kepada para paṇḍita dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia (Sura, 2002:32).

Adapun dalam *Teks Agastya Parwa* lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

Pitryajña naranya tilēman bwat hyan śiwaśrāddha; yeka pitryajña naranya. Bhutayajña naranya tawur mwan kapujan in tuwuh ada pamuñwan kuṇḍa wulan makādi walikrama, ekādaśa dewatā maṇḍala; ya bhutayajña naranya. Aweh amañan in karaman, ya mānuṣayajña naranya. Ika ta liman wiji ri sēdañ nin lokācāra mañabhyāsaika makabheda lima.

Terjemahannya :

Pitryajna ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada *śiwa* sebagai upacara kematian. *Bhutayajna* adalah *tawur* dan penghormatan kepada *sarwa bhutapamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama* (*pancawalikrama* ?), wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Mānuṣayajna* ialah memberikan makan kepada orang. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang (Sura, 2002:33).

Pancayajna yang merupakan 5 (lima) jenis *yajna* yang umum dilaksanakan di dalam masyarakat. *Dewayajna* adalah persembahan minyak kepada *Bhaṭṭāra Śiwāgni* yang diletakkan di tempat *Bhaṭṭāra*. *Ṛṣiyajna* adalah penghormatan kepada para *paṇḍita* dan penghormatan kepada orang yang mengetahui hakikat kelahiran sebagai manusia. *Pitrayajna* adalah upacara kematian yang dipersembahkan kepada *Śiwa* sebagai penguasa upacara kematian. *Bhutayajna* adalah *tawur* dan penghormatan kepada

sarwa bhuta pamungwan, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama*, wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Mānuṣayajna* adalah memberikan makan kepada masyarakat.

Dengan melakukan *yajna*, maka seseorang mendapatkan surga, namun selain *yajna* ada 2 (dua) perbuatan lain agar seseorang bisa masuk surga dan menjelma menjadi manusia utama, seperti dijelaskan dalam sloka berikut ini.

Kunañ ikañ mariñ swarga mwañ mañjanma mānuṣawiṣeṣa mañke śila nika nuni :

kaliñanya : tiga ikañ kāryāmuḥara swarga : tapa, yajña, kirtti, pañawruh kaya indriya nigraha, kapisakitan in śarira mwañ kaḥṛta niñ daśendriya, ya tapa ñaranya. Yajña ñaranya agnihoṭrādi kapujān sañ hyañ śiwāgni pinakādinya. Wineh matēmahan kusala, wihāra, paryañan, patani, pañcuran, talaga, ityewamadi, yatika kirti ñaranya. Ikañ tigañ siki, yeka maphala swarga. lēwih tekañ tapa sakeñ yajña, lēwih tekañ yajña sakeñ kirtti. Ikañ tigañ siki prawṛtti kadharman ñaran ika, kunañ ikañ yoga yeka niwṛtti kadharman ñaranya.

Terjemahannya :

Orang yang masuk surga dan yang menjelma menjadi manusia utama, perbuatannya dulu adalah sebagai berikut. Ada tiga macam perbuatan yang menyebabkan surga, yaitu *tapa, yajna, kirtti*. Pengetahuan seperti *indriyahnigraha* (pengendalian indria), pengeangan badan dan pengendalian sepuluh indria, disebut *tapa*. *Yajna* berarti : *agnihoṭrādi* dan sebagainya yaitu pemujaan kepada Sang Hyang Siwāgni (api siwa) dan sebagainya. Membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya itulah *kirtti* namanya. Yang tiga macam itulah yang menyebabkan berpahala surga. *Tapa*

lebih utama dari pada *yajna*, *yajna* lebih utama dari pada *kirtti*. Ketiga hal itu dinamakan kebajikan dalam bentuk perbuatan (*prawiṛtti kadharman*). Adapun *yoga* adalah *niwāttikadharman* namanya (Sura, 2002:31-32).

Berdasarkan sloka di atas dapat diketahui, agar seseorang mendapatkan surga dan menjadi manusia yang utama dapat melakukan 3 (tiga) macam perbuatan, yaitu *tapa*, *yajna*, dan *kirtti*. *Tapa* diartikan sebagai pengendalian terhadap *indriya* dalam diri manusia. *Yajna* merupakan *agnihotrādi* atau dapat diartikan pemujaan terhadap Dewa *Śiwāgni*, yang kemudian dibagi lagi menjadi 5 (lima) jenis *yajna* yang kemudian dikenal dengan *pancayajna*. *Krtti* adalah membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya dalam hubungannya untuk membantu sesama manusia.

Dari 3 (tiga) macam perbuatan di atas ternyata memiliki keutamaan yang berbeda. *Tapa* lebih utama daripada *yajna*, dan *yajna* lebih utama daripada *kirtti*. Apabila dikaitkan dengan yoga, ternyata *tapa* identik dengan yoga, yang sama-sama untuk mengendalikan *indriya*. Hal ini dapat dilihat di dalam *Yogasūtra* berikut ini.

Yogas citta vṛtti nirodhaá

(*Yogasūtra* I.2)

Terjemahannya :

Yoga adalah mengendalikan geraknya pikiran

Pikiran adalah *indriya* yang disebut sebagai *rajendriya* atau raja dari semua *indriya*. Oleh karena, apapun yang dilakukan oleh manusia bersumber dari pikiran itu sendiri. Sangat sulit untuk dapat mengendalikan *indriya*, oleh sebab itu *tapa* merupakan perbuatan yang paling utama agar seseorang mendapatkan

surga dan menjadi manusia yang utama. Seseorang yang sudah melaksanakan 3 (tiga) macam perbuatan tersebut akan membawa pahala yang baik, dan apabila pahala tersebut sudah habis dinikmati di surga maka akan menjelma kembali menjadi manusia atau disebut dengan *punarbhawa*. Proses *punarbhawa* setelah melaksanakan *tapa*, *yajna*, dan *kirtti* akan dijelaskan pada sloka di bawah ini.

Kunañ ikañ limpad sakeñ yajña, sañ wruh ri kaliñan in sarwa sambhawa tan pāpa ika kabeh ri sira. Ika tañ gumawayakēñ ikañ tapa yajña kirtti, mati pwa sira dlaha, mantuk ta sira riñ swarga, aneka sukha bhinukti nira ñkana. Hēnti pwa phala niñ pagawe nirāhyu, mañjanma ta sira ri madhyaloka. Kramanya ya tānurupa, yan atisāya paripurña ikañ tapa yajña ginawayēñ ira ñuni, mañjanma riñ ratu añakrawarti sira, sinambah deniñ wwañ, pantara enak tikang rāt kāla niñ siniwi, kunañ ikañ lēmbu pinujākēñ miñaknya ri bhaṭṭāra śiwāgni ñuni yatikātēmahan brāhmaṇa wihikan mañaji pinaka puriohita nira, dadi pamēgēt, wadwa haji, pinaka bāhudaṇda sañ prabhu samidha nira ñuni ika, ri kāla nira siniwi. Kunañ ikañ wwañ mulat kapeñin tumon śila nika ñuni, ndatan ilu iki mañlawan-lawani, yatikājanma wwañ hadyan lituhayu subhaga kinonēñan deniñ rāt ri kāla nira sañ prabhu mañadēg, ndatan hana dhana lawan wirya iriya, kunañ tēmahan ikañ sarwa-sattwa pinakasaji nikañ yajña ñuni, yekājanma wwañ pinintuhu riñ tani. Ya ta dadyan ikañ sarwa sattwa umañan ikañ caru kasawur in yajña ñuni, yadyan salwir niñ triyak, tikus, sēmut, manuk, ityewamādi, salwir niñ sattwa umañan ikañ caru kasawur ñuni yatekāñjanma ri hastapada nika sañ prabhu saju nikañ kadatwan, kadyānga niñ matuhuk, mabrēsih, maliman, mawula-wula, ityewamādi; nahan ta janma nikañ sarwa sattwa umañan ikañ caru nika ñuni. Hetunyan marēk i sañ prabhu mañke kinatwan deniñ loka, phalanin pamañanya caru ñuni kaliñan ika.

Terjemahannya :

Orang yang sudah menguasai dengan sempurna yajña itu dan yang mengetahui hakikat segala yang ada akan membawa kebahagiaan padanya. Orang yang melaksanakan *tapa yajna kirti* kelak setelah mati ia akan pulang ke surga dan berbagai kesenangan dinikmatinya di sana. Setelah habis dinikmati pahala perbuatannya yang baik itu ia pun lahir ke dunia. Keadaannya sesuai dengan perbuatannya dahulu. Apabila *tapa yajna* yang dikerjakan dahulu amat sempurna, lahirlah ia menjadi seorang raja berkuasa penuh disembah orang dan rakyat senang selama ia memerintah. Bila dahulu mentega dari susu lembu yang dipersembahkan kepada Bhattāra Śiwāgni maka lahirlah sebagai brahmana yang pandai dalam hal belajar mengajar ilmu pengetahuan, menjadi *purohita*, *pameget* (hakim), pengikut raja, menjadi bahunanda raja kayu bakarnya yang dipakai dahulu. Orang yang menaburkan biji-bijian dahulu lahir menjadi orang kaya di masyarakat desa selama ia dihormati. Orang yang dahulu mempunyai sifat ingin melihat dan menonton *yajna* itu, tetapi acuh maka ia lahir menjadi orang terhormat, rupawan, mashyur, disenangi oleh masyarakat selama sang prabu berkuasa, tetapi memiliki kekayaan dan kekuasaan. Bila segala binatang yang dikorbankan dahulu, maka ia lahir menjadi orang yang dihormati dan dipatuhi di masyarakat. Ia itulah penjelmaan segala binatang yang makan *caru* yang ditaburkan dalam yajña dahulu, segala macam binatang, seperti tikus, semut, burung, dan sebagainya. Segala macam binatang yang makan *yajna* yang ditabur dahulu lahir menjadi kaki tangan sang raja yang mengadakan upacara korban di istana, seperti pasukan pembawa tombak (?), pasukan pembawa keris, pembawa bantal tempat duduk

raja, penuntun gajah, menjadi abdi gajah, menjadi abdi, dan sebagainya. Demikian penjelmaan segala binatang yang dahulu makan caru yang menyebabkan mereka dekat dengan raja dihormati oleh masyarakat. Itulah hakikat pahala mereka yang makan *caru* dahulu (Sura, 2002:34-35).

Sloka di atas sudah dijelaskan, apabila seseorang melakukan *tapa* dan *yajna* yang sempurna, maka pada kelahiran selanjutnya akan menjadi raja yang sanagat berkuasa dan dicintai oleh rakyatnya. Seseorang akan menjadi *brahmana* yang pandai dan menguasai ilmu pengetahuan disebabkan pada kehidupan selanjutnya seseorang tersebut mempersembahkan mentega dari susu lembu kepada *Bhaṭṭāra Śiwāgni*. Seseorang menjadi kaya di masyarakat dikarenakan pada kehidupan sebelumnya menaburkan biji-bijian dalam melakukan persembahan kepada *Bhaṭṭāra Śiwāgni*. Selain itu, ada juga seseorang yang lahir terhormat dan rupawan namun tidak memiliki kekayaan secara materi hal ini dikarenakan pada kehidupan sebelumnya seseorang tersebut gemar melihat *yajna* namun tidak mengerti akan makna dari *yajna* tersebut. Seseorang yang menjadi para pasukan raja merupakan penjelmaan dari segala binatang yang memakan *yajna* pada kehidupan sebelumnya, *yajna* yang dimakan tersebut berupa *caru*.

Pahala seseorang yang melaksanakan *tapa*, *yajna*, dan *kirtti* maupun akibat-akibatnya apabila tidak melaksanakan 3 (tiga) macam perbuatan tersebut akan dijabarkan dalam sloka berikut ini.

kaliṅanya : milu marēk ika ṅuni ri sēdaṅ saṅ prabhu magawe tapa mwaṅ magawe yajña ṅuni, ndatan hana pakēna nika marēk, pisaninūm panūnakēna kālpika candana dhupādi, salwir niṅ sādhana niṅ magawe yajñā. Hana po pakon saṅ prabhu iriya kinonakēnāswakēna, kinonakēn teka i rowannya arah deniṅ guhyanya, kasiddha sapakon ika saṅ prabhu deni

rowañnya. Mati pwa ya dlaha, yatikānjanma wwañ sulakṣaṇa, aparri sañ prabhu, palanya n aparēk ri sira ṅuni. Ndatan ya sukha de sañ prabhu, mogha lupa i pakēnanya, tunna jñāna nira umeha ya sukha, winatēk dening śilanya ṅuni kaliñan ika.

Terjemahannya:

Artinya : dahulu ia ikut menghadap sang prabu ketika beliau sedang melaksanakan *tapa* dan melangsungkan *yajna*, namun ia menghadap tanpa tujuan apa-apa, dan tentu saja juga tidak mempersembahkan *kalpika*, candana, dupa, dan sebagainya, pendeknya segala sarana untuk membuat *yajna*. Ada titah raja padanya, yaitu ia disuruh supaya membangkitkan semangat orang, namun temannya yang disuruh mengerjakan, ah karena rahasianya. Titah raja itu dapat dilaksanakan oleh temannya itu. Kemudian ia meninggal dan akan menjelma menjadi orang yang berbudi pekerti yang luhur, ia datang menghadap raja. Itulah pahalanya ia datang menghadap raja pada masa yang lalu, namun tidak disenangi oleh sang raja karena sang raja lupa akan tujuannya. Sehingga kurangnya perhatiannya sang raja kepadanya. Sesungguhnya itu hal itu disebabkan oleh tingkah lakunya pada masa yang lalu (Sura, 2002:36).

Dari sloka di atas terlihat akibat dari tidak lengkapnya sarana dalam melakukan *yajna*, akibat dari tidak lengkapnya sarana dalam ber-*yajna* tersebut maka akan berakibat buruk bagi yang seseorang yang melakukan *yajna* tersebut.

Selain tidak lengkapnya sarana dalam ber-*yajna*, akibat buruk juga didapatkan apabila tidak melaksanakan perintah dari yang melaksanakan *yajna* sehingga menyebabkan seseorang pada kehidupan selanjutnya tidak disenangi oleh raja walaupun seseorang tersebut berbudi pekerti yang luhur.

Di samping pahala buruk apabila kurang lengkapnya sarana ber-*yajna* dan tidak melaksanakan perintah yang melaksanakan *yajna*, dalam *Agastya Parwa* juga terdapat pahala bagi seseorang yang melaksanakan *tapa* dan *yajna* berdasarkan intensitas pelaksanaan *tapa* dan *yajna* tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam sloka sebagai berikut.

Ika ta yajña Iwan tapa an pamuhara karatun makaniṣṭha madhya mottama ika. An kaniṣṭha de nira magawe yajña lawan tapa ṅuni, ratu niṅ deśa pinupul niṅ dwipa janma nira yang maṅkana. Kunaṅ lēwih ikaṅ tapa sakeṅ yajña. Yan atiśaya dahatde nirāgawe tapa, tan waluy janma mānuṣa sira yan maṅkana. Kunaṅ ikaṅ yajña yadyapin wiśwajit ikaṅ yajña gawayakēna yaya juga waluyanya janma mānuṣa. Tuhun atiśaya lwir nikaṅ kaśwaryan pinaṅguh nira riṅ martyaloka, kadi rupa nira mahāraja sagara, dilipa, raghu mwaṅ śri rāma dāśaratha, ṅuniweh saṅ pāṅdawa. Maṅkana lwir nikaṅ keśwaryan pinaṅguh nira, yan atiśaya de nirāgawe yajña.

Terjemahannya :

Itulah *yajna* yang kecil, sedang, dan besar dan *tapa* yang menyebabkan orang mendapatkan kedudukan sebagai raja. Bila dahulu ia membuat *yajna* dan *tapa* yang kecil, ia akan lahir menjadi raja suatu daerah yang merupakan kumpulan pulau. *Tapa* itu lebih mulia dari *yajna*. Bila ia/orang menjalankan *tapa* amat keras, ia tidak akan lahir sebagai manusia. *Yajna* walaupun dibuat untuk mengatasi segala, bagaimanapun juga ia (yang menyelenggarakannya akan lahir lagi sebagai manusia dan luar biasa kekuatan yang diperolehnya di dunia ini, seperti halnya Mahāraja Sagara, Dilipa, Raghu, dan Sri maharaja Rāma Dāśaratha, lebih-lebih Sang Pāṅdawa. Demikianlah kekuasaan yang didapatinya bila ia membuat *yajna* yang luar biasa (Sura, 2002:37).

Dari sloka di atas dijelaskan pahala bagi seseorang melakukan *yajna* dari tingkat *kanistha* (sederhana/kecil), *madhya* (sedang), dan *mahottama* (besar). Makin besar seseorang melaksanakan *yajna* maka makin besar pula pahala yang didapatkan, apabila melaksanakan *yajna* yang *kanistha* (sederhana/kecil) maka pada kelahiran selanjutnya akan menjadi raja di suatu daerah. Apabila seseorang melaksanakan *yajna* yang *mahottama* (besar) maka pada kehidupan selanjutnya akan lahir sebagai manusia dan luar biasa kekuasaan yang diperolehnya di dunia ini. Namun, tetaplah *tapa* yang lebih mulia daripada *yajna*, meskipun pelaksanaan *yajna* secara besar-besaran tidak diimbangi dengan *tapa* tidaklah baik. *Yajna* yang dilakukan secara *mahottama* yang akan menjadikan seseorang pada kehidupan selanjutnya menjadi manusia yang luar biasa, tetapi jauh lebih mulia apabila seseorang melaksanakan *tapa* dengan sungguh-sungguh, karena dengan melakukan *tapa* yang sungguh-sungguh seseorang tidak akan lahir menjadi manusia atau dengan kata lain seseorang akan langsung mencapai *moksa*. Inilah yang menjadi kemuliaan *tapa* dibandingkan dengan *yajna*, *yajna* menyebabkan seseorang lahir kembali menjadi manusia, namun *tapa* menyebabkan manusia akan mencapai *moksa*.

Pelaksanaan *kirtti* dalam teks *Agastya Parwa* dapat dilihat dalam sloka berikut ini.

Kunañ phala nikañ wwañ magawe kirtti : ya tānon kita wwañ sugih sadākāla, makweh ta hulunya, wēnañ-wēnañnya wrddhi, sagawenya siddha, akweh ta dodotnya mwañ mas mañiknya, dirghāyuṣa ta ya, ndatan këna riñ mārāṇa. pisanīñun katēkana prihatin, tēkeñ putu buyutnya, salwir niñ santānanya kapwa sukha ika kabeh. Nahan ta phala niñ kirtti ginawayakēn.

Terjemahannya :

Pahala orang yang membuat *kirtti* ialah Anda lihat orang itu selalu kaya, banyak abadinya, ternaknya makin lama

makin banyak, segala usahanya berhasil, banyak kain dan emaspermatanya, panjang umur, tidak diserang bahaya kematian dan tidak ditimpa duka nestapa, sampai kepada cucu dan, cicitnya. Semua keturunannya hidup bahagia (Sura, 2002:38).

Pelaksanaan *kirrti* identik dengan berderma kepada orang banyak, seperti membangun sarana bagi masyarakat agar dapat mensejahterakan masyarakat. Dengan melaksanakan *kirrti* maka seseorang akan menjadi kaya, tidak diserang bahaya sampai kepada keturunannya.

Apabila seseorang selama hidupnya berbuat jahat maka seseorang tersebut setelah meninggal akan mendapatkan neraka karena perbuatannya itu. Seseorang yang mendapatkan neraka dalam teks *Agastya Parwa* akan dijelaskan dalam sloka berikut ini.

Ḍṛdhasyuvāca, matakwan sañ ḍṛdhasy muwah; liñ nira :

sajña hyañ mami ! añhiñ kleśa samañkana piñanguh nika kabeh ? uvāca, sumahur bhaṭṭārāgastya; liñ nira : nety ucyate, tahānakku. Dumunuñ riñ mahāsiraya. Āmanya rumuhun winawa riñ ātiwāhika śarira, ikañ śarira pinaka śarira niñ ātma an para riñ swarga, riñ narakaloka kunañ, ri huwus nika umaryakñ 'sariranya riñ madhyaloka, huwus tēka pwa ya kañ ātma riñ swarga, riñ narakaloka kunañ, ilañ tikañ ātiwāhika śarira. Sarupa nikañ pinaranya, yata pinaka śarira niñ ātma : yan pareñ swarga, diwayaśarira sulakṣaṇa, kadi dewatā śariranya: yan pareñ naraka ya, tucita masalina śarira ikañ pinakakwaknya, ikañ śarira wēkas niñ kariris-riris, tēka pwa ya riñ narakaloka, aśubharākṣasās tu kalakāditaá, ikañ gawenya mahala ñuni riñ madhyaloka ya tātēmahan rākṣasa dumēṇḍa ya sari-sari. Aneka de niñ umigraha ya. Ndatan mati tan ahurip, sañsārañreñan juga ya sadākāla. Pira ta lawas nika ? Maka kala kawilañ ni rambutnya. Tēlas niñ samañkana wineh ta ya mañjanma tēkap bhaṭṭāra dharmā. Bhaṭṭāra dharmā naran ira bhaṭṭāra yama, sañ kumayatnakñ śubhāśubha

*pravr̥tti nikañ sakalajana, kramanya: ika tan sapira pāpanya
ya matēmahan pipilika, salwir niñ sattwa kinelikan deniñ rāt.*

Terjemahannya :

Sang Dṛdhasyu bertanya lagi, “baiklah ayah, dengan demikian apakah hanya penderitaan yang dijumpai semuanya itu ?” *Bhṭṭāra* menjawab, : “Tidak anakku. Ia akan pergi ke *Mahāsiraya*. Rohnya (*ātmanya*) terlebih dahulu akan dimasukkan ke dalam *lingga śarira* yaitu badan yang mengantarkan roh ke surga atau ke neraka. Setelah ia meninggalkan badannya di alam antara surga dan neraka (*madhyaloka*) tibalah roh itu di surga atau di neraka, maka hilanglah “*atiwahikaśarira*” tersebut sesuai dengan rupa yang akan ditujunya. Itulah yang merupakan badan *ātma* (roh).jika ia akan menuju neraka maka akan berganti dengan badan yang hina(*tucita*) yang merupakan badannya, yaitu badan yang mengerikan. Kemudian tibalah ia di alam neraka (*narakaloka*). Perbuatan yang dulu di dunia jahat itulah yang menyebabkan menjadi raksasa yang menghukumnya setiap hari.Beragam macam caranya menyiksa.Ia tidak mati juga tidak hidup. Ia selalu sengsara merintih-rintih kesakitan. Berapakah lamanya itu, lamanya sejumlah rambutnya. Setelah demikian diberilah ia menjelma oleh *Bhṭṭāra Dharma*. *Bhṭṭāra Dharma* adalah *Bhṭṭāra Yama*, yang mengamati baik buruk perbuatan semua orang. Caranya, yang tidak seberapa dosanya ia akan menjelma menjadi semut dan segala macam binatang yang dibenci orang (Sura, 2002:30-31).

Naraka loka atau alam neraka merupakan tempat bagi *ātma* yang selama hidupnya berbuat jahat. Perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang akan berubah menjadi raksasa

yang kemudian menghukum *ātma* seseorang yang berbuat jahat. Setelah disiksa barulah *ātma* tersebut akan mengalami *punarbhawa* menjadi binatang. Oleh karena itu, agar *ātma* tidak berada di neraka, sebaiknya seseorang melakukan perbuatan baik melalui *tapa*, *yajna*, dan *kirtti*.

Dalam melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan sarana bunga maka dalam Teks Agastya Parwa disebutkan sebagai berikut.

*Krimikirnam va yam pātan kitapuritam eva ca pitjamva
parimlānam na cayet purukocikah kalinanya: nihan ikan
kēmban hulêrên ruru tan inunduh, kēmban sêmutên, kēmban
laywan-laywan naranya alêwas mêkar-kēmban mungah rin
sêma. Nahan ta lwir nin kēmban tan yogya pujākêna de nika
san sâttwika. Kēmban utama ta pujākêna de nika san sâttwika
kēmban utama ta pujākên ira, mara n saphala rupa nira, apan
magawe ya janma lawan ikan wwan tuhaganāmujāa naranya.*

Terjemahannya:

Ini adalah bunga yang tidak tepat untuk dipersembahkan kepada Bhattāra, bunga yang berulat, bunga yang gugur tanpa diguncang, bunga yang berisi semut, bunga yang layu, yaitu bunga yang lewat masa mekarnya, bunga yang tumbuh dikuburan. Itulah jenis-jenis bunga yang tidak patut dipersembahkan oleh orang baik budi. Bunga yang utama hendaknya yang dipersembahkan supaya wajahnya sesuai dengan yang diharapkan sebab orang yang selalu memuja akan membentuk kelahiran dan wajahnya (Sura, 2002:41).

b. Implementasi Pemahaman Kosmologi Hindu dalam Yajña

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:75) kosmologi berarti **1** ilmu (cabang astronomi yg menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dr alam semesta; **2** ilmu tt

asal-usul kejadian bumi, hubungannya dng sistem matahari, serta hubungan sistem matahari dng jagat raya; 3 ilmu (cabang dr metafisika) yg menyelidiki alam semesta sbg sistem yg beraturan. Menurut Maulana dalam Donder (2007:1), kosmologi adalah penyelidikan, atau teori tentang asal mula, dan watak, serta perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur.

Kosmologi Hindu menempatkan Tuhan pada posisi pertama dan utama sebagai *causa prima*, cikal bakal (*sangkan paraning dumadi*) dari alam semesta ini. Kosmologi Hindu melihat penciptaan alam semesta atau jagat raya ini bermula dari Tuhan. Dari dalam badan atau kandungan Tuhan (*hiranya garbha*) alam semesta ini dilahirkan, dan kemudian ke dalam kandungan Tuhan (*hiranya garbha*) pula alam semesta ini dikembalikan.

Dalam teks *Agastya Parwa*, proses penciptaan alam semesta diawali dengan datangnya *mahapralaya*, setelah itu barulah *Bhaṭṭāra Sadāśīwa* berkeinginan untuk menciptakan alam semesta, hal ini dijelaskan dalam sloka di bawah ini.

*ri sēdēṅnya n tēka ṅ mahāpralaya hilaṅ ikaṅ caturbhuta, tēkeṅ
bgur bhuwaá swaá, ṅuniweh taṅ sapta pātāla, bhasmibhuta
tēkeng dewātanya de nikaṅ Kālāgni, Rudra, Brahmā, Wiṣṇu,
Surya, Candra, Nakṣatragaṅga, kapwa lina sira kabeh. Śunya
rikaṅ kāla, ṅuluwuṅ ikaṅ rāt. Aṅhiṅ bhaṭṭāra Sadāśīwa sira
hana, saṅ nirātmakekaswabhāwa, saṅ luput riṅ sakala niṣkala,
sira bhaṭṭāra Śarwa ṅaran ira, mahyun pwa sira magawe ya
śrṣṭi, rēp mijil taṅ caturbhuta, kramanya :*

Terjemahannya :

Pada waktu datangnya masa kiamat (*mahapralaya*) hilanglah *caturbhuta* (empat unsur besar) termasuk bumi (*bhur*), langit (*bhuwah*), surga (swah), lebih-lebih *saptapatala* hancur menjadi abu, termasuk juga para dewanya oleh Kalāgni. Rudra, Brahmā, Wiṣṇu, matahari, bulan, gugus bintang-bintang, semuanya lenyap. Waktu

menjadi sepi, alam semesta pun menjadi kosong. Bhaṭṭāra Sadāśīwa yang tetap ada. Beliau bersifat mutlak (*nirātmakaswabhawa*) luput dari *sakalaniskala*, beliau disebut Bhaṭṭāra Śarwa. Beliau berkeinginan mencipta. Maka muncullah caturbhuta itu berturut-turut (Sura, 2002:3).

Penciptaan alam semesta dalam teks *Agastya Parwa* diawali dengan *mahapralaya*, yang menyebabkan hilangnya *caturbhuta*, termasuk alam *bhur*, *bhuwah*, dan *swah*. Setelah alam semesta menjadi kosong dan hanya *Bhaṭṭāra Sadāśīwa* yang ada. Oleh karena *Bhaṭṭāra Sadāśīwa* bersifat *nirātmakaswabhawasehingga* luput dari *sakalaniskala* yang menyebabkan beliau berkeinginan untuk mencipta. Proses penciptaan selanjutnya akan dijelaskan dalam sloka berikut ini.

kaliñanya : ākāśa tambe niñ mētu lawan bāyu, tumut tañ pṛthiwi lawan teja. Ri huwus nika aṇdamkaroti, agawe ta sira aṇda. Mijil ta sira bhaṭṭāra Brahmā, Wiṣṇu wēkasan deniñ yoganira. Mayuga ta bhaṭṭāra Brahmā. Mijil tañ Prajāpati mwañ sañ Sanaka, sang Nandana, Sanatkumāra, Byāsa; tumut ta sañ brahmarṣi, sañ Manu, pitrgaṇa. Samañkana kweh niñ sṛṣṭi bhaṭṭāra Brahmā.

Terjemahannya :

Pertama-tama muncul *ākāśa*, dan *bāyu*, kemudian *pṛthiwi* dan *teja*. Setelah itu *aṇdamkaroti*, beliau membuat telur (*aṇda*). Akhirnya, Bhaṭṭāra Brahmā-Wiṣṇu muncul dari yoga Beliau. Bhaṭṭāra Brahmā beryoga maka lahirlah Prajāpati dan Sang Sanaka, Sang Nandana, Sanatkumara, Byāsa, menyusul Sang Brahmarṣi, Sang Manu, para pitra. Demikianlah semuanya ciptaan Bhaṭṭāra Brahmā (Sura, 2002:3-4).

Setelah terjadi *mahapralaya* yang kemudian *Bhaṭṭāra Sadāsiwa* berkeinginan untuk mencipta, maka pada proses penciptaan yang pertama munculah *caturbhuta*, yang diawali dengan munculnya *ākāśa* dan bayu kemudian disusul oleh *ṛṥhiwi* dan *teja*. Dalam teks *Agastyā Parwa* terdapat *caturbhuta*, hal ini berbeda mengenai proses penciptaan dalam teks-teks *tattwa* yang lain. Di dalam teks *Tattwa Jnāna* terdapat konsep *pañcamāhabhūta* yang disebabkan karena adanya *pañcatanmātra*.

Pañcamāhabhūta dalam teks *Tattwa Jnāna* dijelaskan dalam sloka berikut ini.

Sangka ring pañcatanmātra, mtu tang pañcamahābhūta, ākāśa mtu saking śabdatanmātra, hawang-awang huwunguwung, tan pagamōngan, mawaeh awan lakṣaṇanya, śabda pinaka guṇanya, wāyu metu saking sparśātanmātra, riwut pata barat prahāra, angulahakēn lakṣaṇanya, sparśa pinaka guṇanya. Teja mtu sakaring rūpatanmātra, prakāśa pada apanas pinaka lakṣaṇya, rūta pinaka guṇanya. Āpaḥ mtu sakaring, rasatanmātra, amlēś lakṣaṇanya, ṣaḍrasa pinaka guṇanya. Ṛṥhiwī mtu saking gandhatanmātra, ākāśa gaṇal lakṣaṇanya, gandha pinaka guṇanya, ikang gandha tiga prabhedanya, surabhi. asurabhi, sa ca gandha sādharmaṇā, surabhi nga, awangi, asurabhi, nga, abo, sa ca gandha sādharmaṇā, ikang tanawangi tanabo, nga, nahan ta lakṣaṇa nikang prethiwī, yeka pamkasing tattwa gaṇal, ikang ṛṥhiwī, āpaḥ , teja, wāyu, ākāśa ya ta ginawe bhuwana de bhaṭṭārā, arddha ruhur sumindhur tatumpang-tumpang lakṣaṇanya, ikang tattwa i ruhur pinaka guṇa dening tattwa isor. nihan lakṣaṇanya, ikang ākāśa mungging ruhur, tumut tang wāyu, ya ta matangnyan guṇaning wāyu śabda, sparśa, ākāśa, wāyu, teja, ya ta matangnyan tiga guṇaning teja śabda, sparśa, rūpa. Ākāśa, wāyu, teja āpaḥ , ya ta matangnyan pat guṇaning āpaḥ , śabda, sparśa, rūpa, ṣaḍrasa. Ākāśa, wāyu, teja, āpaḥ, ṛṥhiwī, ya ta matangnyan lima guṇa ning prethiwīśabda, sparśa, rūpa, ṣaḍrasa , gandha.

(*Tattwa Jnāna*.14)

Terjemahannya :

Dari *pancatanmātra*, lahirlah *pancamahābhūta.ākāśa* lahir dari *śabdatanmātra*. Seperti langit yang kosong tidak ada yang merintanginya apa-apa. Memberikan jalan, demikian sifatnya, *śabda* sebagai *guṇa* (kualitas) nya. *Wāyu* lahir dari *sparsatanmātra*. Angin ribut, angin topan, sifatnya menggerakkan. *Sparsā* sebagai *guṇa* (kualitas)nya. *Teja* lahir dari *rūpatanmātra*. Bersinar terang benderang. Panas sebagai sifatnya. *Rūpa* sebagai gunanya. *āpaḥ* lahir dari *rasatanmātra*. Menyerap membahas sifatnya. *Ṣaḍrasa* sebagai *guṇanya*. *Prṭhiwī* lahir dari *gandhatanmātra*. Angkasa yang kasar sifatnya. *Gandha* sebagai *guṇanya*. *Gandha* itu ada tiga jenisnya, yaitu : *surabhi*, *asurabhi* dan *gandhasadharanah*. *Surabhi* ialah bau wangi. *Asurabhi* adalah ialah bau busuk. Dan *gandhasadharanah* ialah bau yang tidak wangi dan juga tidak busuk. Demikianlah sifat *prṭhiwī*. Itulah intisari unsur kasar. *Prṭhiwī*, *āpaḥ*, *teja*, *wāyu*, *ākāśa* itulah dijadikan *bhuwana* oleh *bhaṭṭrā*. Makin ke atas semakin tinggi keadaannya bertingkat-tingkat. *Tattwa* yang lebih di atas, dijadikan *guṇa* oleh *tattwa* yang di bawahnya. Demikianlah keadaannya. Angkasa bertempat di atas bersama *wāyu*. Maka itulah ada dua “*guṇa*” *wāyu* yaitu : *śabda* dan *sparsā*. *ākāśa*, *wāyu*, *teja*, itulah sebabnya ada tiga “*guṇa*” nyateja, yaitu : *śabda*, *sparsā*, *rūpa*. *ākāśa*, *wāyu*, *teja*, *āpaḥ* , itulah sebabnya ada empat “*guṇa*” *āpaḥ* , yaitu : *śabda*, *sparsā*, *rūpa*, *ṣaḍrasa* . *ākāśa*, *wāyu*, *āpaḥ* , *prṭhiwī*, itulah sebabnya ada lima “*guṇa*” *prṭhiwī*, yaitu *śabda*, *sparsā*, *rūpa*, *rasa*, *gandha*.

Pancamahābhūta yaitu lima unsur kasar, yang terdiri dari:

- a. *Ākāśa*, yaitu ether atau ruang.

- b. *Wāyu*, yaitu udara.
- c. *Teja*, yaitu api.
- d. *Āpaḥ*, yaitu air.
- e. *Pr̥thiwī*, yaitu tanah.

Berbeda halnya dengan teks *Agastya Parwa* yang dikenal dengan konsep *caturbhuta*, yang terdiri dari :

- a. *Ākaṣa*
- b. *Bāyu*
- c. *Pr̥thiwī*
- d. *Teja*

Konsep *caturbhuta* dalam teks *Agastya Parwa* tidak mengenal istilah *āpaḥ* atau air. Oleh karena tidak mengenal *āpaḥ* inilah yang menjadi perbedaan konsep *caturbhuta* dengan konsep *pancamahābhūta*. Sloka teks *Agastya Parwa* di atas menjelaskan munculnya *Bhaṭṭāra Brahmā* dan *Bhaṭṭāra Wiṣṇu* muncul dari yoga *Bhaṭṭāra Sadāsiwa* yang terkebih dahulu membuat telur yang disebut *aṇdamkaroti*. Dari yoga *Bhaṭṭāra Brahmā* lahirlah *Prajāpati*, *Sang Sanaka*, *Sang Nandana*, *Sanatkumara*, *Byāsa*, *Sang Brahmaṛṣi*, *Sang Manu*, dan para pitra.

c. Usaha Pencapaian Kamokṣan Melalui Yajña untuk Kebahagiaan

Kamokṣan berasal dari kata *mokṣa*. *Mokṣa* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *muc* yang berarti membebaskan; memerdekakan; melepaskan; melonggarkan (Surada, 2007:253). *Mokṣa* berarti kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari samsara (Kinten, 2005:129). Di samping itu juga, *mokṣa* berarti emansipasi, pembebasan, kelepaan, kelepaan akhir dari ikatan sengsara (Zoetmulder, 1995:672). *Mokṣa* akan tercapai bukan

saja setelah manusia mengakhiri hidupnya di dunia ini, tetapi juga di dunia ini pun *mokṣa* dapat dicapai. Dicapai hanyalah bila sudah bebas dari ikatan-ikatan keduniawian. Keadaan ini disebut *jiwanmukti* atau *mokṣa* semasih hidup (Sudharta & Punia Atmaja, 2001:23). Kata *kamokṣan* memiliki arti yang sama dengan kata *kalēpāsan*, yaitu suatu keadaan bahwa *ātmā* telah berhasil lepas dari ikatan yang menyebabkannya menderita dan kembali ke jati dirinya menjadi *ātmā* (Suka Yasa & Sarjana, 2011:68).

Dalam teks *Agastya Parwa*, *kamokṣan* tidak dapat diperoleh secara cepat melainkan melalui proses secara bertahap, seperti yang dijelaskan dalam sloka di bawah ini.

*Kaliṅanya ikaṅ wwaṅ muṅgah iṅ gunuṅ sukuṅiṅ gunuṅ mara
tapak denya tambenya. Utsāha ta pwa kita yan tēke suku niṅ
gunuṅ. Tēka ta ya ri lambuṅ niṅ gunuṅ; utsāha pwa yan tēka ri
lambuṅ niṅ gunuṅ. Tēka ta ya ri agra niṅ gunuṅ. Maṅkana ta
pawrthit niṅ tēkeṅ agra. Tan hana waṅwaṅ tēkeṅ agra, yan ta
huwus tumampak suku niṅ gunuṅ.*

Terjemahannya :

Artinya, orang yang mendaki gunung mula-mula kaki gunung yang diinjak olehnya. Berusahalah kamu setelah sampai di kaki gunung agar sampai di lambung gunung. Berusahalah kamu setelah sampai di lambung gunung agar sampai di puncak gunung. Itu;ah langkah awa; untuk mencapai puncak gunung. Tidak ada orang langsung sampai ke puncak gunung bila belum menginjakkan kaki di kaki gunung itu (Sura, 2002:108).

Dari sloka di atas secara tersirat dijelaskan, apabila seseorang ingin mencapai *mokṣa* diibaratkan seperti mendaki

gunung. Tidak mungkin seseorang yang akan mendaki gunung langsung mencapai puncak gunung tanpa melewati kaki gunung dan lambung gunung. Begitupun juga seseorang yang akan mencapai *mokṣa*, tidak mungkin akan langsung mencapai *mokṣa* tanpa ada tahapan-tahapan.

Untuk mencapai *kamokṣan*, maka seseorang harus mengubah sifatnya dahulu. Sifat yang diubah adalah sifat keraksasaan (*daitya*) agar menjadi sifat kedewataan (*dewatā*). Hal ini akan dijelaskan dalam sloka berikut ini.

*maṅkṣan ta pada nikaṅ kamokṣan inusir. Tapwa daitya ta
kita sakarēṅ mene ta kita dewatā, apān akweh kalēwiha
niṅ daitya sakeṅ mānuṣa. Hana pwa wwaṅ capalāṅusir
kamokṣan, ndiṅ apān ta yan kapaṅgiha denya ?padanya :*

Terjemahannya :

Demikianlah persamaannya dengan *kalepasan* yang hendak dicari. Bila sementara ini engkau adalah Daitya, nanti kamu akan menjadi Dewatā sebab banyak kelebihan Daitya dari manusia. Ada orang yang tergopoh-gopoh mencari *kelepasan*, mana mungkin hal itu akan didapatkan olehnya. Persamaannya (Sura, 2002:109).

Sloka di atas telah menjelaskan agar seseorang dapat mencapai *kamokṣan* atau *kelepasan* harus bersifat *dewatā* karena memiliki banyak kelebihan. Sifat *dewatā* yang bermoral tinggi dan berdisiplin diri melalui *yoga* inilah yang perlu dilakukan oleh seseorang agar mencapai *mokṣa*. Adapun *brata* yang dilakukan oleh seseorang agar mencapai *kamokṣan* dijelaskan dalam sloka di bawah ini.

kaliñanya : akēdik ikañ brata gawayakēna de nikañ mānuṣa, yan ahyun matēmahana dewatā. Tiga pratyeka nikañ brata : akrodha, ayo gōñkrodha; alobha, ayo lobha, śokavarjita, ayo gōñ prihati. Nahan tañ brata tigañ siki gawayakēna nikañ mānuṣa, yatanyan patēmahana dewatā.

Terjemahannya :

Artinya, sedikit *brata* yang harus dikerjakan oleh manusia agar menjadi *dewatā*. Brata itu perinciannya ada tiga: *akrodha* : jangan marah, *alobha* : jangan loba, *śokavarjita*: jangan terlalu bersedih hati. Itulah *brata* yang banyaknya tiga yang harus dikerjakan orang agar menjadi *dewatā* (Sura, 2002:110).

Dari sloka di atas ada 3 (tiga) *brata* yang harus dilakukan orang jika ingin mencapai kehidupan *dewatā*, yaitu *akrodha*, yang berarti tidak marah, *alobha*, yang berarti tidak rakus atau serakah, dan *śokavarjita*, yang berarti tidak bersedih hati. Dengan melaksanakan 3 (tiga) *brata* ini maka seseorang akan bersifat *dewatā* sehingga dapat mencapai *mokṣa*. Namun, apabila ada seseorang yang tidak mampu melaksanakan 3 (tiga) brata tersebut, maka seseorang tersebut dapat ditolong dengan cara menyembah kaki sang pendeta, seperti yang dijelaskan dalam sloka berikut.

mañke panuluña irikiñ wwañ tan wēnañ añalahakēñ ikañ krodha lobha śoka, yatanyan patēmahana dewatā : manēmbaha ri pādukā sañ pañdita, amitā ya sañaskāran ri sira, kēnana dikṣā saprakāra.

Terjemahannya:

Yang dapat menolong orang yang tidak dapat menghilangkan kemarahan, kelobaan, dan kesedihan agar

menjadi dewatā ialah menyembah pada kaki sang pendeta, memohon penyucian supaya diberikan *dikṣā* sebagaimana mestinya (Sura, 2002:112).

Bagi seseorang yang tidak mampu menghilangkan kemarahan, kerakusan, dan kesedihan maka yang patut dilakukan adalah menyembah sang *pandita* agar dapat diberikan *dikṣā* sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan 3 (tiga) *brata* dan mencapai *mokṣa*.

BAB VI

PENUTUP

Struktur *yajna* dalam teks teks Agastya Parwa mengungkapkan bahwa terdapat panca *yajna* yaitu *Pitrayajna* ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada Śiwa sebagai penguasa upacara kematian. *Bhutayajna* adalah tawur dan penghormatan kepada *sarwa bhuta pamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama walikrama (pancawalikrama) wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Manusayajna* ialah memberikan makan kepada masyarakat. *Dewa yajna* ialah persembahan minyak kepada Bhattāra Śiwāgni, yang ditaruh di tempat Bhattara. *Rsiyajna* ialah penghormatan kepada para pandita dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia.

Faktor penyebab dilaksanakannya *yajna* antara lain faktor *Parhyangan*, faktor *Pawongan*, dan faktor *Palemahan*. Faktor *Parahyangan* merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, seseorang yang memuja Tuhan akan mendapatkan pahala yang luar biasa, namun kelengkapan sarana dalam memuja Tuhan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan pahala yang tidak baik pada kehidupan yang akan datang. *Bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi dengan rasa tulus ikhlas tanpa pamrih yang dapat menyebabkan kebaikan bagi seseorang di kehidupan saat ini dan di kehidupan yang akan datang. Faktor *Pawongan* merupakan hubungan manusia dengan manusia. Di dalam teks *Agastya Parwa* dijelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, seperti pengendalian diri. Pengendalian diri sangat penting bagi seseorang, orang yang mampu mengendalikan diri akan mendapatkan pencerahan. Dalam mengendalikan diri tentunya dilakukan dengan cara pengekangan terhadap indriya manusia. Dengan melakukan pengekangan tersebut

maka hubungan antara sesama manusia menjadi harmonis. Di samping mengendalikan diri, dalam hubungan manusia dengan manusia diharapkan menjalankan sesuai dengan *swadharma*-nya, menjalankan *swadharma* ini haruslah sesuai dengan *caturwarṇa*. Faktor *Palemahan* adalah hubungan antara manusia dengan alam, di dalam teks *Agastya Parwa* menguraikan bahwa binatang dan tumbuhan adalah saudara manusia karena binatang dan tumbuhan merupakan keturunan dari para *ṛṣi*.

Implementasi *Yajna* dalam teks *Agastya Parwa* dalam keberagaman Hindu ada 3 (tiga), antara lain, Implementasi dalam pemujaan/teologi Hindu dalam *yajna*, Implementasi pemahaman kosmologi Hindu dalam *yajna*, dan usaha pencapaian *Kamokṣan* dalam *yajna* untuk kebahagiaan. Pemujaan, teologi Hindu yang ada di dalam teks *Agastya Parwa* bersifat religious, maka di dalamnya pemujaan kepada Tuhan ditekankan. Pahala dari pemujaan kepada Tuhan sangat bernilai dan mengatasi pahala-pahala yang lain. Pemujaan kepada Tuhan dapat dilakukan melalui *panca yajna*. Di samping mengenai *panca yajna*, di dalam teks *Agastya Parwa* mengajarkan apabila seseorang ingin mendapatkan surga dan menjadi manusia yang utama dapat melakukan 3 (tiga) macam perbuatan, yaitu *tapa*, *yajna*, dan *kirtti*. *Tapa* diartikan sebagai pengendalian terhadap *indriya* dalam diri manusia. *Yajna* merupakan *agnihotrdi* atau dapat diartikan pemujaan terhadap Dewa *Śiwāgni*, yang kemudian dibagi lagi menjadi 5 (lima) jenis *yajna* yang kemudian dikenal dengan *pancayajna*. *Krtti* adalah membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya dalam hubungannya untuk membantu sesama manusia. Dari 3 (tiga) macam perbuatan di atas ternyata memiliki keutamaan yang berbeda. *Tapa* lebih utama daripada *yajna*, dan *yajna* lebih utama daripada *kirtti*. Implementasi pemahaman kosmologi Hindu yaitu proses penciptaan alam semesta diawali dengan

datangnya *mahapralaya*, setelah itu barulah *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* berkeinginan untuk menciptakan alam semesta. Setelah terjadi *mahapralaya* yang kemudian *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* berkeinginan untuk mencipta, maka pada proses penciptaan yang pertama munculah *caturbhuta*, yang diawali dengan munculnya *ākāśa* dan bayu kemudian disusul oleh *pṛthiwi* dan *teja*. Usaha pencapaian *Kamokṣan* antara lain apabila seseorang ingin mencapai *mokṣa* diibaratkan seperti mendaki gunung. Tidak mungkin seseorang yang akan mendaki gunung langsung mencapai puncak gunung tanpa melewati kaki gunung dan lambung gunung. Begitupun juga seseorang yang akan mencapai *mokṣa*, tidak mungkin akan langsung mencapai *mokṣa* tanpa ada tahapan-tahapan. Untuk mencapai *kamokṣan*, maka seseorang harus mengubah sifatnya dahulu. Sifat yang diubah adalah sifat keraksasaan (*daitya*) agar menjadi sifat kedewataan (*dewatā*). ada 3 (tiga) *brata* yang harus dilakukan orang jika ingin mencapai kehidupan *dewatā*, yaitu *akrodha*, yang berarti tidak marah, *alobha*, yang berarti tidak rakus atau serakah, dan *okavarjita*, yang berarti tidak bersedih hati. Dengan melaksanakan 3 (tiga) *brata* ini maka seseorang akan bersifat *dewatā* sehingga dapat mencapai *mokṣa*. Namun, apabila ada seseorang yang tidak mampu melaksanakan 3 (tiga) *brata*.

Adapun harapan penulis bagi umat Hindu dalam melaksanakan *Yajna* adalah sebagai berikut.

1. Umat Hindu sudah seharusnya mempelajari teks-teks agama Hindu, baik *Veda* maupun susastra Hindu lainnya, sehingga umat Hindu memiliki dasar agama yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.
2. Dalam hal kegiatan upacara keagamaan di Bali, upacara tidak boleh menyimpang dari ajaran yang terdapat di dalam *Veda* maupun susastra Hindu lainnya sehingga umat

Hindu harus mempelajari teks-teks ajaran Hindu.

3. Umat Hindu sebaiknya mempelajari teks *Agastya Parwa*, karena *Agastya Parwa* berisikan ajaran-ajaran agama Hindu, baik berisikan teologi Hindu maupun ajaran *kamokṣan*, terutama adalah tentang *Yajna* sehingga umat Hindu mengetahui hakikat Hindu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G.1987. *Sagara Giri Kumpulan Esai Sastra Jawa Kuno*. Denpasar : Wyasa Sanggraha.
- Ananda, I Nyoman.2004. “Konsep Ketuhanan Dalam Teks *Wrhaspati Tattwa*”. Denpasar : Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri.
- Astawa, Ida Bagus Nyoman.2001. “Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam lontar *Agastya Parwa*”.Denpasar : Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar.
- Atmazaki.1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*.Padang : Angkasa Raya.
- Bagus, I Gusti Ngurah.1980. *Aksara Dalam Kebudayaan, Suatu Kajian Antropologi*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Bagus, Lorens.2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Becker, Anton L.1978. “Linguistik dan Analisis Sastra, Antologi Stilistika”.Jakarta : Panitia Pelaksana Penataran Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bleicher, Josef. 2003. *HermeneutikaKontemporer: HermeneutikaSebagaiMetode, Filsafat, danKritik*. (diterjemahkanoleh Imam Khoiri). Yogyakarta: FajarPustakaBaru.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahma Widya Teologi Kasih Semesta*.

Surabaya: Paramita.

Dowson, John.2001. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion*. New Delhi : Rupa & Co.

Eagleton, Terry.2010. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.

Faruk.2012.

PengantarSosiologiSastradariStrukturalismeGenetiksampai Post-modernisme.Yogyakarta :PustakaPelajar.

Esten, Mursal.1984. *Kritik Sastra Indonesia*.Padang : Angkasa Raya.

Ganing, Nyoman.2003. “Wacana Geguritan Gunatama, Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Denpasar : Tesis Program Studi Magister Linguistik Universitas Udayana.

Jendra, I Wayan.1996.*Variasi Bahasa Kedudukan dan Peran Bhagawan Sri Shatya Sai Baba dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

Karyawan, I Wayan.2008. ”Pendidikan Moral Dalam Teks *Agastya Parwa*”. Denpasar : Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Kirk J. & Miller M.L.1986.*Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc.

Ratna, Nyoman Kutha .2013. *Teori, Metode, danTeknikPenelitianSastra*. Yogyakarta :PustakaPelajar

Mani, Vettam.1989. *PurāṇicEncyclopedia*. New Delhi : Motilal Banarsidass.

Mastika, Ida Bagus.2010. “Ajaran Ketuhanan Dalam Teks Lontar Tuttur Kumaratattwa (Kajian Bentuk Fungsi dan Makna)”. Denpasar : Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Maswinara, I Wayan.1996.*Konsep Panca Sraddhā*. Surabaya : Penerbit Paramita.

Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk.1994. *Wrhaspati Tatwa, Ganapati Tatwa, Tattwa Jnana Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar : UPD. Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Moleong, Lexy. S. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana,Dedy.2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif :Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ngurah, I Gusti Made dkk. 1999. Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Paramita.

Pradopo, Rachmat Djoko.2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Naryana, Ida Bagus Udara, dkk. 1992. *Kajian Nilai dan Terjemahan Geguritan Cupak Gerantang*. Denpasar.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Balai Tradisional Bbagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai – Nilai Budaya Bali.

- Pudja, G.1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya : Paramita.
- Rafiek, M.2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung :Refika Aditama.
- Rai Martini, Ni Made.2012. *Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita Tantri Nandhaka Harana* (Tesis).Denpasar :Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.
- Radhakrishnan, S.2008. *Upaniṣad-Upaniṣad Utama* Surabaya :Paramita.
- Soebadio, Haryati.1985. *Jnāna Siddhanta*. Jakarta : Djambatan.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjiman, Panuti.1986.*Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sukada, Made.1987.*Beberapa Aspke Tentang Sastra*. Denpasar : Penerbit Kayumas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba,
- Suka Yasa, I Wayan.2004. “Brahma Widya dan Nilai Kearifan Lokal Dalam *Tattwa Jnāna*”. Denpasar : Tesis Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Suka Yasa, I Wayan dan I Putu Sarjana.2011. *Brahma Widya Teks*

Tattwa Jnāna. Denpasar: Widya Dharma.

Sumaryono, E.1996. *Hermeneutik*. Yogyakarta : Kanisius.

Sura, I Gede, dkk.1998. *Tattwa Jnāna*. Surabaya : Penerbit Paramita.

Teew, A.1981."Ilmu Sastra Umum dan Ilmu Sastra Malindo".
Kuliah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Teew, A.1982."Sastra dan ilmu Sastra". Kuliah Pascasarjana
Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Teew, A.1988. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta : PN Balai
Pustaka.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Depdiknas.

Tim Penyusus.2015. *Panca Yajña* . Denpasar: Biro Kesra Setda
Provinsi Bali.

Titib, I Made.1996. *Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*.
Surabaya : Penerbit Paramita.

Titib, I Made.2004.*Purāṇa Sumber Ajaran Komprehensif*.
Surabaya : Penerbit Paramita.

Wellek, Rene dan Austin Warren.1956.*Theory of Literature*. New
York : A Harvest Book.

Wijaya, Sitra.tth. *Penokohan*. Palembang : Universitas Sriwijaya.

Wuisman, J.M.1996. *Asas-Asas Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta

: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Zamroni.1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Zoetmulder, P.J.1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.

Zoetmulder, P.J.1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia (1, 2)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

BIODATA PENULIS



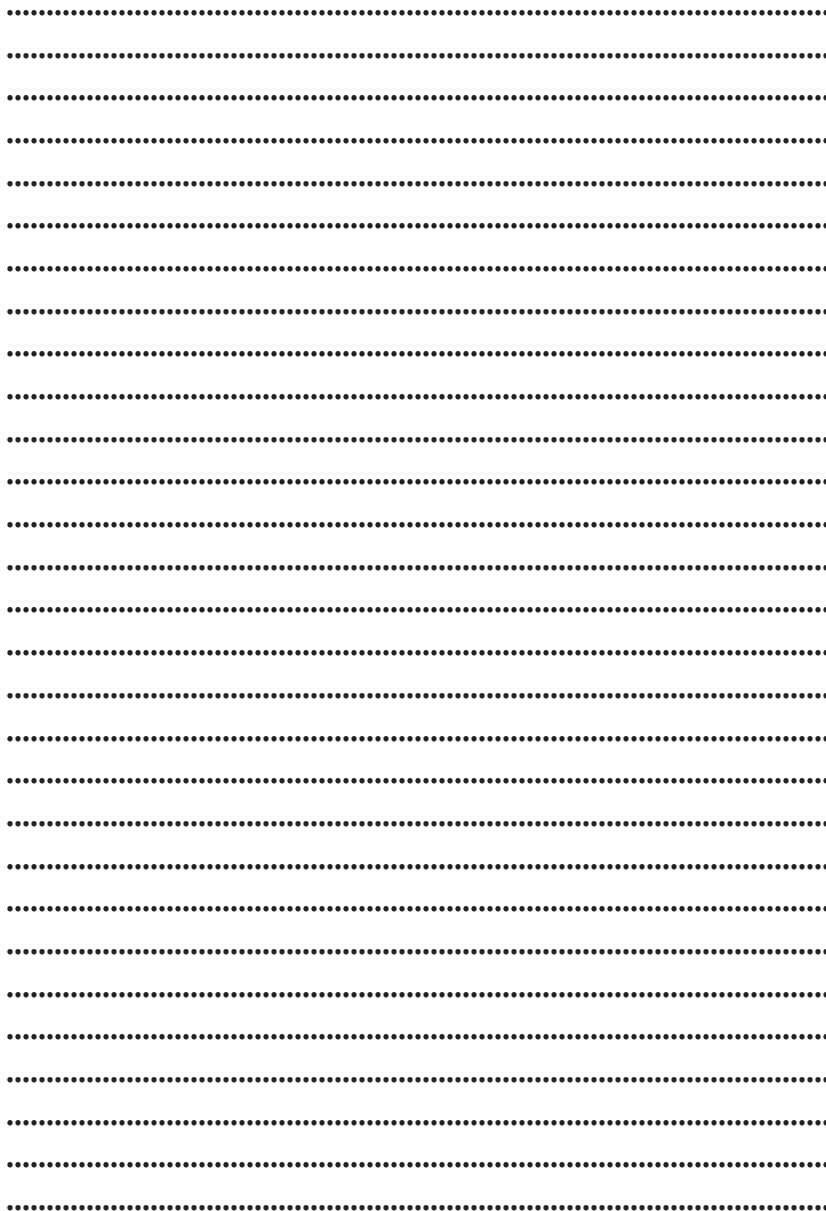
Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par dilahirkan di Lingkungan Griya Pidada Klungkung pada tanggal 26 Nopember 1964. Menamatkan SD sampai SMA di Kota Gianyar. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Sastra Universitas Udayana (1989) dan di STAHN Denpasar (Tahun 2003). Untuk Magister diselesaikan di Universitas Udayana (Tahun 2006) dan Program Doktor di Kajian Budaya Universitas Udayana (2011).

Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar ini aktif di organisasi keumatan seperti PHDI Bali, WHDI Bali, dan MUDP Bali. Peraih Widyapataka Gubernur Bali tahun 2014 dan Peraih Hindu Book of the Year 2014 banyak meneliti dan menulis tentang jender, kehidupan sosial dan budaya, serta agama Hindu. Tercatat sebagai dosen IHDN Denpasar sejak tahun 2003 dan kini menjabat sebagai Sekretaris Program Doktor Ilmu Agama Program Pascasarjana IHDN Denpasar



Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, S.H., S.Ag., M.Fil.H. dilahirkan di lingkungan Griya Gde Pejaten Manuaba pada tanggal 23 Maret 1991. Menyelesaikan pendidikan dari SD sampai SMA di Kota Denpasar. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Hukum Universitas Warmadewa tamat tahun 2013 dan Teologi Hindu di IHDN

Denpasar tamat tahun 2013. Untuk Program Magister Brahma Widya di Program Pascasarjana IHDN Denpasar. Kini sedang menempuh kuliah tingkat Doktoral pada Program Doktor Ilmu Agama Program Pascasarjana IHDN Denpasar



*A*dapun yang disebut yajña lima bentuknya, yaitu dewa yajña, rsi yajña, pitra yajña, bhuta yajña, manusa yajña semuanya disebut pañca yajña.

Dewa yajña adalah upacara persembahan kepada api suci Siwa (Siwagni) dengan membuat mandala yajña, rsi yajña adalah pemujaan kepada para pendeta dan orang-orang yang memahami makna hakikat hidup, pitra yajña adalah pemujaan kepada roh suci leluhur, bhuta yajña adalah tawur dan upacara kepada tumbuh-tumbuhan, antara lain dalam bentuk upacara walikrama dan Eka Dasa Rudra dan memberi makanan kepada masyarakat itu disebut manusa yajña; itulah disebut panca yajña, lima jumlahnya, pelaksanaannya berbeda satu sama lain. Kelima yajña tersebut dilaksanakan melalui upacara dan upakara sebagai dasar pengembalian tiga hutang manusia.



Pāramita

Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"

Email : penerbitparamita@gmail.com

info@penerbitparamita.com

<http://www.penerbitparamita.com>

ISBN : 978-602-204-650-9



9 786022 046509